

**PEMBELAJARAN SEJARAH ISLAM PADA KEGIATAN
KOMUNITAS PEGON DAN DAMPAKNYA
DI KECAMATAN BANYUWANGI
KABUPATEN BANYUWANGI**

SKRIPSI

Diajukan kepada Institusi Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi Pendidikan Agama Islam



Oleh:

VINA YUNDA SAFITRI
NIM. T20161007

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Juli 2020**

**PEMBELAJARAN SEJARAH ISLAM PADA KEGIATAN
KOMUNITAS PEGON DAN DAMPAKNYA
DI KECAMATAN BANYUWANGI
KABUPATEN BANYUWANGI**

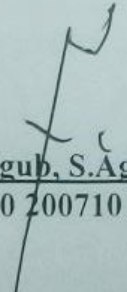
SKRIPSI

Diajukan kepada Institusi Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Oleh:

Vina Yunda Safitri
NIM. T20161007

Disetujui Pembimbing


H. Rusydi Baya'gub, S.Ag, M.Pd.I
NIP. 19720930 200710 1 002

**PEMBELAJARAN SEJARAH ISLAM PADA KEGIATAN
KOMUNITAS PEGON DAN DAMPAKNYA
DI KECAMATAN BANYUWANGI
KABUPATEN BANYUWANGI**

SKRIPSI

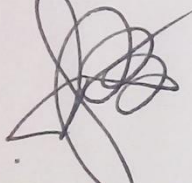
Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Islam
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Hari : Kamis

Tanggal : 16 Juli 2020

Tim Penguji

Ketua



Dr. H. Mashudi, M.Pd.
NIP. 19720918 200501 1 003

Sekretaris



M. Suwignyo Prayogo, M.Pd.I.
NIP. 19861002 201503 1 004

Anggota :

1. **Dr. H. Moh. Sahlan, M.Ag.**

()

2. **H. Rusydi Baya'gub, S.Ag, M.Pd.I.**

()

Menyetujui

Plh. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan



Dr. H. Mashudi, M.Pd.
NIP. 19720918 200501 1 003

Motto

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِن فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا
لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿١٠﴾

Artinya:

“Apabila shalat telah dilaksanakan, maka bertebaranlah kamu di bumi; carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak agar kamu beruntung”* (QS : Al Jumuah ayat 10)

IAIN JEMBER

* Al-Qur'an terjemah dan Tajwid Warna, *AL HASIB* (Jakarta Pusat: SAMAD), 554

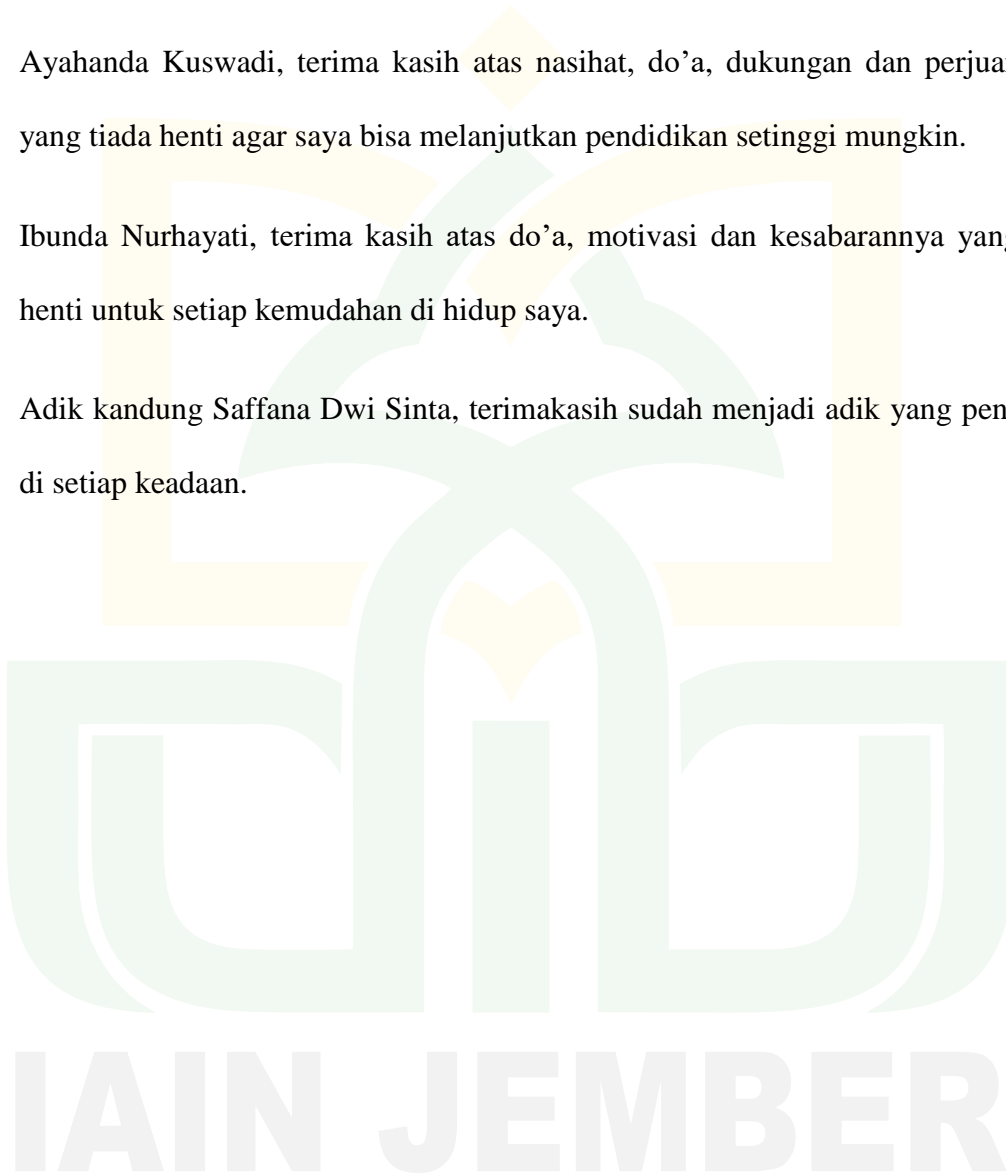
PERSEMBAHAN

Syukur Alhamdulillah, segala puji bagi Allah yang telah memberikan kesempatan di penghujung awal perjuangan ini. Skripsi ini saya persembahkan kepada :

Ayahanda Kuswadi, terima kasih atas nasihat, do'a, dukungan dan perjuangannya yang tiada henti agar saya bisa melanjutkan pendidikan setinggi mungkin.

Ibunda Nurhayati, terima kasih atas do'a, motivasi dan kesabarannya yang tidak henti untuk setiap kemudahan di hidup saya.

Adik kandung Saffana Dwi Sinta, terimakasih sudah menjadi adik yang pengertian di setiap keadaan.



KATA PENGANTAR

Segenap puji syukur penulis sampaikan kepada Allah karena atas rahmat dan karunia-Nya, perencanaan, pelaksanaan, dan penyelesaian skripsi yang berjudul *“Pembelajaran Sejarah Islam Pada Kegiatan Komunitas Pegon dan Dampak Kegiatan di Kecamatan Banyuwangi”* sebagai salah satu syarat program sarjana, dapat berjalan dengan lancar.

Kesuksesan ini dapat penulis peroleh karena dukungan banyak pihak. Oleh karena itu, penulis menyadari dan menyampaikan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE., MM selaku Rektor IAIN Jember yang telah mendukung dan memfasilitasi kami selama proses kegiatan belajar mengajar di lembaga ini.
2. Ibu Dr. H. Mashudi, M.Pd selaku Plh. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Jember yang telah memberikan izin dan kesempatan untuk mengadakan penelitian.
3. Bapak Drs. D. Fajar Ahwa, M.Pd selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Jember yang selalu memberikan arahannya dalam program perkuliahan yang kami tempuh.
4. Bapak H. Rusydi Baya'gub, S.Ag, M.Pd.I., selaku dosen pembimbing yang selalu memberikan bimbingan, arahan dan motivasi kepada penulis dalam proses penyusunan skripsi ini.
5. Segenap Bapak dan Ibu Dosen IAIN Jember yang telah memberikan pengalaman serta ilmu selama penulis duduk di bangku kuliah.

6. Bapak Ayung Notonegoro selaku founder komunitas pegon dan segenap pengurus komunitas pegon serta masyarakat yang mengikuti serangkaian kegiatan komunitas pegon yang telah memberikan kesempatan serta banyak membantu penulis dalam melakukan penelitian.
7. Sahabat-sahabat saya “Kharida Nabila, Citra Putri, Faiqotul Inas Balqis, Novi Afri, Zakiyah Ainiyah dan Lailatul Toyyibah” yang selalu sabar, menyemangati dan siap siaga setiap waktu
8. Teman-temanku seperjuangan kelas A1 PAI 2016 yang baik secara langsung maupun tidak langsung telah membantu menyelesaikan skripsi ini, yang mungkin tidak bisa disebut satu persatu.

Semoga skripsi ini dapat bermanfaat untuk peneliti dan siapa saja yang membaca serta bantuan semua pihak tersebut dibalas oleh Allah dengan kebaikan.

Amin.

Jember, 07 Juli 2020

Penulis

Vina Yunda Safitri
NIM. T20161007

ABSTRAK

Vina Yunda Safitri. 2020. *Pembelajaran Sejarah Islam Pada Kegiatan Komunitas Pegon dan Dampaknya di Kecamatan Banyuwangi Kabupaten Banyuwangi*

Komunitas pegon merupakan salah satu pendidikan non formal yang ada di masyarakat berupa komunitas remaja milenial yang terbentuk tahun 2016 berupaya mengungkapkan sejarah khazanah pesantren dan Nahdlatul Ulama di Kabupaten Banyuwangi. Oleh karena itu, dalam mewujudkan tujuan terbentuknya komunitas pegon mengadakan serangkaian kegiatan tentang edukasi penelitian sejarah.

Fokus penelitian yang diteliti dalam skripsi ini, yaitu: 1) Bagaimana pelaksanaan pembelajaran sejarah Islam di Kecamatan Banyuwangi Kabupaten Banyuwangi?; 2) Bagaimana kegiatan komunitas pegon di Kecamatan Banyuwangi Kabupaten Banyuwangi?; 3) Bagaimana dampak kegiatan komunitas pegon di Kecamatan Banyuwangi Kabupaten Banyuwangi?. Adapun tujuan penelitian ini yaitu: 1) Untuk menjelaskan pelaksanaan pembelajaran sejarah Islam di Kecamatan Banyuwangi Kabupaten Banyuwangi; 2) Untuk menjelaskan kegiatan komunitas pegon di Kecamatan Banyuwangi Kabupaten Banyuwangi; 3) Untuk menjelaskan dampak kegiatan komunitas pegon di Kecamatan Banyuwangi Kabupaten Banyuwangi.

Untuk menjawab fokus penelitian di atas, peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, dengan jenis penelitian fenomenologi. Pemilihan subjek penelitian menggunakan *purposive*. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun analisis data menggunakan model Miles, Huberman dan Saldana yang meliputi kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dan verifikasi. Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, triangulasi teknik, triangulasi waktu.

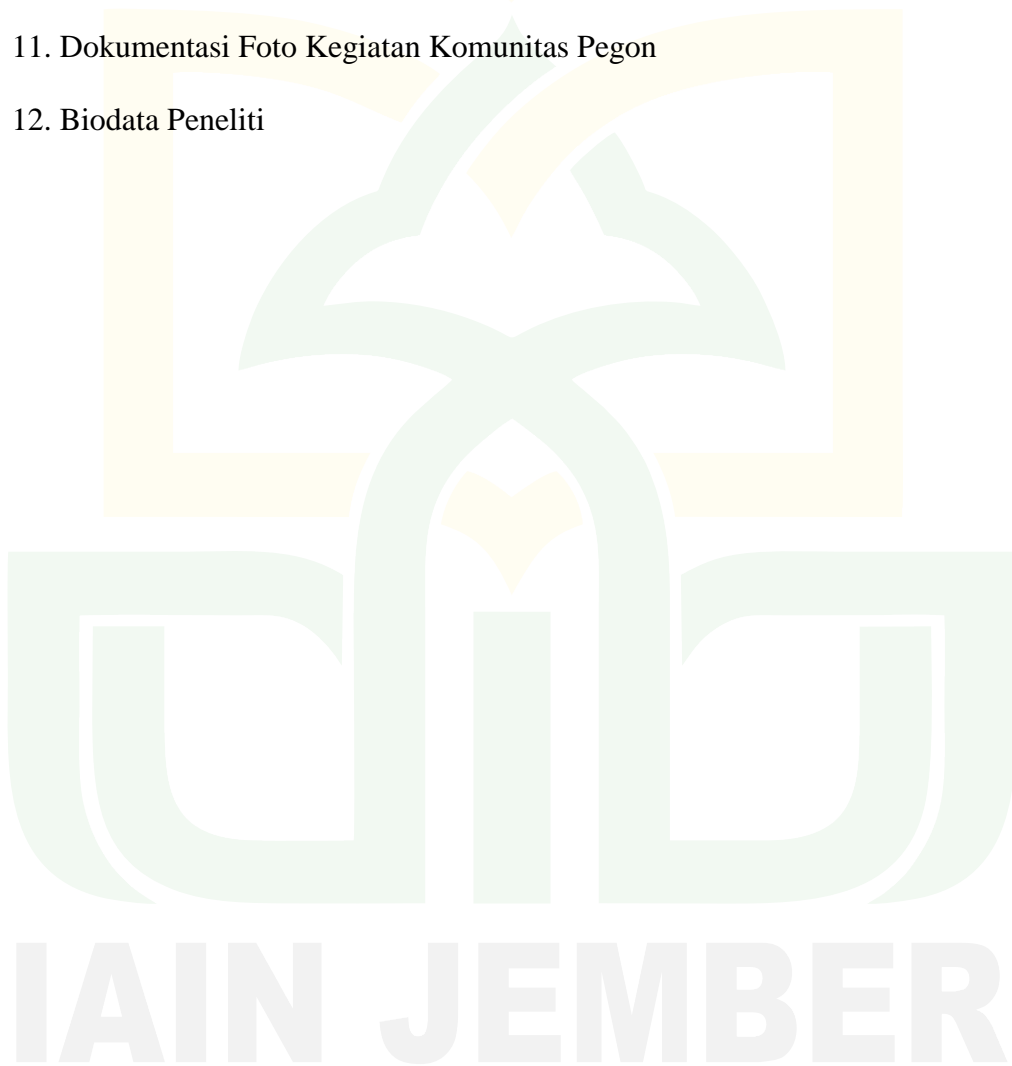
Hasil penelitian ini yaitu: 1) Pelaksanaan Pembelajaran Sejarah Islam di komunitas pegon yaitu proses perencanaan pembelajarannya dilakukan dalam jangka pendek dan jangka panjang sesuai jadwal yang di buat oleh kepengurusan komunitas pegon dengan berbagai kegiatan penelitian sejarah NU, pesantren dan Kyai di Banyuwangi. Pada pelaksanaan jangka pendek dilakukan setiap minggunya dan jangka panjang kondisional setiap 1 sampai 2 tahun. sedangkan untuk proses evaluasi berdasarkan hasil pencapaian baik karya tulis maupun pengetahuan setelah mengikuti kegiatan untuk melihat timbal balik dari kegiatan pembelajaran pada setiap tahunnya; 2) Adapun kegiatan yang di lakukan komunitas pegon yaitu: a. Pembelajaran tentang cara melakukan penelitian sejarah dengan penelitian langsung ke lapangan dan mengkajinya sesuai dengan situasi saat ini, b. Pendidikan non formal, meliputi: a). pembelajaran *online* melalui *postingan*, b). Diskusi tentang sejarah keislaman di Banyuwangi, c). menulis buku sejarah NU, pesantren dan Kyai di Banyuwangi. d). bedah buku; 3) Dampak positif dari adanya kegiatan pembelajaran sejarah Islam yaitu a) sebagai wadah menyalurkan aspirasi, bakat dan minat para anggota komunitas dan masyarakat pada kesejarahan, b) kegiatan pembelajaran ini dapat mengalihkan perhatian dari kegiatan yang kurang bermanfaat. c) menumbuhkan spiritual keagamaan, jiwa patriotisme dan berfikir kritis remaja atau masyarakat di Kecamatan Banyuwangi, d) menarik para sejarawan untuk melakukan penelitian di Banyuwangi. Sedangkan dampak negatifnya yaitu a) jika ada masalah mudah merambat karena terbentuk dari hubungan keakraban, b) jarang adanya aturan tertulis dan fanatik karena sifatnya homogen. c) kurang konsisten serta terorganisir di setiap kegiatannya.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI.....	iii
MOTTO.....	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian	5
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Definisi Istilah	7
F. Sistematika Pembahasan	10
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN	11
A. Penelitian Terdahulu	11
B. Kajian Teori	21
1. Pelaksanaan Pembelajaran	21
2. Kegiatan Komunitas Pegon	22

3. Dampak Kegiatan.....	32
BAB III METODE PENELITIAN	34
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	34
B. Lokasi Penelitian	35
C. Subyek Penelitian.....	35
D. Teknik Pengumpulan Data.....	36
E. Analisis Data	38
F. Keabsahan Data.....	40
G. Tahap-tahap Penelitian.....	40
BAB IV PENYAJIAN DATA.....	42
A. Gambaran Objek Penelitian	42
B. Penyajian dan Analisis Data.....	48
C. Pembahasan Temuan.....	73
BAB V PENUTUP.....	94
A. Kesimpulan.....	94
B. Saran	96
DAFTAR PUSTAKA	98
LAMPIRAN – LAMPIRAN	
1. Matriks	
2. Surat Pernyataan Keaslian Tulisan	
3. Surat Izin Penelitian	
4. Surat Keterangan Selesai Penelitian	
5. Pedoman Penelitian (Pedoman Pengumpulan Data)	

6. Jurnal Kegiatan Penelitian
7. Denah Sekolah
8. Struktur Organisasi Komunitas Pegon
9. Visi dan Misi Komunitas Pegon
10. Data Kepengurusan Komunitas Pegon
11. Dokumentasi Foto Kegiatan Komunitas Pegon
12. Biodata Peneliti



DAFTAR TABEL

No	Uraian	
Tabel 2. 1	Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu dengan Penelitian ini.....	15
Tabel 4. 1	Data Kepengurusan komunitas Pegon	46
Tabel 4. 2	Fokus dan Temuan	71

DAFTAR BAGAN

No	Uraian	
Bagan 4. 1	Bagan Struktur Organisasi Komunitas Pegon.....	45



DAFTAR GAMBAR

No	Uraian	
Gambar 4.1	Komunitas pegon mendatangi tempat penelitian	55
Gambar 4.2	Acara pelantunan tembang lintas budaya.....	56
Gambar 4.3	Dialog dengan tokoh masyarakat	56
Gambar 4.4	Kartu pos milik KH. Abdul Adzim	58
Gambar 4.5	Catatan buku harian KH. Achyat Arsyat.....	58
Gambar 4.6	Lembar donasi pembangunan pesantren Darul HudaSrono.....	59
Gambar 4.7	Diskusi internal di sretariat komunitas pegon	64
Gambar 4.8	Diskusi eksternal di Taman Makam Pahlawan	64



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tradisi pesantren menjadi tali pengikat sejarah Indonesia modern yang saling berkesinambungan. Sebagai bagian dari kehidupan bangsa Indonesia yang berpenduduk terbesar keempat setelah China, India dan USA, maka tradisi pesantren mengalami pasang surut seiring dengan kondisi bangsa Indonesia.¹

Pada tahun 1945 sampai 2000 peradaban Indonesia telah maju pesat. Sekitar 40 persen penduduk Indonesia telah beralih ke gaya hidup perkotaan, kehidupan ekonomi mereka 25 juta penduduk berpendapatan perkapita US\$10.000,- dan 75 juta penduduk US\$5.000,- sedangkan 60 persen penduduk Indonesia lainnya bertahan bergaya hidup pedesaan dengan pendapatan perkapita hanya US\$900,- pertahun. Penduduk berpendapatan rendah sulit membiayai pendidikan anak-anaknya sehingga pada umumnya menyekolahkan anaknya di pesantren, berbeda dengan penduduk yang bergaya hidup perkotaan yang melaju cepat mengikuti perkembangan zaman dan teknologi akan tetapi pendidikan modern di wilayah perkotaan tidak memberikan ruang yang cukup terhadap kreativitas dan keberagaman,

¹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia* (Jakarta: LP3ES, 2011), 262

toleransi, tanggung jawab, keprihatinan terhadap keadilan, serta solidaritas terhadap kelompok penduduk berpendapatan rendah.²

Akibatnya terjadi kesenjangan sosial antara keduanya yang harus diselesaikan untuk mencapai kemaslahatan, sebagaimana tercantum dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan Pasal 2 ayat 1 dan 2 berbunyi bahwa fungsi Pendidikan Agama membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia dan mampu menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan inter dan antarumat beragama. Sedangkan tujuan pendidikan agama untuk berkembangnya kemampuan peserta didik dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama yang menyasikan penguasaannya dalam ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.³ Jauh sebelum itu, Allah telah berjanji dalam firman-Nya Q.S Ali Imron ayat 103 tentang menjaga tali persaudaraan antar sesama manusia:

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا ۗ وَاذْكُرُوا اللَّهَ عَلَيْهِمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً
فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا كَذَلِكَ
يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمُ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿١٠٣﴾

Artinya: “Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah dan janganlah kamu bercerai-berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa jahiliyah) bermusuh-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu

² Al-Qur'an terjemah dan Tajwid Warna, *AL HASIB* (Jakarta Pusat: SAMAD), 63

³ Sekretariat Negara RI, Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan.

daripadanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapatkan petunjuk.”⁴

Oleh karena itu, tugas pendidikan Islam selain membina pada ketakwaan dan berakhlak karimah juga sebagai pembinaan kecerdasan dan kemampuan dalam memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi, memberi manfaat, mengaplikasikan serta meningkatkan kualitas hidup dengan memelihara, mengembangkan, serta meningkatkan budaya dan lingkungan, dan memperluas pandangan hidup sebagai manusia yang komunikatif terhadap keluarga, masyarakat, bangsa, sesama manusia serta sesama makhluk Allah.⁵

Persaudaraan antar warga Indonesia dengan latar belakang yang beragam dalam menjaga persatuan menurut KH. Abdurrahman Wahid yang dikutip Ayung Notonegoro dalam bukunya bahwa dalam membangun bangsa dan menghindari pertikaian yang sering terjadi sepanjang sejarah dengan cara tidak melupakan esensi kesejarahan itu sendiri.⁶

Sehingga pembahasan sejarah tidak boleh dibiarkan berlalu, sebab begitu besar makna sejarah dalam kehidupan manusia. Bahkan dalam buku Mansur menuliskan pesan presiden Ir. Soekarno untuk belajar dari sejarah, seakan menitipkan sesuatu yang sangat berharga berupa jasmerah sebagai akronim jangan sekali kali melupakan sejarah.⁷ Bahkan dalam catatan sejarah, kondisi kejayaan Islam berkat adanya kemajuan ilmu pengetahuan dan

⁴ Al-Qur'an terjemah dan Tajwid Warna. AL HASIB. Jakarta Pusat: SAMAD

⁵ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2017), 68

⁶ Ayung Notonegoro, *The Authorized Biography of Masykur Ali* (Surabaya: Imtiyaz, 2018), 63

⁷ Mansur, *Sejarah Islam dan Pendidikan Bangsa* (Yogyakarta: Pustaka Utama, 2004), 5

teknologi, di mana pada waktu itu dunia Islam menjadi kiblat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dunia.⁸ Dengan demikian, mempelajari sejarah peradaban Islam dan mensinkronkan dengan tuntutan zaman dapat memberikan semangat *back projecting theory* untuk membuka lembaran dan mengukir kejayaan atau kemajuan peradaban Islam yang baru dan lebih baik.

Setelah dilakukan kajian lebih lanjut, ternyata pentingnya mempelajari sejarah tidak hanya sejarah nasional dan internasional tetapi juga sejarah lokal. Menurut Gus Dur dalam buku Ahmad Nurcholis bahwasannya lembaga pendidikan baik formal dan nonformal harus mampu membangun basis kearifan lokal dimana tradisi lokal (pribumi Islam) menjadi ruh dalam proses pendidikan.⁹ Sehingga kearifan lokal dalam proses pendidikan mampu memberikan pembelajaran hidup yang berguna bagi proses perkembangan pola pikir dan kedewasaan seseorang.

Salah satu fakta membangun kearifan lokal pada pendidikan nonformal yaitu di komunitas pegon yang sekretariatnya berada di Perumahan Mutiara Hijau Blok F20, Karangrejo Banyuwangi. Berdasarkan observasi awal peneliti di komunitas pegon menunjukkan antusias para anggotanya dalam menggali dan mengangkat ke publik terkait dengan sejarah NU, kyai dan pesantren di Banyuwangi. Dari data yang diperoleh tersebut, data awal menunjukkan komunitas yang memiliki inovasi dalam menarik minat masyarakat untuk mempelajari kembali tentang sejarah daerah

⁸ Mansur, *Peradaban Islam dalam Lintasan Sejarah* (Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2004), 7

⁹ Ahmad Nurcholish, *Peace Aducation & Pendidikan Perdamaian Gus Dur* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2015), 149

khususnya di Banyuwangi. Karena kebudayaan Banyuwangi yang masih kental di kehidupan masyarakat tetapi sulit mendapatkan bukti nyata dan lebih banyak terdapat dalam cerita rakyat yang semakin menghilang terkikis perkembangan zaman.¹⁰

Dengan adanya data di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai kegiatan yang dilakukan komunitas pegon dalam meningkatkan esensi sejarah di tengah perkembangan zaman dan teknologi, padahal di Banyuwangi minim bukti sejarah peradaban Islam dan kurangnya minat masyarakat khususnya remaja dalam mempelajari sejarah daerahnya sendiri. Oleh karena itu, dalam hal ini setelah mengamati permasalahan yang ada di lapangan, peneliti akan meneliti lebih lanjut dengan judul “Pembelajaran Sejarah Islam Pada Kegiatan Komunitas Pegon dan Dampaknya di Kecamatan Banyuwangi Kabupaten Banyuwangi”

B. Fokus Penelitian

Sebelum melakukan penelitian, peneliti telah melakukan observasi lapangan terlebih dahulu. Dari observasi tersebut peneliti berusaha mengambil fokus penelitian yang akan dikaji, setelah melakukan banyak pertimbangan dan konsultasi maka dari beberapa fokus yang menjadi kajian peneliti adalah:

1. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran sejarah islam di Kecamatan Banyuwangi Kabupaten Banyuwangi?

¹⁰ Peneliti, *Observasi*, Komunitas Pegon, Banyuwangi 1 Oktober 2019

2. Bagaimana kegiatan komunitas pegon di Kecamatan Banyuwangi Kabupaten Banyuwangi?
3. Bagaimana kegiatan komunitas pegon di Kecamatan Banyuwangi Kabupaten Banyuwangi?

C. Tujuan Penelitian

Dari fokus penelitian diatas, maka tujuan yang diharapkan oleh peneliti sebagai berikut:

1. Menjelaskan pelaksanaan pembelajaran islam di Kecamatan Banyuwangi Kabupaten Banyuwangi.
2. Menjelaskan kegiatan komunitas pegon di Kecamatan Kabupaten Banyuwangi.
3. Menjelaskan dampak kegiatan komunitas pegon di Kecamatan Kabupaten Banyuwangi.

D. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi manfaat kepada berbagai pihak. Masing-masing manfaat dijelaskan sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan pendidikan non formal dan pembelajaran sejarah keislaman pada remaja di zaman modern.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan penambahan pengetahuan serta sebagai rujukan kedepannya ketika berkecimpung dalam dunia pendidikan dan remaja, khususnya tentang pergaulan, digitalisasi dan kerukunan.

b. Bagi Komunitas

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang positif untuk selalu mengembangkan kajian peradaban islam yang kritis, inovatif dan menginspirasi.

c. Bagi IAIN Jember

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan pengetahuan dan memberikan kontribusi dalam penambahan literatur serta sebagai referensi terdahulu dalam penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa.

d. Bagi masyarakat

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan masyarakat tentang pendidikan, peradaban dan kerukunan. Sehingga menjadikan masa lalu sebagai gambaran untuk menjadikan lebih baik daripada sebelumnya.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah berisi tentang pengertian istilah-istilah penting yang menjadi titik perhatian peneliti di dalam judul penelitian. Tujuannya agar

tidak terjadi kesalah pahaman terhadap makna istilah sebagaimana dimaksud oleh peneliti pada karya ilmiah yang berjudul “Pembelajaran Sejarah Islam Pada Kegiatan Komunitas Pegon dan Dampaknya di Kecamatan Banyuwangi Kabupaten Banyuwangi” maka diperlukan adanya penegasan istilah sebagai berikut.

1. Pembelajaran Sejarah Islam

Pembelajaran sejarah islam adalah proses interaksi dan memperoleh ilmu pengetahuan antara founder, pengurus, masyarakat maupun tokoh agama atau tokoh masyarakat yang ada dalam kegiatan komunitas pegon untuk saling bertukar informasi sejarah islam yang ada di Banyuwangi untuk tercapainya tujuan terbentuknya komunitas pegon.

2. Kegiatan Komunitas Pegon

Komunitas pegon adalah suatu perkumpulan remaja Banyuwangi beranggotakan 14 pengurus dan anggota yang hadir dalam kegiatan yang memiliki tujuan meneliti peradaban Islam khususnya khazanah NU, kyai dan pesantren Banyuwangi untuk diungkapkan ke publik. Kegiatan yang dilakukan komunitas pegon yaitu penelitian sejarah dan pendidikan.

Dalam penelitian sejarah yaitu meneliti, mendokumentasi dan mempublikasi penelitian sejarah, juga dalam pendidikan nonformal yaitu mengadakan forum diskusi, pembelajaran online, menulis buku sejarah dan bedah buku.

Kegiatan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah aktivitas atau usaha yang dilakukan bersama oleh komunitas pegon untuk mencapai

tujuan bersama. Kegiatan yang ada baik diselenggarakan untuk internal maupun yang di publikasikan untuk masyarakat umum yang mengikuti kegiatan tersebut.

3. Dampak Kegiatan

Dampak diartikan secara sederhana yaitu pengaruh yang kuat yang akan mendatangkan akibat baik positif maupun negatif. Juga dapat diartikan sebagai proses lanjutan dari sebuah pelaksanaan yang bersifat internal dan eksternal.

Dampak yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pengaruh adanya kegiatan komunitas pegon terhadap masyarakat yang mengikuti kegiatan komunitas pegon di Kecamatan Banyuwangi Kabupaten Banyuwangi, kegiatan tersebut dilakukan di berbagai tempat menyesuaikan situasi dan kondisi kegiatan. Dampak lanjutan dari kegiatan yang dilaksanakan komunitas pegon yaitu dampak adanya komunitas yang berupaya mengedukasi masyarakat dan dampak adanya kegiatan-kegiatan komunitas pegon di kecamatan Banyuwangi Kabupaten Banyuwangi.

Dengan demikian, maka pembelajaran sejarah Islam pada kegiatan komunitas pegon yaitu suatu proses interaksi dalam memberikan pengetahuan tentang sejarah Islam di Banyuwangi melalui kegiatan penelitian dan pendidikan non formal dengan tujuan untuk meneliti, mendokumentasi dan mempublikasi sejarah NU, kyai dan pesantren di Banyuwangi yang diadakan oleh komunitas pegon.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah penelitian dan pemahaman secara menyeluruh tentang penelitian yang dilakukan, maka dipandang perlu memaparkan sistematika penelitian skripsi. Adapun sistematika pembahasan dalam penelitian skripsi ini adalah sebagai berikut:

Bab I, pendahuluan. Pada bab ini peneliti membahas mengenai latar belakang, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah dan sistematika pembahasan.

Bab II, kajian kepustakaan. Pada bab ini peneliti membahas mengenai penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang akan diteliti serta membahas mengenai kajian teori yang dijadikan pijakan dalam penelitian.

Bab III, metode penelitian. Pada bab ini peneliti membahas mengenai metode penelitian yang dipakai peneliti pada saat penelitian, yang meliputi pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subyek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV, penyajian data dan analisis data. Pada bab ini peneliti menguraikan tentang gambaran obyek penelitian, penyajian data dan analisis serta pembahasan temuan.

Bab V, penutup atau kesimpulan dan saran. Bab ini merupakan bab terakhir yang memaparkan kesimpulan dari keseluruhan pembahasan terkait dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang dilengkapi dengan saran-saran yang membangun dan bermanfaat.

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

Kajian pustaka memiliki dua bagian yaitu penelitian terdahulu dan kajian teori. Adapun rinciannya sebagai berikut:

A. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian yang dilakukan oleh Chika Fauziyah yang berjudul “Peran Komunitas *Save Stret Child* Dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Jalanan Di Malioboro Yogyakarta”. Hasil penelitian ini disimpulkan bahwa :

Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Peran Komunitas *Save Street Child* Yogyakarta dalam meningkatkan kemandirian anak jalanan meliputi peran fasilitasi, peran edukasional, peran perwakilan, dan peran teknik. Faktor dalam meningkatkan kemandirian anak jalanan di SSCJ meliputi dua faktor yaitu faktor yang mempengaruhi dan faktor yang kurang mempengaruhi. Faktor yang mempengaruhi diantaranya: faktor pendidikan, faktor interaksi sosial, dan faktor intelegensi. Sedangkan faktor yang kurang mempengaruhi dalam kemandirian anak jalanan diantaranya: faktor lingkungan dan faktor pola asuh orang tua.¹¹

Penelitian ini memiliki beberapa relevansi dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti, yaitu sama meneliti kegiatan komunitas di suatu daerah, pendekatan menggunakan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan perbedaannya yaitu pada tempat yang diteliti sebelumnya meneliti Komunitas *Save Street Child* Yogyakarta sedangkan pada penelitian ini

¹¹ Chika Fauziyah, “Peran Komunitas *Save Stret Child* Dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Jalanan Di Malioboro Yogyakarta”, (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015)

meneliti Komunitas Pegon Banyuwangi dan fokus penelitian sebelumnya meneliti peran dan dan fak-faktor yang mempengaruhi sedangkan yang pada penelitian ini meneliti kegiatan dan dampaknya.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Syarif Hidayatullah yang berjudul “Strategi Dakwah Komunitas Sahabat Muda Surabaya Dalam Membentuk Pemuda *Social Entrepreneur* Yang Islam Berdasarkan Teori Sayyid Muhammad Nuh”. Hasil penelitian ini disimpulkan bahwa :

Dari hasil penelitian ini ada 4 strategi dakwah yang dijalankan komunitas Sahabat Muda dalam membentuk pemuda social entrepreneur yang islami. Pertama, memprioritaskan berdakwah kepada generasi muda. Kedua, mencetak relawan yang bekarakter Islami melalui program keagamaan. Ketiga, memunculkan jiwa kepedulian relawan dengan memberikan kegiatan sosial sebagai cara praktik langsung bagi generasi muda memahami masyarakat miskin. Keempat, membina relawan menjadi pemimpin yang berkompeten program kegiatan yang mampu menambah skill/kompetensi relawan, seperti kegiatan kewirausahaan dan ternak. Adapun faktor pendukung ada pada relawan yang sudah berkomitmen mengikuti program sahabat muda, adanya pembina yang mumpuni.¹²

Penelitian ini memiliki beberapa relevansi dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti, yaitu sama meneliti tentang kegiatan komunitas di suatu daerah, metode penelitian menggunakan *field research*. Sedangkan perbedaannya pada tempat sebelumnya di Komunitas Sahabat Muda Surabaya sedangkan pada penelitian ini bertempat di Komunitas Pegon Banyuwangi dan fokus penelitian sebelumnya meneliti tentang strategi

¹² Syarif Hidayatullah, “*Strategi Dakwah Komunitas Sahabat Muda Surabaya Dalam Membentuk Pemuda Social Entrepreneur Yang Islam Berdasarkan Teori Sayyid Muhammad Nuh*”, (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017)

dakwah dan faktor yang mempengaruhi sedangkan pada penelitian ini meneliti tentang kegiatan dampaknya.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Budi Sujati yang berjudul “Sejarah Perkembangan Globalisasi dalam Dunia Islam”. Hasil penelitian ini disimpulkan bahwa :

Dari hasil penelitian ini Islam sangat fleksibel dengan perubahan zaman yang sangat cepat terhadap perilaku globalisasi. Oleh karenanya, globalisasi sebagai bagian dari proses sejarah umat manusia yang merupakan fakta historis yang tidak bisa ditolak, yang memberikan pengaruh yang luar biasa dalam perubahan tatanan kehidupan masyarakat di dunia, khususnya dunia Islam. Sebagai bagian dari dunia Islam, Islam merupakan agama yang bersifat gobal-universal, yang memiliki universalitas ajaran yang bisa dipergunakan untuk mewarnai kehidupan masyarakat secara global. Maka, perhatian yang komprehensif terhadap ajaran-ajaran Islam yang bersifat universal, merupakan suatu niscaya agar Islam bisa memberikan kontribusi nyata yang berarti bagi peradaban global seperti masa kejayaan Islam.¹³

Penelitian ini memiliki beberapa relevansi dengan penelitian yang akan diteliti, yaitu membahas sejarah kebudayaan islam dalam perkembangan zaman. Sedangkan perbedaannya yaitu fokus penelitian sebelumnya meneliti tentang perkembangan globalisasi dalam Islam sedangkan penelitian ini meneliti tentang kegiatan dampaknya suatu komunitas lokal.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Tasbihatul Fikriya yang berjudul “Komunikasi Kelompok Komunikasi ARMY Surabaya”. Hasil penelitian ini disimpulkan bahwa:

¹³ Budi Sujati, “*Sejarah Perkembangan Globalisasi dalam Dunia Islam*”, (Skripsi, Sunan Gunung Jati Bandung, 2018)

Dari hasil Komunikasi kelompok pada komunitas ARMY Surabaya terbagi menjadi dua perantara lewat komunikasi langsung dan tidak langsung. Komunikasi langsung ini berupa komunikasi yang dilakukan saat pelaksanaan event. Sedangkan komunikasi tidak langsung dalam komunitas ini dilakukan melalui media maya, berupa grup chat dan *Official Account (OA)*. Serta Pola komunikasi dalam komunitas ARMY Surabaya terbagi menjadi tiga pola. Yaitu pola satu arah seperti komunikasi lewat pamflet dan MC di *event* ARMY Surabaya, Kemudian pola komunikasi dua arah seperti saat anggota dan admin saling berbincang mengenai event, dan pola komunikasi multi arah seperti saat anggota komunitas saling mengungkapkan pendapatnya mengenai suatu topik¹⁴

Penelitian ini memiliki beberapa relevansi dengan penelitian yang akan diteliti, yaitu membahas komunitas yang bertujuan mengedukasi dengan pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan perbedaannya yaitu pada tempat yang diteliti

5. Penelitian yang dilakukan oleh Meri Ayu Putri yang berjudul “Peran Komunitas Jalan-Jalan Edukasi Dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Panti Asuhan Di Kecamatan Way Halim Bandar Lampung”. Hasil penelitian ini disimpulkan bahwa:

Dari hasil menunjukkan bahwa peran Komunitas Jalan-Jalan Edukasi dalam meningkatkan kemandirian anak panti asuhan di Kecamatan Way Halim Bandar Lampung meliputi peran edukatif, peran fasilitatif, peran perwakilan dan peran teknis. Peningkatan kualitas sumber daya manusia pada anak panti asuhan terlihat dari anak-anak panti asuhan sudah bisa membuat sesuatu yang dapat di jual dan menghasilkan uang, disaat ada masalah anak-anak panti asuhan sudah bisa menyelesaikan masalah dan dapat bersikap lebih sabar. Anak-anak panti asuhan sudah percaya diri bertemu dengan orang-orang baru dan lingkungan sekitar. Namun, anak-anak panti asuhan harus lebih rajin lagi mengikuti setiap kegiatan komunitas jalan-jalan edukasi (JJE) agar anak panti asuhan dapat menggali

¹⁴ Tasbihatul Fikriya, “*Komunikasi Kelompok Komunikasi ARMY Surabaya*”, (Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018)

potensi yang dimiliki untuk hidup mandiri di masa yang akan datang.¹⁵

Penelitian ini memiliki beberapa relevansi dengan penelitian yang akan diteliti, yaitu membahas komunitas dengan jenis penelitian kualitatif menggunakan data dari observasi dan wawancara. Sedangkan perbedaannya yaitu pada tempat penelitian dan fokus penelitian.

Tabel 2.1
Tabel Persamaan dan Perbedaan Penelitian

No	Nama, Tahun dan Judul	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	2	3	4	5
1	Chika Fauziyah, "Peran Komunitas <i>Save Street Child</i> Dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Jalanan Di Malioboro Yogyakarta". (Skripsi mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 2015).	Peran Komunitas <i>Save Street Child</i> Yogyakarta dalam meningkatkan kemandirian anak jalanan meliputi peran fasilitasi, peran edukasional, peran perwakilan, dan peran teknik. Faktor dalam meningkatkan kemandirian anak jalanan di SSCJ meliputi dua factor. diantaranya: faktor pendidikan, faktor interaksi sosial, dan faktor intelegensi. Sedangkan faktor yang kurang mempengaruhi adalah: faktor	<ul style="list-style-type: none"> • Sama meneliti kegiatan komunitas di suatu daerah yaitu sebelumnya meneliti <i>save street child</i> Jogja sedangkan sekarang meneliti komunitas pegon Banyuwangi. • Pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan 	<ul style="list-style-type: none"> • Latar belakang penelitian sebelumnya di Yogyakarta sedangkan sekarang di banyuwangi. • Fokus penelitian dulu mengenai faktor yang mempengaruhi i sedangkan sekarang tentang kegiatan dan pengaruhnya.

¹⁵ Meri Ayu Putri, *Peran Komunitas Jalan-Jalan Edukasi Dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Panti Asuhan Di Kecamatan Way Halim Bandar Lampung*, (Skripsi, UIN Raden Intan Lampung, 2018)

1	2	3	4	5
		Lingkungan dan faktor pola asuh orang tua.	data observasi, wawancara dan dokumentasi	
2	Syarif Hidayatullah, "Strategi Dakwah Komunitas Sahabat Muda Surabaya Dalam Membentuk Pemuda <i>Social Entrepreneur</i> Yang Islam Berdasarkan Teori Sayyid Muhammad Nuh". (Skripsi mahasiswa Universitas Negeri Jakarta 2017)	ada 4 strategi dakwah yang dijalankan komunitas Sahabat Muda dalam membentuk pemuda social entrepreneur yang islami. Pertama, memprioritaskan berdakwah kepada generasi muda. Kedua, mencetak relawan yang bekarakter Islami melalui program keagamaan. Ketiga, memunculkan jiwa kepedulian relawan dengan memberikan kegiatan sosial sebagai cara praktik langsung bagi generasi muda memahami masyarakat miskin. Keempat, membina relawan menjadi pemimpin yang berkompeten program kegiatan yang mampu menambah skill/kompetensi relawan, seperti kegiatan kewirausahaan dan ternak. Adapun	<ul style="list-style-type: none"> • sama meneliti tentang kegiatan komunitas di suatu daerah. • metode penelitian menggunakan field research. 	<ul style="list-style-type: none"> • tempat sebelumnya di Komunitas Sahabat Muda Surabaya sedangkan pada penelitian ini bertempat di Komunitas Pegon Banyuwangi. • Fokus penelitian sebelumnya meneliti tentang strategi dakwah dan faktor yang mempengaruhi sedangkan pada penelitian ini meneliti tentang kegiatan dampaknya.

1	2	3	4	5
		faktor pendukung ada pada relawan yang sudah berkomitmen mengikuti program sahabat muda, adanya pembina yang mumpuni.		
3	Budi Sujati, "Sejarah Perkembangan Globalisasi dalam Dunia Islam" (Skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Drahati Bandung 2018)	Islam sangat fleksibel dengan perubahan zaman yang sangat cepat terhadap perilaku globalisasi. Oleh karenanya, globalisasi sebagai bagian dari proses sejarah umat manusia yang merupakan fakta historis yang tidak bisa ditolak, yang memberikan pengaruh yang luar biasa dalam perubahan tatanan kehidupan masyarakat di dunia, khususnya dunia Islam. Sebagai bagian dari dunia Islam, Islam merupakan agama yang bersifat gobal-universal, yang memiliki universalitas ajaran yang bisa dipergunakan untuk mewarnai kehidupan masyarakat secara global. Maka, perhatian yang komprehensif	<ul style="list-style-type: none"> • membahas sejarah kebudayaan islam dalam perkembangan zaman. 	<ul style="list-style-type: none"> • fokus penelitian sebelumnya meneliti tentang perkembangan globalisasi dalam Islam sedangkan penelitian ini meneliti tentang kegiatan dampaknya suatu Komunitas lokal.

1	2	3	4	5
		<p>terhadap ajaran-ajaran Islam yang bersifat universal, merupakan suatu niscaya agar Islam bisa memberikan kontribusi nyata yang berarti bagi peradaban global seperti masa kejayaan Islam. pengaruh yang luar biasa dalam perubahan tatanan kehidupan masyarakat di dunia, khususnya dunia Islam. Sebagai bagian dari dunia Islam, Islam merupakan agama yang bersifat gobal-universal, yang memiliki universalitas ajaran yang bisa dipergunakan untuk mewarnai kehidupan masyarakat secara global. Maka, perhatian yang komprehensif terhadap ajaran-ajaran Islam yang bersifat universal, merupakan suatu niscaya agar Islam bisa memberikan kontribusi nyata yang berarti bagi peradaban global seperti masa kejayaan Islam.</p>		

1	2	3	4	5
4	Tasbihatul Fikriya, “Komunikasi Kelompok Komunikasi ARMY Surabaya” (skripsi Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya 2018)	<p>Dari hasil Komunikasi kelompok pada komunitas ARMY Surabaya terbagi menjadi dua perantara lewat komunikasi langsung dan tidak langsung. Komunikasi langsung ini berupa komunikasi yang dilakukan saat pelaksanaan event. Sedangkan komunikasi tidak langsung dalam komunitas ini dilakukan melalui media maya, berupa grup chat dan <i>Official Account (OA)</i>. Serta Pola komunikasi dalam komunitas ARMY Surabaya terbagi menjadi tiga pola. Yaitu pola satu arah seperti komunikasi lewat pamflet dan MC di event ARMY Surabaya, Kemudian pola komunikasi dua arah seperti saat anggota dan admin saling berbincang mengenai event, dan pola komunikasi multi arah seperti saat anggota komunitas saling mengungkapkan pendapatnya</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Meneliti komunitas yang mengedukasi • pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi 	tempat yang diteliti di Surabaya

1	2	3	4	5
		mengenai suatu topic		
5	Meri Ayu Putri, Mahasiswa'. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung 2018, dengan judul Skripsi "Peran Komunitas Jalan-Jalan Edukasi Dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Panti Asuhan Di Kecamatan Way Halim Bandar Lampung".	Dari hasil menunjukkan bahwa peran Komunitas Jalan-Jalan Edukasi dalam meningkatkan kemandirian anak panti asuhan di Kecamatan Way Halim Bandar Lampung meliputi peran edukatif, peran fasilitatif, peran perwakilan dan peran teknis. Peningkatan kualitas sumber daya manusia pada anak panti asuhan terlihat dari anak-anak panti asuhan sudah bisa membuat sesuatu yang dapat di jual dan menghasilkan uang, disaat ada masalah anak-anak panti asuhan sudah bisa menyelesaikan masalah dan dapat bersikap lebih sabar. Anak-anak panti asuhan sudah percaya diri bertemu dengan orang-orang baru dan lingkungan sekitar. Namun, anak-anak panti asuhan harus lebih rajin lagi mengikuti setiap kegiatan komunitas jalan-jalan edukasi (JJE) agar anak panti	membahas komunitas dengan jenis penelitian kaulitatif menggunakan data dari observasi dan wawancara	<ul style="list-style-type: none"> • tempat penelitian di lampung • fokus penelitian pada komunikasi di dalam komunitas bukan tentang kegiatan atau pendidikan •

1	2	3	4	5
		asuhan dapat menggali potensi yang dimiliki untuk hidup mandiri di Masa yang akan datang		

B. Kajian Teori

1. Pelaksanaan Pembelajaran

Istilah pembelajaran adalah ringkasan dari kegiatan belajar mengajar. Dalam buku Ahmad Susanto istilah pembelajaran baru populer pada saat lahirnya UU. Sistem Pendidikan Nasional No.20 Tahun 2003 yang menjelaskan bahwa pembelajaran yaitu proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Sehingga pembelajaran dapat diartikan sebagai bantuan yang diberikan pendidik supaya terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan, kemahiran dan tabiat serta proses membentuk sikap dan keyakinan peserta didik.¹⁶ Pembelajaran juga disebut sebagai proses yang sengaja direncanakan, dilaksanakan, dan dievaluasikan agar peserta didik mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Pembelajaran memiliki dua sudut yang berbeda. Pertama, pembelajaran adalah suatu sistem yang terdiri dari beberapa komponen yang terstruktur antara lain

¹⁶ Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2013), 19

tujuan pembelajaran, media pembelajaran, strategi pembelajaran, pendekatan dan metode pembelajaran, pengorganisasian kelas, evaluasi pembelajaran, dan tindak lanjut pembelajaran berupa remedial dan pengayaan. Kedua, pembelajaran adalah suatu proses kegiatan guru dalam rangka membuat siswa belajar.¹⁷

Dalam pembelajaran ada beberapa proses, diantaranya:¹⁸

- a. Persiapan mulai dari perencanaan program pengajaran tahunan, semester dan menyusun perencanaan pembelajaran yang dilengkapi dengan persiapan media belajar dan evaluasi.
- b. Pelaksanaan kegiatan belajar dengan berpedoman pada persiapan perangkat pembelajaran yang telah di siapkan sebelumnya.
- c. Menindak lanjuti pembelajaran yang sudah terlaksana dengan melakukan pengayaan atau penambahan jam pembelajaran dan remedial bagi siswa yang kesulitan belajar.

Sehingga dalam pembelajaran perlu adanya perencana dan komponen pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi pembelajaran yang menunjang keberhasilan proses pembelajaran.

2. Kegiatan Komunitas Pegon

Kegiatan adalah suatu peristiwa atau kejadian yang pada umumnya tidak dilakukan secara terus menerus. Penyelenggaran kegitan itu sendiri dapat dilakukan oleh badan, instansi pemerintah, organisasi, orang pribadi,

¹⁷ Gina Dewi Lestari Nur, "Pembelajaran Vokal Grup Dalam Kegiatan Pembelajaran Diri di SMPN 1 Panumbangan Ciamis", repository.upi.edu, (2014), 7

¹⁸ Ibid, 8

lembaga. Kegiatan juga menurut Ramlan S. diartikan sebagai bagian dari program yang dilaksanakan oleh satu atau lebih satuan kerja sebagai bagian dari pencapaian sasaran terukur pada suatu program.¹⁹

Sedangkan pengertian komunitas (*community*) secara umum adalah sekelompok sosial yang terdiri dari beberapa organisme yang saling berbagi lingkungan, umumnya mempunyai ketertarikan dan habitat yang sama, kelompok dalam konteks manusia, individu-individu di dalamnya memiliki maksud, kepercayaan, sumber daya, preferensi, kebutuhan, risiko dan sejumlah kondisi lain yang serupa. Komunitas asal kata dari bahasa Latin *communitas* yang berarti “kesamaan”, juga dapat diambil dari kata *communis* yang berarti “sama, publik, dibagi oleh semua atau banyak”.²⁰ Di Indonesia istilah komunitas sering disebut dengan paguyuban (*gemeinschaft*) karena keduanya menunjukkan sikap sentimen yang sama, sikap lokalitas dan umumnya yang ada di dalamnya mendapatkan kemutlakan kebutuhan hidup.²¹

Menurut Ferdinand Tonies dalam buku Soejono Soekarno, paguyuban muncul karena *wesenwille* yaitu bentuk kemauan yang dikodratkan di dalamnya terdapat perasaan dan akal yang timbul dari seluruh kehidupan alami dan organis.²² Di dalam *gemeinschaft* atau paguyuban terdapat suatu kemauan bersama (*common will*), adanya suatu pengertian (*understanding*)

¹⁹ https://carapedia.com/pengertian_definisi_kegiatan_info2125.html (8 Februari 2020)

²⁰ Ambar Kusumastuti, “Peran Komunitas dalam Interaksi Sosial Remaja di Komunitas Angklung Yogyakarta”, (Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta, 2014), 8

²¹ Hasan Shadily, *Sosiologi untuk Masyarakat Indonesia* (t.tp: PT Bina Aksara, 1984), 60

²² Soerjono Soekarno, Budi Sulistyowati, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2014), 115

dan kaidah-kaidah yang timbul dengan sendiri dari kelompok tersebut. Apabila dalam suatu paguyuban terdapat permasalahan maka tidak bisa diselesaikan dengan satu hal saja, karena dalam paguyuban terdapat hubungan yang menyeluruh antar anggota sehingga masalah akan mudah menjalar ke bidang-bidang lainnya.²³

Secara umum, paguyuban atau komunitas memiliki ciri-ciri sebagai berikut:²⁴

- a. *Intimate* adalah hubungan yang sifatnya menyeluruh dan mesra;
- b. Privat adalah hubungan yang sifatnya pribadi atau privasi;
- c. *Exclusive* adalah hubungan yang hanya untuk “kita” dan tidak untuk orang lain selain “kita”.

Menurut Ferdinand Tonnies dalam buku Herabudin, paguyuban atau komunitas memiliki tiga tipe:²⁵

- 1) Paguyuban karena ikatan darah (*gemeinschaft by blood*) merupakan paguyuban yang didasarkan pada ikatan darah atau keturunan. Contohnya keluarga dan kelompok kekerabatan.
- 2) Paguyuban karena tempat (*gemeinschaft of place*) merupakan paguyuban yang anggotanya memiliki tempat tinggal berdekatan sehingga saling tolong menolong. Contohnya kelompok arisan dan rukun tetangga.
- 3) Paguyuban karena jiwa pikiran (*gemeinschaft of mind*) merupakan paguyuban yang terdiri dari orang-orang yang memiliki jiwa, pikiran dan

²³ Ibid, 116

²⁴ Herabudin, *Pengantar Sosiologi* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), 167

²⁵ Ibid, 167

ideologi yang sama meskipun tidak memiliki ikatan darah atau tempat tinggal yang berdekatan. Contohnya kelompok-kelompok diskusi dan kelompok-kelompok sehoobi atau seprofesi.

Menurut Mac Iver dalam tulisan Ambar kusumastuti adanya *communal code* (keberagaman aturan dalam kelompok) mengakibatkan komunitas terbagi menjadi dua, yaitu:²⁶

- a) *Primary Group* yaitu hubungan antar anggota komunitas yang relatif intim dengan jumlah terbatas dan jangka waktunya berlangsung lebih lama. Contohnya keluarga, suami istri, pertemanan, guru murid dan lain-lain.
- b) *Secondary Group* yaitu hubungan antar anggota komunitas yang tidak intim dengan jumlah anggota yang banyak dan jangka waktunya relatif singkat. Contohnya perkumpulan profesi, atasan-bawahan, perkumpulan minat atau hobi, dan lain-lain.

Komunitas pegon termasuk dalam komunitas atau paguyuban dengan tipe paguyuban karena jiwa pikiran (*gemeinschaft of mind*) yang mana anggotanya memiliki kesamaan tujuan untuk mengkaji sejarah peradaban Islam di Banyuwangi dan termasuk dalam kelompok *secondary Group* karena perkumpulan tersebut berdasarkan kesamaan keinginan atau minat.²⁷ Kegiatan komunitas pegon ada dua yaitu penelitian sejarah dan pendidikan.

²⁶ Ambar Kusumastuti, *Peran Komunitas*, 11

²⁷ Peneliti, *Observasi*, Komunitas Pegon, Banyuwangi 25 Oktober 2019

a. Penelitian sejarah

1) Metode sejarah

Sejarah berasal dari bahasa arab yaitu *syajarah* yang artinya pohon sedangkan dalam bentuk kata kerja artinya terjadi. Secara istilah, sejarah adalah pendekatan ilmu yang lebih analogis menggambarkan pertumbuhan peradaban manusia seperti pohon yang rindang dan berkesinambungan. Untuk dapat memahami isi di dalamnya di perlukan ilmu menangkap pesan-pesan sejarah yang tersirat sebagai *ibrah* (perumpamaan) di dalamnya.²⁸

Metode sejarah adalah proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan pada masa lampau. Penggalan sejarah umumnya menggunakan metode lisan, observasi dan dokumenter.²⁹

a) Metode Lisan (*Interview*)

Metode lisan adalah pelacakan suatu objek sejarah dilakukan dengan dialog untuk memperoleh informasi dari terwawancara (*interview*).

b) Metode Observasi

Metode observasi adalah mengamati objek sejarah secara langsung. Metode ini dilakukan dengan pengamatan yang dicatat secara sistematis fonomena-fenomena yang diteliti.

²⁸ Rusydi Sulaiman, *Pengantar Metodologi Studi Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2014), 20

²⁹ Samsul Munir amin, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: Amzah, 2013), 4

c) Metode Dokumenter

Metode dokumenter adalah metode yang mempelajari secara cermat dan mendalam segala catatan atau dokumen tertulis. Metode dokumenter berisi laporan tertulis yang isinya penjelasan dan pemikiran terhadap peristiwa dan sengaja menyimpan keterangan atau catatan tertentu.

Adapun metode penulisan sejarah antara lain:³⁰

- (1) Metode deskriptif: menggambarkan adanya sejarah dengan tujuan memahami yang terkandung dalam sejarah tersebut.
- (2) Metode komparatif: membandingkan sebuah perkembangan sejarah untuk mengomparasikan fakta-fakta yang terjadi dan berkembang dalam waktu dan tempat tertentu untuk mengetahui persamaan dan perbedaan.
- (3) Metode analisis sintesis: melihat sejarah secara lebih kritis, analisis dan bahasan luas serta kesimpulan yang spesifik. Untuk mengetahui kelebihan dan kekhasan suatu sejarah.

2) Ilmu Dasar Sejarah

Adapun ilmu-ilmu dasar sejarah (*auxillary disciplines*) meliputi:³¹

- a) Paleografi (Ilmu Khat): pengetahuan mengenai tulisan kuno sehingga dapat diketahui bentuk tulisan misalnya bentuk-bentuk

³⁰ Ibid, 6

³¹ Ibid, 7

tulisan arab, cara membaca tulisan kuno misalnya tulisan mesir kuno di piramida dan kapan serta dimana tulisan itu dibuat.

- b) Diplomatik: suatu cabang pengetahuan yang menyelidiki tanggal, tempat serta keaslian dokumen-dokumen tertulis.
- c) Epigrafi: cabang pengetahuan mengenai tulisan yang terdapat di monumen baik teknik pembuatan maupun isi teksnya.
- d) Kronologis: cabang pengetahuan yang membahas tentang masalah waktu, misalnya kalender hijriyah, kalender masehi.
- e) Sigilografi: pengetahuan mengenai segel yang dipergunakan oleh para raja, khalifah, gubernur, paus, pegawai pemerintah dan orang penting lainnya.
- f) Heraldry: pengetahuan tentang tanda-tanda atau simbol istimewa yang terdapat dalam stempel, baju besi, pakaian para pembesar, bendera, pakaian tentara dan atribut lainnya.
- g) Numismatik: pengetahuan untuk mengklasifikasi dan menguraikan secara deskriptif mengenai mata uang menurut negeri dan zaman.
- h) Genealogi: pengetahuan tentang asal-usul dan silsilah juga daftar para pembesar dan pegawai.

3) Beberapa Pendekatan dalam Pengkajian Sejarah

Adapun beberapa pendekatan dalam mengkaji sejarah sebagai berikut:³²

³² Rusydi Sulaiman, *Pengantar Metodologi*, 56

a) Pendekatan Ilmu Sosial

Ilmu sosial adalah ilmu yang di dalamnya di luar ilmu pasti dan ilmu alam dalam arti ilmu yang menelaah terkait soal manusia baik perorangan maupun masyarakat. Ilmu sosial disebut juga dengan sosiologis, penggunaan sosiologi dalam kajian sejarah bertujuan memahami arti subjektif dari perilaku sosial sehingga dapat menemukan motif-motif dari suatu tindakan atau faktor-faktor lain dari suatu peristiwa.

b) Pendekatan Antropologis dan Arkeologis

Antropologi adalah bidang keilmuan yang berfokus dalam kajian untuk mempelajari masalah budaya dalam berbagai dimensi karena manusia sebagai objek dalam sejarah. Sedangkan Arkeologi adalah ilmu yang mengkaji tentang merekonstruksi kehidupan masa lampau untuk mengetahui produk-produk sejarah masa lalu.

c) Pendekatan Ilmu Politik

Sejarah identik dengan politik seperti sejarah konvensional yang mengulas tentang kejadian politik masa lampau, peperangan, penaklukan wilayah, diplomasi dan tindakan tokoh politik tertentu. Mempelajari pendekatan ilmu politik yaitu berfokus pada produksi, distribusi, dan penggunaan sumber-sumber dalam hal eksistensi sosial.

b. Pendidikan

Pendidikan secara sederhana dapat diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat dan kebudayaan.³³ Di dalam masyarakat dan kebudayaan terdapat lembaga pendidikan yaitu lembaga keluarga, lembaga sekolah dan lembaga masyarakat. Ketiga lembaga tersebut dalam buku Rodliyah menurut Ki Hajar Dewantara disebut sebagai tri pusat pendidikan yang awalnya dari istilah tri sentra pendidikan.³⁴

Lembaga pendidikan masyarakat termasuk dalam lembaga pendidikan non formal. Lembaga pendidikan non formal bersifat fungsional dan praktis serta memiliki pandangan luas dan mampu berintegrasi satu sama lain sehingga bagi yang mengikutinya dapat bebas tetapi taat pada aturan tertentu. Lembaga non formal memiliki kriteria kualitas siswa yang mengikuti kegiatan tersebut diantaranya:³⁵

- 1) Penduduk yang masih usia wajib sekolah tetapi tidak mampu sekolah di lembaga pendidikan formal.
- 2) Siswa yang di keluarkan dari lembaga non formal jenjang apapun.
- 3) Penduduk yang telah lulus dari lembaga formal tetapi tidak mampu melanjutkan lagi.

³³ Rodliyah, *Pendidikan dan Ilmu Pendidikan* (Jember: STAIN Jember Press, 2013), 25

³⁴ Ibid, 137

³⁵ Abu Ahmadi, Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1991), 168

- 4) Penduduk yang sudah bekerja tetapi masih ingin memiliki ketrampilan tertentu.

Peningkatan mutu layanan dan mutu lulusan pendidikan nonformal perlu adanya pengelola (*provider*) dengan beberapa kriteria berikut:³⁶

- 1) Memanfaatkan sumber daya yang ada untuk menyediakan dukungan yang memadai bagi tenaga pendidik (tutor, bahan pembelajaran yang mumpuni dan menjaga fasilitas yang baik).
- 2) Memberikan kecukupan waktu untuk pengelolaan dan pengoordinasian dalam proses pembelajaran.
- 3) Berkomunikasi secara teratur dengan pemangku kepentingan (*stake holders*), staf, pembelajar dan warga terkait.

Dalam membina generasi muda, lembaga non formal memiliki dua fungsi yaitu pertama, membina program kegiatan dan kurikulum latihan kepemudaan dan yang kedua, mengurus dan membina tenaga teknis kegiatan pembinaan generasi muda termasuk sarananya. Maka pada bidang pembinaan generasi muda perlu menyediakan wadah organisasi pemuda, mampu menghimpun aspirasi pemuda, dan memberikan pondasi pemikiran bahwa pemuda adalah generasi penerus masa depan bangsa.³⁷

³⁶ Mustofa Kamil, *Pendidikan Nonformal Pengembangan Melalui Pusat Kegiatan Belajar Mengajar (PKBM) di Indonesia (sebuah Pembelajaran dari Kominkan di Jepang)*, (Bandung: Alfabeta, 2009), 46

³⁷ Abu Ahmadi, Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, 166-167

Dalam memecahkan persoalan pendidikan nonformal perlu adanya program yang matang dengan memanfaatkan potensi daerah (lokal) dan potensi masyarakat secara menyeluruh sehingga jelas tentang pemahaman daya dukung serta karakteristik dasar pengembangan dan pengelolaan program pendidikan nonformal secara tuntas.³⁸

3. Dampak Kegiatan

Secara sederhana dampak dapat diartikan sebagai pengaruh atau akibat baik itu positif maupun negatif. Menurut Scott dan Mitchel dampak diartikan sebagai suatu transaksi sosial dimana seseorang atau kelompok orang digerakkan oleh seseorang atau kelompok orang yang lainnya untuk melakukan kegiatan sesuai dengan harapan.³⁹ Dampak juga dapat diartikan sebagai hasrat atau ketertarikan untuk membujuk, meyakinkan, mempengaruhi atau memberi kesan kepada orang lain, dengan tujuan agar mereka mengikuti atau mendukung keinginannya. Jika dampak tersebut positif akan memperhatikan hal-hal yang mengarah pada kebaikan dan jika dampak tersebut negatif maka yang terjadi sebaliknya.⁴⁰

Menurut Tonnie dan Jacob dalam jurnal yang ditulis Karina Pradinie dan Yunnita Hanna, konsep *gemeinschaft* merupakan perencanaan terbaik yang dapat dihasilkan oleh seorang perencana. Konsep mengenai *gemeinschaft* atau *community based planning* memang dua konsep yang

³⁸ Mustofa Kamil, *Pendidikan Nonformal*, 46

³⁹ Bambang Tri Kurnianto, "Dampak Sosiologi Ekonomi Masyarakat Akibat Pengembangan Lingkar Wilis di Kabupaten Tulungagung", *Jurnal Agribisnis Fakultas Pertanian Unita* (Oktober, 2017), 7

⁴⁰ "Pengertian Dampak" <http://digilib.unila.ac.id/268/10/BAB%20II.pdf> (14 Desember 2019)

berbeda. Namun dua konsep ini memiliki keterkaitan yang erat satu sama lain, maka dari konsep *gemeinschaft* atau *community based planning* terbentuk konsepsi dengan berorientasi perkembangannya tumbuh secara alami yang memiliki kebebasan dalam perencanaan, pendekatan perencanaan yang partisipatif, menciptakan kedekatan dalam *live ability*, mengutamakan keyakinan dan nilai-nilai pribadi.⁴¹

Dari konsepsi yang terbentuk oleh *gemeinschaft* atau *community based planning* terdapat kemungkinan adanya dampak yang terjadi diantaranya:⁴²

- a. Masyarakat memiliki karakter lokal yang diindikasikan oleh interaksi kekerabatan.
- b. Ekspresi keruangan (spasial) berdasarkan dorongan naluri sehingga tidak ada aturan tertulis yang jelas.
- c. Bersifat sederhana dengan jenis aktivitas mayoritas masih homogen.
- d. Nilai-nilai yang berlaku masih didasarkan pada kepercayaan dan kedekatan interaksi.

IAIN JEMBER

⁴¹ Karina Pradinie Tucunan, Yennita Hanna Ridwan, "Gemeinschaft City: Konsep dan Pengukuran Kota Guyub", *Jurnal Penataan Ruang*, Vol. 13, No. 1, (Mei, 2018), 54

⁴² Ibid, 55

BAB III

METODE PENELITIAN

Sebuah penelitian pasti memerlukan metode penelitian, agar penelitian dapat berjalan sesuai rencana, dapat dipertanggung jawabkan, serta tujuan penelitian dapat tercapai. Berikut uraian metode penelitian yang digunakan peneliti untuk mencapai tujuan penelitian.

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan penelitian ini peneliti gunakan karena peneliti memaparkan hasil penelitiannya dengan bentuk kata-kata dan analisis menggunakan bentuk kesimpulan deskriptif. Pemilihan pendekatan kualitatif ini juga berlandaskan pada pendapat Sugiyono, penelitian kualitatif bertujuan untuk mengkonstruksi atau menginterpretasikan dalam bentuk makna kemudian akan menjelaskan masalah yang dikaji di lapangan.⁴³

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan fenomenologi, karena peneliti berusaha untuk memahami makna peristiwa atau gejala serta interaksi pada orang atau sekelompok orang dalam situasi tertentu.⁴⁴ Fenomenologi mengansumsi peristiwa untuk mencari akar-akar masalah secara mendalam dari setiap gejala atau peristiwa yang diteliti dengan memperhatikan secara seksama semua tindakan, ucapan, tulisan,

⁴³ Sugiyono, *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), 11

⁴⁴ Mudjia Rahardjo, "Studi Fenomenologi Itu Apa?", *repository.uin-malang.ac.id/2417*, 14 Desember 2019, 2

gambar, informasi, gerak isyarat subjek dan konteks kejadian peristiwa. Bagi peneliti fenomenologi ini memungkinkan akal budi mengerti keanekaragaman peristiwa dalam ranah harmonitas dan rivalitas yang memiliki banyak makna.⁴⁵

B. Lokasi Penelitian

Adapun lokasi dalam penelitian ini adalah di Perum villa Mutiara Hijau Blok F20, Karangrejo, Kabupaten Banyuwangi Provinsi Jawa Timur yang merupakan sekretariat dari komunitas pegon. Pertimbangan peneliti memilih lokasi ini dikarenakan komunitas pegon ini merupakan komunitas bersifat *secondary Group* yang ada di tengah masyarakat Kecamatan Banyuwangi yang peduli terhadap sejarah peradaban Islam yang ada di Banyuwangi dan sudah mendapat penghargaan Nugra Jasadarma Pustaloka dari perpustakaan Nasional RI sebagai apresiasi menggali naskah-naskah kuno. Padahal pada waktu observasi awal yang dilakukan peneliti, komunitas pegon baru berdiri tahun 2016, anggotanya memiliki umur yang berbeda, profesi yang berbeda, minim informasi dan minim minat masyarakat untuk mempelajari sejarah. Tetapi mereka optimis dalam mencapai tujuan dari komunitas tersebut. Penelitian dilakukan pada bulan Oktober sampai mendapatkan hasil penelitian yang valid.

C. Subyek Penelitian

Penentuan subyek dalam penelitian ini menggunakan *Purposive Sampling*. Yaitu pengambilan data di dasarkan atas tujuan tertentu dengan

⁴⁵ Ibid, 3

syarat pertama, pengambilan sampel didasarkan pada ciri-ciri, sifat atau karakteristik tertentu yang merupakan ciri pokok populasi. kedua, subyek yang diambil sebagai sampel adalah yang paling banyak mengandung ciri-ciri yang terdapat pada populasi, ketiga, penentuan karakteristik populasi dilakukan dengan cermat pada studi pendahuluan.⁴⁶

Melalui teknik *purposive sampling* diharapkan mampu memberikan hasil penelitian yang akurat dan lengkap. akhirnya ditetapkan subjek yang menjadi informan kunci sebagai sumber data, antara lain:

- a. Founder Komunitas Pegon (Ayung Notonegoro/Barur Rohim).
- b. Kepengurusan Komunitas Pegon (anggota aktif komunitas pegon)
- c. Masyarakat (peserta yang hadir dalam kegiatan komunitas pegon).

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam teknik pengumpulan data peneliti juga memperhatikan aau menyesuaikan dengan jenis pendekatan yang digunakan. Pertimbangan ini dilakkan agar adanya kesesuaian antara teknik pengumpulan data dengan pendekatan yang dilakukan. Beberapa teknik pengumpulan data yang dilakukan antara lain:

- a. Observasi (Pengamatan)

Menurut Nasution dalam buku Sugiyono berpendapat bahwa observasi adalah dasar dari semua ilmu pengetahuan. Para ilmuan hanya

⁴⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), 183

dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi.⁴⁷

Jenis observasi yang digunakan oleh penelitian ini yaitu observasi moderat. Hal ini dikarenakan peneliti selain terlibat langsung dalam dalam kegiatan yang sedang diteliti juga di lain waktu hanya menjadi pengamat.

Adapun data yang diperoleh oleh peneliti dari observasi adalah:

- 1) Berbagai kegiatan yang di adakan komunitas pegon baik penelitian sejarah maupun pendidikan non formal
- 2) Efektifitas kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh komunitas pegon.
- 3) Dampak dari kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh komunitas pegon.

b. Wawancara (*Interview*)

Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.⁴⁸ Pada penelitian kualitatif terdapat tiga jenis wawancara yaitu, wawancara terstruktur, wawancara semiterstruktur dan wawancara tak berstruktur. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan wawancara semi terstruktur. Tujuannnya untuk memperoleh data yang akurat dan memeperoleh permasalahan yang lebih terbuka. Data yang akan diperoleh dalam penelitian ini antara lain:

- 1) Sejarah berdiri dan perkembangan komunitas pegon.
- 2) Tujuan berdiri komunitas pegon di Kecamatan Banyuwangi.
- 3) Macam-macam kegiatan yang diadakan komunitas pegon.

⁴⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)* (Bandung : Alfabeta, 2017), 310

⁴⁸ Ibid, 317

- 4) Efektifitas kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh komunitas pegon.
- 5) Dampak adanya kegiatan komunitas pegon.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah catatan peristiwa yang sudah masa lalu. Bentuk dokumentasi berupa tulisan, gambar, atau karya-karya dari seseorang. Hasil penelitian dari observasi atau wawancara menjadi lebih kredibel atau dapat dipercaya apabila didukung oleh foto–foto atau karya tulis akademik dan seni yang telah ada.⁴⁹ Data yang akan diperoleh dari dokumentasi ini antara lain:

- 1) Catatan lapangan selama studi riset.
- 2) Mengumpulkan dokumen yang berkaitan dengan data komunitas pegon.
- 3) Rekaman wawancara dengan komunitas pegon.
- 4) Foto atau gambar kegiatan-kegiatan yang mendukung fokus penelitian.
- 5) Hasil karya atau hasil temuan penelitian komunitas pegon.

E. Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode analisis data kualitatif oleh teori Miles dan Huberman terhadap data yang diperoleh dari proses pengumpulan data. Analisis data dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas sehingga diperoleh data yang sudah jenuh.⁵⁰ Analisis data menurut Miles, Huberman dan Saldana dalam bukunya *Qualitative Data*

⁴⁹ Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data* (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), 329

⁵⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi* (Bandung: Alfabeta CV, 2018), 301

Analysis: An Expedited Sourcebook (3rd ed.), yang meliputi *data Condensation*, *data Display*, serta *Conclusion drawing/verivication*.⁵¹

a. Kondensasi Data (*Condensation*)

Kondensasi data mengacu pada proses menyeleksi, pemfokusan, penyederhanaan, serta melakukan pergantian data yang terdapat catatan lapangan, transkrip wawancara, dokumen, dan data empiris yang didapatkan. Mengubah data kualitatif dengan cara seleksi, meringkas atau menguraikan dengan menggunakan kata-kata sendiri dan lain-lain. Mengacu pada data yang dimiliki, peneliti akan mencari data, tema, dan pola mana yang penting, sedangkan data yang dianggap tidak penting tidak digunakan.

b. Penyajian data (*data Display*)

Langkah selanjutnya yaitu penyajian data. Penyajian data dilakukan agar lebih memudahkan penulis dalam memahami permasalahan yang terkait dengan penelitian dan dapat melanjutkan tahap berikutnya. Melalui penyajian tersebut, maka data terorganisasikan, data tersusun dalam pola hubungan sehingga akan mudah dipahami. Penyajian data dilakukan dengan menyajikan dalam bentuk uraian singkat, bagan, tabel, dan jenis lainnya.

c. Penarikan kesimpulan dan verifikasi (*Conclusion drawing/verivication*).

Langkah ketiga yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi. Pada kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan

⁵¹ Matthew B, Miles Huberman dan saldana, *Qualitative Data Analysis* (America: Arizona State University, 2014), 12-14.

berubah pada tahap pengumpulan data selanjutnya. Tetapi, apabila kesimpulan yang diperoleh pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten, ketika melakukan penelitian kembali ke lapangan untuk pengumpulan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

F. Keabsahan Data

Jenis teknik keabsahan data yang peneliti gunakan adalah jenis validitas dan triangulasi sumber, teknik dan triangulasi waktu. Peneliti memilih jenis triangulasi tersebut selain untuk lebih menguatkan penelitiannya, peneliti juga mengacu pendapatnya William Wiersma dalam Sugiyono⁵² bahwa “*Triangulation is qualitative cross-validation. It assesses the sufficiency of the data according to the convergence of multiple data sources of multiple data collection procedures*”. Menurut pemaparan Sugiyono bahwa triangulasi dalam menguji kredibilitas data diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu.

G. Tahap-Tahap Penelitian

Pada bagian ini berisi uraian rencana penelitian yang dilakukan oleh peneliti. mulai dari tahap pra-lapangan, tahap kegiatan atau pelaksanaan lapangan, dan tahap analisis data. Berikut ini adalah tahapan-tahapan dalam

⁵² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung : Alfabeta, 2016), 273

penelitian kualitatif dan kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam setiap tahapannya.

a. Tahap Pra Lapangan

Pada tahap ini, kegiatan yang dilakukan peneliti adalah :

- 1) Menyusun rancangan penelitian.
- 2) Memilih lapangan penelitian.
- 3) Mengurus perizinan untuk melakukan penelitian.
- 4) Menjajaki dan menilai lapangan.
- 5) Memilih sumber data.
- 6) Menyiapkan perlengkapan penelitian.
- 7) Memahami etika penelitian.

b. Tahap pelaksanaan lapangan, meliputi :

- 1) Memahami latar penelitian.
- 2) Memasuki lapangan penelitian.
- 3) Mencatat data.
- 4) Menyempurnakan data yang belum lengkap.

c. Tahap analisa data

- 1) Menganalisa data yang diperoleh.
- 2) Mengurus perizinan selesai penelitian.
- 3) Menyajikan data dalam bentuk laporan.
- 4) Merevisi yang telah disempurnakan.

BAB VI

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Objek Penelitian

Pada bab ini peneliti berusaha memberikan gambaran mengenai obyek penelitian peneliti yaitu di komunitas pegon Banyuwangi. Dari beberapa data yang diperoleh tentang obyek penelitian adalah:

1. Sejarah singkat Komunitas Pegon

Komunitas pegon adalah media untuk mempublikasikan hasil penelusuran sejarah dan khazanah pesantren dan Nahdlatul Ulama di Kabupaten Banyuwangi. Komunitas ini sering disebut sebagai komunitas remaja milenial yang berburu cerita dan menyalin arsip karya tulis para tokoh atau kyai Banyuwangi. Hasilnya tidak hanya mengumpulkan data tetapi mengkaji dan mempublikasikan melalui media sosial tentang Islam yang toleran sesuai ciri khas nusantara.⁵³

Komunitas pegon berawal dari Tim Penulisan Buku Sejarah NU Banyuwangi yang dibentuk pada tahun 2016. Usai menyelesaikan misi tersebut, salah satu anggotanya yang bernama Ayung Notonegoro (Barur Rohim) berinisiatif untuk melanjutkan penelitian tentang khazanah sejarah NU dan pesantren di Banyuwangi yang sangat minim terungkap ke publik. Padahal banyak kisah menarik, fragmen penting dan kontribusi besar dari NU, para kiai dan keluarga besar santri lainnya di Banyuwangi baik dalam

⁵³ Mohammad Ulil Albab, "Komunitas Pegon, Pemburu Jejak Karya Intelektual Kiai di Banyuwangi" <http://m.merdeka.com/banyuwangi/info-banyuwangi/komunitas-pegon-pemburu-jejak-karya-intelektual-kiai-di-banyuwangi-180531q> (27 januari 2020)

lingkup lokal, nasional maupun internasional. Dengan latar belakang demikian, terbentuk komunitas yang diberi nama komunitas pegon. Ada tiga hal utama yang dilakukan komunitas tersebut, yakni meneliti, mendokumentasi serta mempublikasi khazanah sejarah NU, kyai dan pesantren di Banyuwangi.

Nama pegon diambil untuk mengharap berkah dari aksara yang identik dengan masyarakat pesantren tersebut. Dalam sejarahnya, pegon pernah menjadi aksara utama di nusantara sejak masa kerajaan Islam. Pada abad 18-19 Masehi, aksara pegon menjadi salah satu dari tiga aksara utama penerbitan berbagai literatur di dunia islam. Selain itu, pegon merupakan bentuk pengejawantahan Islam nusantara yang paling mudah diidentifikasi. Pegon sepiintas menyerupai aksara hijaiyah (arab) tetapi tidak sama. Dalam pegon ada penyesuaian dengan bahasa nusantara.⁵⁴

Terdapat juga pada awal masuknya Islam di Banyuwangi ketika proses islamisasi terjadi di luar istana secara eksplisit ada dalam catatan Belanda terdapat perkampungan Islam yang letaknya di Macan Putih dinamakan dengan kampung pagon. Nama desa ini memiliki kesamaan dengan kata “pegon” yang artinya menyimpang. Jadi, desa tersebut disebut pagon karena menganut agama yang menyimpang dari sebagian besar masyarakat Blambangan yang pada masa itu kebanyakan masyarakatnya masih menganut agama Hindu.⁵⁵ Dengan keutamaan yang demikian maka nama pegon diambil sebagai nama dari komunitas ini.

⁵⁴ Dokumentasi, Sejarah Komunitas Pegon, 5 Januari 2020

⁵⁵ Tim PCNU Banyuwangi, *Sejarah Nahdlatul Ulama Banyuwangi* (Banyuwangi: PCNU Banyuwangi, 2016), 21

Kegiatan yang dilakukan oleh komunitas pegon menarik banyak pengkaji yang mendatangnya, terutama dari kalangan mahasiswa yang sedang mengerjakan tugas akhir dan beberapa kampus yang memiliki kajian filologis. Naskah kuno yang disimpan oleh komunitas pegon kurang lebih sekitar 50 buah. Naskah-naskah tersebut dijadikan infografis agar kalangan milenial akrab dengan naskah kuno. Peranan komunitas pegon dalam melestarikan naskah kuno keislaman mendapat penghargaan Nugra Jasardarma Pustaloka dari Perpustakaan Nasional Republik Indonesia pada tanggal 5 September 2019. Penghargaan ini diberikan dalam acara Gemilang Perpustakaan Nasional 2019 di Jakarta yang disaksikan oleh Kepala Perpustakaan Nasional Muhammad Syarif Bando dan Duta Baca Nasional Najwa Shihab.⁵⁶

2. Data Komunitas Pegon

a. Visi dan Misi Komunitas Pegon⁵⁷

1) Visi Komunitas Pegon

Mengungkap Khazanah Sejarah Islam Pesantren dan Nahdlatul Ulama di Banyuwangi.

2) Misi Komunitas Pegon

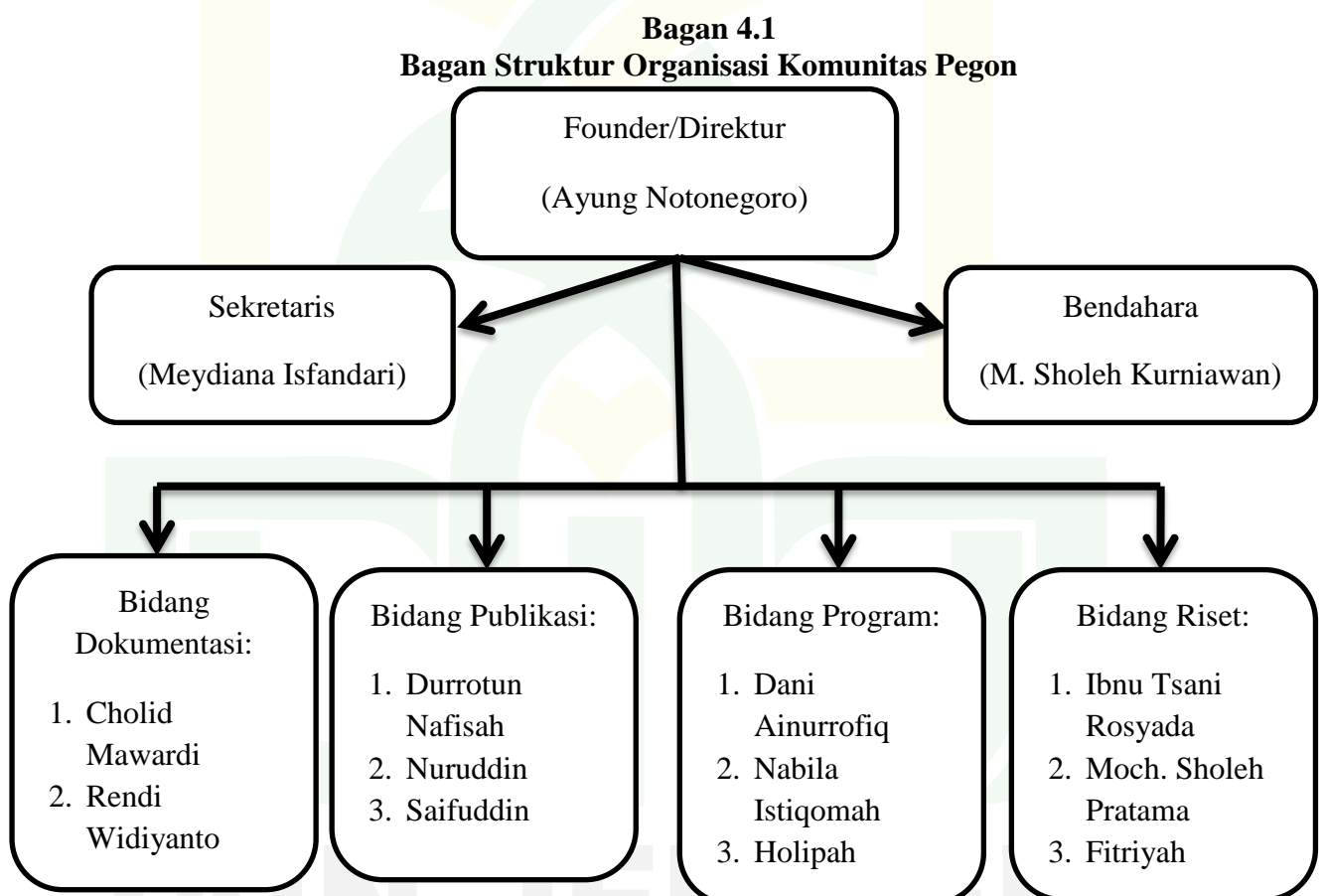
a) Meneliti beragam Khazanah Sejarah Islam Pesantren dan Nahdlatul Ulama di Banyuwangi.

⁵⁶ Ardian Fanani, "Lestarkan Naskah Kuno, Komunitas Pegon Banyuwangi Raih Penghargaan" <http://m.detik.com/news/berita-jawa-timur/d-4696210/lestarikan-naskah-kuno-komunitas-pegon-banyuwangi-raih-penghargaan> (27 Januari 2020)

⁵⁷ Dokumentasi, Komunitas Pegon Banyuwangi, 5 Januari 2020

- b) Mendokumentasi segala hal yang menjadi sumber dan literatur Khazanah Sejarah Islam Pesantren dan Nahdlatul Ulama di Banyuwangi.
- c) Mempublikasikan berbagai temuan Khazanah Sejarah Islam Pesantren dan Nahdlatul Ulama di Banyuwangi.

b. Struktur Organisasi⁵⁸



Anggota:

- (1) Pemateri yang di undang seperti budayawan, tokoh masyarakat, ahli agama dan sebagainya.

⁵⁸ Dokumentasi, Data Komunitas Pegon, 5 Januari 2020

(2) Peserta atau masyarakat yang hadir dalam kegiatan komunitas pegon.

c. Data anggota Komunitas Pegon⁵⁹

Tabel 4.1

Data Kepengurusan Komunitas Pegon

No	Nama	Domisili	Profesi	Usia
1	Ayung Notonegoro	Kel. Karangrejo, Kec. Banyuwangi, Kab. Banyuwangi	Penulis	29 tahun
2	Meydiana Isfandari	Desa Kalirejo, Kec. Kabat, Kab. Banyuwangi	Penyiar	26 tahun
3	M. Sholeh Kurniawan	Kel. Karangrejo, Kec. Banyuwangi, Kab. Banyuwangi	Honorar	27 tahun
4	Cholid Mawardi	Desa Patoman, Kec. Blimbingsari, Kab. Banyuwangi	Mahasiswa	26 tahun
5	Rendi Widiyanto	Desa songgon, Kec. Songgon, Kab. Banyuwangi	Honorar	28 tahun
6	Durrotun Nafisah	Desa rogojampi, Kec. Rogojampi, Kab. Banyuwangi	Guru	26 tahun
7	Nurudin	Mojokerto	Desain Grafis	26 tahun
8	Saifudin	Kec. Giri, Kab. Banyuwangi	Desain Grafis	25 tahun
9	Dani Ainurrofiq	Desa patoman, Kec. Blimbingsari, Kab. Banyuwangi	Guru	27 tahun
10	Nabila Istiqomah	Kec. Tegaldlimo, Kab. Banyuwangi	Guru	25 tahun
11	Holipah	Kec. Giri, Kab. Banyuwangi	Guru	26 tahun
12	Ibnu Tsani Rosyada	Kel. Pakis, Kec. Banyuwangi, Kab. Banyuwangi	Honorar	27 tahun

⁵⁹ Dokumentasi, Data Komunitas Pegon, 5 Januari 2020

13	Moch. Sholeh Pratama	Desa dasri, Kec. Tegalsari, Kab. Banyuwangi	Mahasiswa	23 tahun
14	Fitriyah	Kel. Sobo, Kec. Banyuwangi, Kab. Banyuwangi	Honoror	25 tahun

d. Kegiatan yang pernah dilaksanakan

- 1) Penelitian Sejarah NU, kyai dan pesantren di Banyuwangi.
- 2) Mendokumentasi temuan penelitian.
- 3) Mempublikasi hasil penelitian sejarah.
- 4) Menulis buku dan bedah buku
- 5) Diskusi eksternal sejarah NU, kyai dan pesantren di Banyuwangi.

e. Sekretariat

Sekretariat dari komunitas pegon berada di Perum villa Mutiara Hijau Blok F20, Karangrejo Banyuwangi. Dalam menjalankan kegiatannya, mempermudah komunikasi dan publikasi hasil diskusi dan penelitian, komunitas pegon memiliki beberapa akun diantaranya:

Telepon: 0812-3301-9765

Email: komunitaspegon30@gmail.com

Fanspage (facebook): Komunitas Pegon

Instagram: @Komunitas_Pegon

Youtube: Komunitas Pegon⁶⁰

⁶⁰ Dokumentasi, Data Komunitas Pegon, 5 Januari 2020

B. Penyajian dan Analisis Data

Pada bab ini peneliti akan memaparkan beberapa data yang relevan sesuai dengan judul penelitian yang dilakukan secara moderat selama 8 hari. Penelitian dilakukan dari tanggal 5 Januari 2020 sekitar pukul 15:30 sampai hari senin 12 Januari 2020 pukul 16:30. Selain itu peneliti melakukan pra penelitian tanggal 1 Oktober untuk mengetahui keadaan di lapangan dan mencari informan, sedangkan memahami dan memasuki lapangan penelitian dilakukan pada tanggal 25 Oktober 2019, 29 Desember 2019 dan 12 Februari 2020. Akan tetapi mulai dari pra lapangan, pelaksanaan lapangan dan analisa data, peneliti hanya fokus pada pelaksanaan kegiatan komunitas pegon dan dampaknya di Kecamatan Banyuwangi.

1. Pelaksanaan Pembelajaran Sejarah Islam di Komunitas Pegon

Pada pembelajaran sejarah Islam di komunitas pegon berdasarkan hasil observasi peneliti, pembelajaran tersebut merupakan upaya komunitas pegon untuk mengedukasi dan *sharing* hasil penelitian sejarah keislaman di Banyuwangi dengan masyarakat yang ikut dalam kegiatan tersebut. Dalam setiap pembelajaran banyak perbedaan apalagi ada banyak kegiatan yang diadakan oleh komunitas pegon yang komunitas ini tergolong sebagai komunitas *secondary group*.⁶¹

Mengacu pada bab II, dalam proses pembelajaran ada 3 tahapan yaitu persiapan atau perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Pada perencanaan kegiatan pembelajaran terjadwal secara kondisional dalam

⁶¹ Peneliti, *Observasi*, Komunitas Pegon, Banyuwangi, 29 Desember 2019

jangka pendek dan jangka panjang menyesuaikan kondisi penelitian yang di buat oleh founder dan anggota pengurus komunitas pegon.

Kegiatan pembelajaran pada jangka pendek meliputi penelitian sejarah dengan datang langsung ke lokasi terjadinya sejarah untuk mendapatkan data-data yang di cari pada fokus penelitian agar hasil penelitian bisa di pertanggung jawabkan, juga melalui *postingan* di akun sosial media komunitas pegon yang setiap minggunya *mengupload* informasi sejarah Islam di Banyuwangi dan diskusi internal maupun eksternal dilakukan kondisional mengundang masyarakat umum melalui pamflet dengan mendatangkan tokoh masyarakat atau yang berkompeten di bidangnya untuk membahas hasil temuan agar di peroleh hasil yang benar-benar valid dan mengedukasi masyarakat terkait sejarah dan riset. sedangkan kegiatan jangka panjang dalam pembelajaran komunitas pegon meliputi menulis buku sejarah sebagai hasil terakhir setelah melakukan serangkaian kegiatan riset dan bedah buku baik karya dari komunitas pegon sendiri maupun yang lain di lakukan kondisional setiap 1 sampai 2 tahun.⁶²

Hal tersebut di perkuat oleh Cholid Mawardi, beliau mengungkapkan:

Komunitas pegon melaksanakan serangkaian kegiatan lebih mengutamakan *postingan online* dan penelitian langsung ke lapangan tempat peristiwa sejarah yang selalu kami lakukan tiap minggunya. Untuk forum diskusi, menulis buku sejarah dan bedah buku itu kondisional yang penting setiap tahunnya ada progres.⁶³

⁶² Peneliti, *Observasi*, Komunitas Pegon, Banyuwangi, 5 Januari 2020

⁶³ Cholid Mawardi, Wawancara, Banyuwangi, 6 Januari 2020

Bahwasanya komunitas yang baru berdiri pada tahun 2016 ini, persyaratan masuk dalam kepengurusan yaitu berkomitmen, mampu bekerja sama, dan memiliki keahlian dalam salah satu bidang diantaranya bidang dokumentasi dan desain grafis, publikasi dan teknologi, bidang penyusunan program dan mampu berkomunikasi serta bersosialisasi dengan baik, bidang riset dan keilmuan. Komunitas pegon dalam mensukseskan program kegiatannya tidak memberikan batasan usia maupun profesi kepada masyarakat umum dan tokoh masyarakat untuk mengkaji bersama terkait sejarah peradaban Islam di Banyuwangi agar memperoleh hasil penelitian yang relevan dan valid.⁶⁴

Komunitas pegon merupakan pendidikan non formal maka evaluasinya berupa hasil dari kegiatan selama satu tahun. kegiatan tersebut baik secara tatap muka atau tidak akan di akumulasikan untuk di nilai tingkat keberhasilannya. Seperti contoh postingan online dan penelitian sejarah dilakukan satu sampai tiga kali setiap minggunya, diskusi dan bedah buku dilakukan kondisional dalam waktu satu tahun, dan menulis buku sejarah Islam yang berlangsung selama kurang lebih satu sampai dua tahun untuk melihat timbal balik dari kegiatan pembelajaran pada setiap tahunnya.⁶⁵

Dengan demikian, maka kegiatan perencanaan Pembelajaran sejarah Islam di komunitas pegon meliputi pembelajaran jangka pendek

⁶⁴ Peneliti, Observasi, Banyuwangi, 5 Januari 2020

⁶⁵ Peneliti, *Observasi*, Komunitas Pegon, Banyuwangi, 5 Januari 2020

yaitu penelitian sejarah, pembelajaran *online* melalui *postingan* dan diskusi sedangkan jangka panjang yaitu menulis buku sejarah dan bedah buku. Pelaksanaan kegiatan tersebut berdasarkan jadwal yang telah di buat oleh anggota kepengurusan komunitas pegon dengan tidak memberikan batasan usia maupun profesi kepada masyarakat umum dan tokoh masyarakat untuk mengkaji bersama. sedangkan untuk proses evaluasi berdasarkan hasil pencapaian baik karya tulis maupun pengetahuan setelah mengikuti kegiatan untuk melihat timbal balik dari kegiatan pembelajaran pada setiap tahunnya

2. Kegiatan Komunitas Pegon dalam Pembelajaran sejarah Islam di Kecamatan Banyuwangi

Adapun kegiatan komunitas pegon berdasarkan hasil wawancara peneliti, meskipun dikatakan komunitas pegon adalah komunitas melenial tetapi masih mengadopsi nilai-nilai NU. Hal serupa disampaikan oleh ustad surur selaku tamu undangan yang hadir sekaligus pemateri kegiatan diskusi eksternal dengan tema “Mengkaji Perjuangan dan Pemikiran Jihad Kiai Saleh Lateng Banyuwangi”, beliau mengatakan bahwa:

Komunitas pegon pada prinsipnya berpijak pada kaidah dasar:

"المُحَافَظَةُ عَلَى الْقَدِيمِ الصَّالِحِ وَالْأَخْذُ بِالْجَدِيدِ الْأَصْلَحِ، الْأَصْلَاحُ إِلَى مَا هُوَ الْأَصْلَحُ ثُمَّ الْأَصْلَحُ فَالْأَصْلَحُ"

Artinya: Memelihara khazanah lama yang baik dan mengambil pembaharuan yang lebih baik, dengan melakukan perbaikan umat pada kondisi yang lebih baik, semakin lebih baik dan semakin lebih baik lagi.

Pergerakan komunitas pegon berdasarkan kaidah tersebut yaitu menjaga segala hal yang berkaitan dengan sejarah perjuangan kiai-kiai yang ada di Banyuwangi seperti yang telah dilakukan oleh tim dengan cara menelusuri dan mengupdate. Selain itu fokus komunitas pegon juga berkisar pada pembaharuan pemikiran. Artinya melegitimasi tradisi lama sebagai wadah dan memwadahi tradisi baru untuk mengambil tradisi baru yang baik. Komunitas pegon tidak melulu fokus pada kejumudan tekstual tapi juga selalu mengupgrade setiap anggotanya agar tetap relevan pada zaman kekinian. Maka jelas bahwa komunitas pegon lebih kepada mengungkapkan peradaban dan sejarah masa lalu untuk di ungkapkan kepada khalayak umum sebagai sebuah wawasan dan penyegaran kesadaran masyarakat khususnya remaja Banyuwangi. Terlebih untuk menunjukkan eksistensi perjuangan kaum santri dan para kiai Banyuwangi dimasa lalu.⁶⁶

Hal ini sesuai dengan observasi peneliti pada saat berlangsungnya kegiatan komunitas pegon. Kegiatan tersebut ketika acara diskusi memperingati hari santri dengan mengangkat tema “Mengkaji Perjuangan dan Pemikiran Jihad Kiai Saleh Lateng Banyuwangi” selain membahas sejarah perjuangannya melawan penjajah, membahas manuskrip yang di tulis Kyai Saleh juga mengaitkan pembahasan tersebut pada zaman sekarang.⁶⁷

Hal ini sesuai dengan observasi peneliti pada saat berlangsungnya kegiatan komunitas pegon. Kegiatan tersebut ketika acara diskusi memperingati hari santri dengan mengangkat tema “Mengkaji Perjuangan dan Pemikiran Jihad Kiai Saleh Lateng Banyuwangi” selain membahas sejarah perjuangannya melawan penjajah, membahas manuskrip yang di

⁶⁶ Surur, Wawancara, Banyuwangi, 25 Oktober 2019

⁶⁷ Peneliti, *Observasi*, Komunitas Pegon, Banyuwangi, 25 Oktober 2019

tulis Kyai Saleh juga mengaitkan pembahasan tersebut pada zaman sekarang.⁶⁸

Di perkuat juga dengan wawancara peneliti dengan Ayung Notonegoro selaku founder komunitas pegon mengatakan bahwa:

Komunitas pegon ini awalnya inisiatif saya yang mengajak teman-teman di PC IPNU IPPNU Banyuwangi untuk mengkaji lebih dalam tentang peradaban Islam di Banyuwangi. Melihat perkembangan kabupaten Banyuwangi yang kaya akan kebudayaan dan sudah menjadi salah satu destinasi favorit wisatawan tetapi minim sekali pengetahuan tentang sejarah keislamannya. Dengan bekal pengalaman kami berorganisasi dan bersosialisasi dengan para tokoh-tokoh Islam di Banyuwangi. Maka kami berusaha mandiri tidak bergantung kepada kelembagaan untuk membuat komunitas yang mengeksplor sejarah peradaban Islam di Banyuwangi. Kegiatannya yaitu penelitian sejarah dan edukasi dengan hasil akhir yang akan di publikasikan dan menyelaraskan dengan zaman sekarang agar masyarakat milenial tidak hanya tau asal-usulnya tapi bisa mengambil hal positif yang bisa di terapkan dalam kehidupan sehari-hari.⁶⁹

Untuk mewujudkan tujuan dari komunitas pegon, maka di bentuk berbagai kegiatan diantaranya:

a. Penelitian Sejarah

Dalam mencari data yang berkaitan dengan penelitian sejarah NU, kyai dan pesantren di Banyuwangi yang dilakukan komunitas pegon, peneliti lebih fokus kepada dokumentasi karena hasil penelitian yang sudah dilakukan komunitas pegon sebagian besar telah di publikasikan dan di bukukan. Dari beberapa data yang di peroleh oleh peneliti ada 3

⁶⁸ Peneliti, *Observasi*, Komunitas Pegon, Banyuwangi, 25 Oktober 2019

⁶⁹ Ayung Notonegoro, Wawancara, Banyuwangi, 6 Januari 2020

hal yang harus ada dalam penelitian sejarah yaitu metode, ilmu dasar dan pendekatan dalam mempelajari sejarah.

Petama, Metode sejarah. dari hasil data-data yang diperoleh peneliti mengenai metode sejarah yang dapat di paparkan peneliti yaitu karena minimnya memperoleh informasi terkait sejarah peradaban Islam di Banyuwangi maka komunitas pegon tidak hanya menggunakan satu metode dalam penelitian sejarahnya tetapi menggunakan semua metode seperti metode lisan (*interview*), metode observasi, metode dokumenter. Adapun dalam penulisan juga mengacu pada metode deskriptif menyesuaikan dengan kondisi di lapangan, kebutuhan penelitian dan tingkat kesulitan memperoleh bukti-bukti sejarah. Karena komunitas pegon tujuannya hanya ingin mengangkat khazanah keislaman yang selama ini tidak banyak di ketahui masyarakat, selama ini Banyuwangi terkenal dengan budaya dan tempat wisatanya padahal banyak juga sejarah Islam yang tersebar di dalamnya.⁷⁰

Hal ini terbukti dari beberapa dokumentasi yang di dapatkan peneliti pada saat wawancara kepada Cholid Mawardi selaku pengurus bagian dokumentasi di sekretariat komunitas pegon, beliau mengungkapkan bahwa:

Dalam kegiatan penelitian sejarah sering kali melakukan dialog dengan tokoh masyarakat, ulama, dan mendatangi tempat-tempat bukti sejarah. Kami juga sering melakukan ngaji bersama atau bedah buku terkait apa yang akan di teliti karena penelitian ini

⁷⁰ Peneliti, *Observasi*, Kegiatan Komunitas Pegon, 25 Oktober 2019

tujuannya untuk mengedukasi masyarakat bahwa Banyuwangi juga berperan dalam kemajuan peradaban Islam pada masanya.⁷¹

Sebagaimana sejarah memiliki pesan yang terkandung di dalamnya yaitu cita-cita kemanusiaan. Namun sering kali karena metode dan pendekatan yang kurang tepat seperti para orientalis misalnya, mengakibatkan para orientalis berpandangan miring terhadap agama dan sejarah karena tidak memahami substansi agama tersebut dan selalu menggunakan pendekatan keilmuan (*scientific approach*) terhadap agama padahal tidak selamanya demikian. Sama halnya umat Islam yang terkadang dalam mempelajari sejarah Islam terjebak oleh sikap yang cenderung subjektif dan emosional.⁷² Maka dari itu, komunitas pegon menggunakan ketiga metode tersebut penelitian sesuai kebutuhan penelitian sedangkan metode penulisan cenderung pada metode deskriptif agar memperoleh sejarah peradaban Islam yang moderat dan orisinal.⁷³

Gambar 4.1
Komunitas Pegon Mendatangi Tempat penelitian



⁷¹ Cholid Mawardi, Wawancara, Banyuwangi, 7 Januari 2020

⁷² Rusydi Sulaiman, Pengantar Metodologi Studi Sejarah Peradaban Islam, 16

⁷³ Peneliti, *Observasi*, Komunitas Pegon, Banyuwangi, 25 Oktober 2019

Dari dokumentasi yang dimiliki komunitas pegon, kegiatan di atas merupakan salah satu implementasi dari metode penelitian sejarah yaitu mendatangi tokoh masyarakat, masyarakat, tempat-tempat bukti sejarah. Foto tersebut ketika melakukan ekspedisi kyai di Lateng, Penataban dan Singonegaran.

Gambar 4.2
Komunitas Pegon dalam acara pelantunan tembang lintas budaya babat tawangalun



Dari Observasi peneliti pada komunitas pegon, kegiatan tersebut diadakan oleh Sanggar Sasono Ngudi Utomo bertempat di Mojopanggung Kecamatan Banyuwangi bekerja sama dengan komunitas pegon dan seniman wocoan lontar yusuf. Kegiatan tersebut dilakukan dengan cara mocopatan buku Babad Tawangalun.

Gambar 4.3
Komunitas Pegon dialog dengan tokoh masyarakat



Dari dokumentasi yang dimiliki komunitas pegon, kegiatan di atas merupakan nobar dan diskusi komunitas pegon bersama produser film dokumenter yang mencoba membuat film religi dengan mengambil latar pesantren.

Kedua, ilmu dasar sejarah. Dari berbagai sumber sejarah yang diperoleh akan menjadi sulit bagi sejarawan untuk mengkaji sumber-sumber bila hanya mengandalkan ilmu sejarah saja. Sejarawan perlu mencari alternatif untuk memudahkan rekonstruksinya. Oleh karena itu, sejarah butuh ilmu lain sebagai ilmu bantu. Penggunaan ilmu-ilmu bantu ini tergantung pada pokok-pokok atau periode sejarah yang dipelajari. Adapun ilmu-ilmu bantu yang merupakan pendukung sejarah itu dalam bahasa Inggris disebut *auxiliary sciences atau sister disciplines*.⁷⁴

Sejalan dengan hasil pengamatan peneliti dari arsip-arsip penting yang disimpan di sekretariat komunitas pegon, terdapat banyak manuskrip, kitab, dan surat penting yang memiliki simbol, angka, tulisan kuno dan sebagainya yang di dapat selama proses penelitian sehingga memudahkan memperoleh informasi yang sedang di teliti oleh komunitas pegon.⁷⁵

⁷⁴ Dwi Susanto, "Penganter Ilmu Sejarah: Ilmu Bantu Sejarah", digilib.uinsby.ac.id (26 Februari 2020)

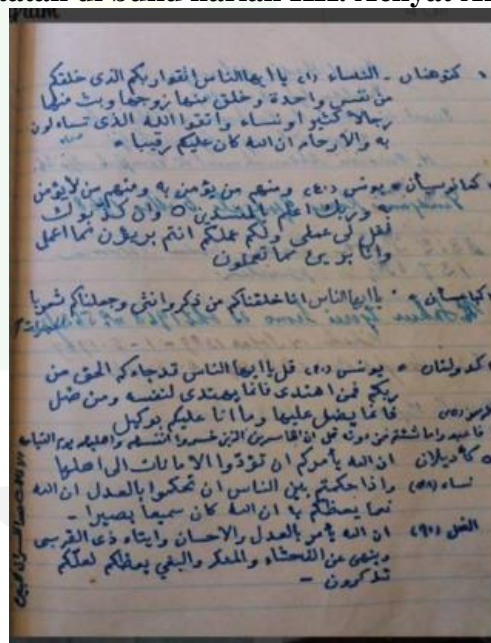
⁷⁵ Peneliti, *Observasi*, Komunitas Pegon, Banyuwangi, 7 Januari 2020

Gambar 4.4
Kartu pos milik KH. Abdul Adzim



Dari dokumentasi yang dimiliki komunitas pegon, gambar tersebut merupakan kartu pos (*postcard*) milik KH. Abdul Adzim Glenmore yang digunakan untuk percakapan jarak jauh dengan kyai Mahfudz selaku Ketua Umum PBNU termuda pada masanya.

Gambar 4.5
Catatan di buku harian KH. Achyat Arsyat



Dari dokumentasi yang dimiliki komunitas pegon, gambar tersebut merupakan tulisan tangan KH. Achyat Arsyat selaku Ketua PCNU

Blambangan yang menuliskan tentang kesesuaian pancasila dengan ayat-ayat al-Qur'an pada pertengahan 50-an.

Gambar 4.6
Lembar Donasi untuk pembangunan pesantren darul huda kecamatan Srono



Dari dokumentasi yang dimiliki komunitas pegon, gambar tersebut merupakan lembar donasi untuk pembangunan Pesantren Darul Huda pada tahun 1972 di Desa Sukonatar, Srono Banyuwangi yang di harga seratus rupiah perlembar. Di lembar donasi itu berisi ucapan terimakasih, kutipan ayat al-Qur'an, nomor surat izin dari Bupati Banyuwangi, dan gambar gedung yang akan di bangun.

Ketiga, pendekatan dalam mempelajari sejarah. Dari hasil wawancara peneliti dengan Meydiana Isfandari mengatakan bahwa:

Komunitas pegon ini mencoba menggali sejarah Islam yang ada di Banyuwangi sebagai pandangan untuk mengambil keputusan dan mengenalkan keislaman tempo dulu untuk para generasi milenial.⁷⁶

Di perjelas lagi dengan pendapat dari Ibnu Tsani Rosyada sebagai berikut:

⁷⁶ Meydiana Isfandari, Wawancara, Banyuwangi, 8 Januari 2020

Karena sasaran kami adalah generasi milenial maka dalam membahas sejarah keislaman, kami berusaha bagaimana hasil penelitian kami menjadi menarik untuk di bahas. Jadi kami menggunakan berbagai pendekatan menyesuaikan dengan keadaan saat ini. Misalnya jika berita yang hangat saat ini tentang politik maka kami membahas sejarah keislaman dengan pendekatan politik, begitupun dengan pendekatan-pendekatan lainnya. Harapannya selain menarik minat pembaca juga bisa dijadikan pertimbangan dalam mengambil keputusan supaya bisa mengambil sisi baik dan buruk dari kejadian pada masa lalu⁷⁷

Dari hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa komunitas pegon fokus membahas sejarah peradaban Islam dengan berbagai pendekatan menyesuaikan situasi saat ini. Tetapi tetap menjaga keorisinal data serta menyelaraskan dengan kebudayaan dan kebiasaan masyarakat Banyuwangi. Harapannya supaya hasil penelitian sejarah keislaman yang disampaikan oleh komunitas pegon bisa di terima oleh kalangan milenial.

b. Pendidikan Non Formal

Komunitas pegon selain meneliti sejarah Islam di Banyuwangi juga berperan sebagai pendidikan non formal. Kegiatan komunitas pegon dalam pendidikan di antaranya:

1) Pembelajaran *Online*

Sesuai dengan misi dari komunitas pegon yaitu mempublikasikan berbagai temuan khazanah sejarah Islam pesantren dan Nahdlatul Ulama di Banyuwangi. Maka kegiatan pembelajaran atau penyampaian materi-materi sejarah Islam lebih sering di sampaikan melalui postingan di sosial media seperti facebook, instagram dan

⁷⁷ Ibnu Tsani Rosada, Wawancara, Banyuwangi, 8 Januari 2020

youtube. Sehingga dalam postingan tersebut terjadi tukar pendapat antar netizen dunia maya.⁷⁸

Seperti yang disampaikan oleh Saifuddin sebagai berikut:

Bagi kami lebih efektif melakukan pembelajaran online karena masyarakat milenial lebih sering pegang gadget daripada buku. Masyarakat juga bisa memperoleh ilmu baru kapan saja dan dimana saja.⁷⁹

Ayung Notonegoro juga mengungkapkan sebagai berikut:

Pendidikan tidak semata-merta hanya pada bangku sekolah. Apalagi pendidikan dalam konteks keislaman maka banyak cara yang dilakukan, seperti di surau, masjid, pesantren, majlis ta'lim merupakan bagian dari pendidikan keislaman. Yang terbaru pada era digital saat ini yaitu pendidikan keislaman melalui konten-konten keislaman seperti di *youtube*, *facebook*, *instagram* dan sebagainya menjadi sarana pendidikan keislaman. Komunitas pegon sendiri dalam konteks ini mengambil sisi yang berbeda. Dalam isi kontennya lebih kepada peradaban keislaman yang mana tidak berbicara syariat atau hukum, tetapi kepada bagaimana peradaban islam itu di bangun. Seperti dalam pesantren biasanya membahas tentang fikih, hadist, tafsir dan sebagainya maka di komunitas pegon ini membahas tentang dampak dari adanya ilmu-ilmu tersebut meskipun tidak bisa di pungkiri dalam prakteknya akan sedikit membahas ilmu-ilmu yang di ajarkan oleh pesantren, seperti ketika mengkaji tentang peradaban kiai sholeh lateng maka kita akan membahas tentang balaghah dari hasil tulisan-tulisan kiai sholeh lateng. Secara teknis atau metodologi komunitas pegon memiliki beberapa cara yaitu dalam forum berbicara secara profesional dan berfikir secara umum tidak hanya diskusi tetapi mempublikasikan hasil penelitian sehingga mampu dipelajari oleh khalayak.

Ayung Notonegoro mempertegas argumennya dengan mengungkapkan bahwa:

⁷⁸ Peneliti, *Observasi*, Komunitas Pegon, Banyuwangi, 9 Januari 2020

⁷⁹ Saifuddin, *Wawancara*, Banyuwangi, 9 Januari 2020

Pendidikan islam saat ini harus bisa beradaptasi dengan lingkungan dan keadaan. Seperti pada zaman sekarang anak muda lebih suka pegang gadget dari pada Al Qur'an maka pendidikan islam saat ini harus mampu menetralkan kondisi tersebut. Komunitas pegon melihat fenomena tersebut mencoba berupaya mengambil peran dalam pendidikan islam saat ini dengan cara mengambil segmentasi peradaban islam dengan harapan mampu menjadi teladan dan motivasi remaja saat ini khususnya masyarakat Banyuwangi.⁸⁰

Dapat diketahui bahwa pembelajaran *online* melalui postingan-postingan di akun sosial media komunitas pegon menjadi kegiatan utama dari komunitas pegon dalam mencapai terlaksananya visi dan misi komunitas pegon. Meskipun demikian, peneliti mengamati terkait tanggapan masyarakat atau netizen di akun sosial media kurang begitu antusias dalam merespon karena melihat jumlah komentarnya hanya sedikit tetapi jumlah *followers* dan *like* sudah mencapai ribuan.⁸¹

2) Diskusi

Dalam proses pembelajaran yang selanjutnya yaitu diskusi. Metode diskusi digunakan sebagai upaya mengaktifkan pembelajaran untuk memperoleh hasil temuannya sendiri. Ada tiga metode diskusi yang memberikan peluang untuk menciptakan suasana aktif dan menyenangkan yaitu pertama, diskusi metode panel dengan cara pembelajaran yang melibatkan perwakilan beberapa para ahli untuk mendiskusikan permasalahan yang di

⁸⁰ Ayung Notonegoro, Wawancara, Banyuwangi, 25 Oktober 2019

⁸¹ Peneliti, *Observasi*, Komunitas Pegon, Banyuwangi, 9 Januari 2020

hadapi dan peserta diskusi boleh memberikan tanggapan atau pertanyaan. Kedua, diskusi metode debat dengan cara melakukan diskusi terbuka dengan membahas masalah yang kontroversial untuk memperoleh pandangan atau pendapat yang berlainan mengenai suatu isu atau masalah kontroversial. Ketiga, diskusi metode simposium dengan cara melakukan pembelajaran dengan pengungkapan serangkaian ceramah-ceramah yang disampaikan oleh sejumlah pembicara sesuai dengan keahliannya.⁸²

Kegiatan diskusi di komunitas pegon ada dua macam yaitu internal dan eksternal. Pada kegiatan diskusi internal ini komunitas pegon melakukan dua cara yaitu dengan kepengurusan untuk membahas tentang program kerja dan diskusi bersama dengan anggota PCNU Banyuwangi untuk penguatan materi dan bukti sejarah. Sedangkan diskusi eksternal merupakan salah satu agenda dari program kerja komunitas pegon. Diskusi eksternal dilakukan dengan membuat pamflet yang di *upload* di akun sosial media komunitas pegon untuk umum. Terkait pembahasannya yaitu tentang isu-isu hangat yang sedang menjadi perbincangan dan mengaitkan dengan sejarah Islam di banyuwangi.⁸³

Kegiatan diskusi internal dilakukan di sekretariat komunitas pegon, kantor PCNU Banyuwangi dan tempat *nongkrong* anak muda

⁸² Nurhidayati, "Metode Pembelajaran Interaktif",
<http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/pengabdian/nurhidayati-spd-m-hum/ppm-metode-pembelajaran-fix.pdf> (3 Februari 2020)

⁸³ Peneliti, *Observasi*, Kegiatan Komunitas Pegon, Banyuwangi, 10 Januari 2020

kekinian. Sedangkan untuk kegiatan diskusi eksternal menyesuaikan situasi.⁸⁴

Gambar 4.7
Diskusi Internal di sekretariat Komunitas Pegon



Dari dokumentasi yang dimiliki komunitas pegon, kegiatan di atas merupakan kegiatan rutin setiap tahun yang diadakan oleh founder dan kepengurusan komunitas pegon untuk memperingati hari jadi komunitas dan membahas tentang agenda berikutnya. Pada saat foto ini diambil, founder dan pengurus juga melakukan doa bersama untuk almagfurlah KH. Maimun Zubair.

Gambar 4.8
Diskusi eksternal di Taman Makam Pahlawan



⁸⁴ Ibid

Dari dokumentasi yang dimiliki komunitas pegon, kegiatan di atas merupakan kegiatan diskusi untuk umum mengundang melalui pamflet. Kegiatan ini dalam rangka memperingati hari santri nasional dengan membahas perjuangan KH. Saleh Lateng

3) Menulis Buku Sejarah

Sesuai dengan tujuan awal berdirinya komunitas pegon yaitu menelusuri sejarah dan khazanah pesantren dan Nahdlatul Ulama di Kabupaten Banyuwangi untuk di publikasikan ke khalayak. Maka upaya selanjutnya yang dilakukan oleh komunitas pegon yaitu membuat buku dari hasil penelitian dan diskusi sebelumnya. Hal itu diungkapkan oleh Ayung Notonegoro:

Kami ingin mengumpulkan bukti-bukti sejarah Islam di Banyuwangi jadi supaya bukti-bukti itu tidak hilang dan tertata maka kami mengumpulkannya dengan menulis buku.⁸⁵

Hal senada juga diungkapkan oleh Rendi Widiyanto:

Penting sekali dalam mengkaji dan meneliti sejarah itu dengan menulis apalagi membukukan hasilnya. *Kalok* di bukukan lebih mudah untuk disimpan dan di baca oleh masyarakat. Menulis juga membuat kita bisa dikenal sampai kapanpun selagi tulisan itu masih ada dan ada yang mau membaca.⁸⁶

Maka dapat diketahui bahwa komunitas pegon setelah melakukan berbagai alur dalam penelitian sejarah Islam di Banyuwangi dan mendapatkan hasil penelitian yang valid, langkah selanjutnya yaitu membukukan dengan tujuan agar hasil penelitian tersimpan rapi dan masyarakat mudah membacanya. Dalam menarik minat masyarakat

⁸⁵ Ayung Notonegoro, Wawancara, Banyuwangi, 10 Januari 2020

⁸⁶ Rendi Widiyanto, Wawancara, Banyuwangi, 10 Januari 2020

untuk membeli, komunitas pegon memposting dari awal proses pembuatan buku sampai buku siap di pasarkan dan komunitas pegon juga mengadakan *give away* buku yang baru di terbitkan.⁸⁷

Buku karya komunitas pegon diantaranya:

- a) Sejarah Nahdlatul Ulama Banyuwangi (2016 bekerja sama dengan PCNU Banyuwangi)
- b) *Autorized Biography of Masykur Ali: Jalan Pengabdian* (2018)
- c) Kronik Ulama Banyuwangi (2018)
- d) Sejarah Singkat Syekh Maulana Ishak dan Proses Islamisasi Banyuwangi (2019: *e-Book*)
- e) Islam Blambangan (2020)
- f) NU dan Politik Lokal (tahap proses menulis)⁸⁸

4) Bedah Buku

Kegiatan selanjutnya yang diagendakan oleh komunitas pegon yaitu bedah buku. Kegiatan ini merupakan kegiatan tambahan untuk bahan refleksi dan edukasi kepengurusan komunitas pegon tentang pentingnya menulis dan membaca. Seperti yang di sampaikan oleh

Holipah:

Kegiatan bedah buku ini *sebenarnya* bukan hanya dilakukan dari komunitas kami tapi kadang kerja sama dengan PCNU Banyuwangi. Karena keterbatasan kami dalam menulis buku sehingga kami terkadang melakukan bedah buku karya orang lain. Bagi kami bedah buku ini selain memberikan kritik dan saran untuk penulis juga sebagai sarana membuat masyarakat tertarik untuk membaca dan menulis. Bagi kami untuk menjadi

⁸⁷ Peneliti, *Observasi*, Komunitas Pegon, Banyuwangi, 9 Januari 2020

⁸⁸ Dokumentasi, Data Komunitas Pegon, 5 Januari 2020

masyarakat milenial yang intelektual selain *melek* digital juga harus suka membaca dan menulis yang sifatnya informatif bukan subyektif atau *hoax*. Apalagi Banyuwangi ini kental akan kebudayaan, dari mana dapat melestarikan warisan nenek moyang kalau masyarakatnya sendiri malas untuk berkarya dan meneliti asal usul daerahnya sendiri, *Iya kan?*. Disitulah keinginan kami untuk menjadikan masyarakat yang tidak hanya mengikuti kemajuan teknologi dan pandai bicara tapi masyarakat mampu berkarya dan mempertanggung jawabkan karyanya, tidak melupakan peran para pendahulu dan beragama sesuai dengan ajaran Rosulullah yaitu “rahmatan lil ‘alamiin”.⁸⁹

Dalam menjawab tantangan masyarakat milenial untuk aktif berkarya dan membaca, salah satunya bisa melalui kegiatan bedah buku. Kegiatan bedah buku ini juga sebagai sarana promosi dalam menarik minat masyarakat untuk membeli buku yang di ulas dalam acara bedah buku tersebut.⁹⁰ Tahapan dalam menyebar luaskan kegiatan bedah buku dengan cara yaitu: *Pertama*, adanya kesadaran masyarakat untuk menjadi bagian dari acara beedah buku. *Kedua*, adanya ketertarikan peserta dengan buku yang akan diulas dalam kegiatan bedah buku dan bahkan ingin mengetahui lebih dalam dengan mencari sinopsis dari buku yang akan diulas, meskipun informasi yang diberikan oleh pemateri sudah lengkap. *Ketiga*, peserta menyukai kegiatan bedah buku sehingga memutuskan untuk selalui mengikuti kegiatan tersebut. *Keempat*, peserta mulai mencoba aktif dalam setiap kegiatan bedah buku, mulai dari mengisi daftar hadir, bertanya, sampai membeli buku. *Kelima*, peserta bedah buku

⁸⁹ Holipah, Wawancara, Banyuwangi, 10 Januari 2020

⁹⁰ Peneliti, *Observasi*, Komunitas Pegon, Banyuwangi, 12 Februari 2020

metuskan untuk menerima atau menolak untuk mengikuti kembali kegiatan bedah buku.⁹¹

Dari hasil wawancara, dokumentasi dan hasil observasi peneliti, maka bentuk kegiatan pembelajaran di komunitas pegon. Meliputi: Pembelajaran tentang cara melakukan penelitian sejarah dengan penelitian langsung ke lapangan dan mengkajinya sesuai dengan situasi saat ini dan pendidikan, meliputi: a). pembelajaran *online* melalui *postingan*, b). Diskusi tentang sejarah keislaman di Banyuwangi, c). menulis buku sejarah NU, pesantren dan Kyai di Banyuwangi. d). bedah buku.

3. Dampak Kegiatan Komunitas Pegon di Kecamatan Banyuwangi

Komunitas pegon merupakan komunitas dengan tipe paguyuban jiwa pikiran (*gemeinschaft of mind*) yang mana anggotanya memiliki kesamaan tujuan untuk mengkaji sejarah peradaban Islam di Banyuwangi dan termasuk dalam kelompok *secondary Group* karena perkumpulan tersebut berdasarkan kesamaan keinginan atau minat.⁹² Sehingga komunitas pegon memiliki dampak negatif dan positif baik secara internal maupun eksternal. Dari berbagai kegiatan komunitas pegon, peneliti telah melakukan wawancara dan observasi terhadap masyarakat dan pengurus komunitas pegon untuk mengetahui dampak perubahan setelah mengikuti kegiatan komunitas pegon. Seperti yang di ungkapkan oleh Ainur Rifqi

⁹¹ Lusi Setyo Wulandari, "Penyelenggaraan Bedah Buku Sebagai Sarana Promosi Perpustakaan Bank Indonesia Semarang", *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, Vol.4, No.3, (Juli, 2015), 6

⁹² Peneliti, *Observasi*, Komunitas Pegon, Banyuwangi 25 Oktober 2019

mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang sedang belajar sejarah keislaman di sekretariat Komunitas Pegon:

Saya itu suka beli buku komunitas pegon, Mbak. Dengan komunitas pegon, khazanah tentang kepesantrenan atau keislaman yang ada di Banyuwangi lebih terjaga seperti biografi kiai, ustad, dan para penyebar agama Islam terdahulu di bumi Blambangan. Tetapi mungkin bisa di tambahkan lagi khazanah tentang keislaman Banyuwangi yang bersinggungan dengan adat istiadat. Saya harap untuk ke depannya komunitas pegon bisa mengadakan kegiatan secara bergilir dan teratur supaya bisa lebih efektif apa yang menjadi harapan terbentuknya komunitas ini.⁹³

Dinda Bunga Monita yang mengikuti kegiatan komunitas bertempat tinggal di Kelurahan Pengantigan, Kecamatan Banyuwangi menambahkan:

Kegiatan komunitas pegon sangat membantu dan berdampak karena komunitas pegon ini mengulas kembali sejarah ulama khususnya yang ada di Banyuwangi, kyai atau ulama pendiri NU Banyuwangi dan pada umumnya tentang keislaman yang ada di Banyuwangi. Jadi seperti itu, sangat berdampak sekali bagi saya masyarakat Banyuwangi ini yang mengetahui sedikit banyaknya tentang sejarah keislaman di Banyuwangi. Pokoknya kegiatannya sangat membantu sekali. Yang aku dapat di komunitas pegon pastinya wawasan kemudian ilmu dan pengalaman juga relasi yang saya dapatkan di komunitas pegon karena termasuk wadah untuk kemajuan dan untuk mengembangkan keilmuan sejarah, keilmuan historis yang ada di Banyuwangi tentang aswaja nahdhatul ulama atau keaswajaan nahdliyah seperti itu.

Menurut saya, akan lebih baik lagi kalau kegiatannya lebih di tingkatkan kembali tentang kegiatan-kegiatannya supaya tidak fakum. Lebih aktif lagi dalam mengulas kembali sejarah-sejarah keislaman dan keNU'an.⁹⁴

Seperti yang di paparkan oleh hasil wawancara tersebut, komunitas pegon memfasilitasi masyarakat untuk mengkaji sejarah kebudayaan Islam yang ada di Banyuwangi dengan berbagai kegiatan. Menyediakan akses

⁹³ Ainur Rifqi, Wawancara, Banyuwangi, 12 Januari 2020

⁹⁴ Dinda Bunga Monita, Wawancara, Banyuwangi, 11 Januari 2020

mempelajari sejarah kepada masyarakat sebenarnya tidak susah. Setiap masyarakat memiliki ketertarikan yang berbeda-beda, bukan minat untuk mempelajari sejarah kebudayaan Islam yang rendah tetapi penyampaian yang sesuai dengan karakter masyarakat yang tidak ada di hadapan mereka sehingga kurangnya ketertarikan untuk mempelajari. Komunitas pegon berusaha menyuguhkan banyak kegiatan mengkaji sejarah kebudayaan Islam di Banyuwangi untuk menarik masyarakat milenial agar tertarik mengkaji sejarah lokal. Tetapi dari banyaknya kegiatan tersebut perlu adanya peningkatan diantaranya kegiatan yang konsisten, sasaran *audiens*, dan kesesuaian materi.⁹⁵ Maka dalam membangun manusia yang mau mempelajari budaya lokal yaitu dengan membentengi perkembangan budaya luar. Perlu adanya pendidikan seni dan budaya tradisional sejak dini dan terus menerus. Hakikatnya manusia adalah akan mencerna dan mengingat apa yang mereka kerjakan pertama kali dan berulang-ulang.⁹⁶

Dari hasil wawancara, dokumentasi dan hasil observasi peneliti, maka dampak pembelajaran sejarah Islam pada komunitas pegon terdapat dua dampak meliputi dampak positif dan dampak negatif. Adapun dampak positifnya yaitu sebagai wadah menyalurkan aspirasi, bakat dan minat para anggota komunitas dan masyarakat pada kesejarahan, kegiatan pembelajaran ini dapat mengalihkan perhatian dari kegiatan yang kurang bermanfaat, menumbuhkan spiritual keagamaan, jiwa patriotisme dan

⁹⁵ Peneliti, *Observasi*, Komunitas Pegon, Banyuwangi 29 Desember 2019

⁹⁶ Hiru Muhammad, "Belajar Mencintai Budaya Sendiri Sejak Dini", <https://m.republika.co.id/berita/koran/urbana/14/11/28/nfqds96-belajarmencintai-budaya-sendiri-sejak-dini> (13 Mei 2020)

berfikir kritis remaja atau masyarakat di Kecamatan Banyuwangi, menarik para sejarawan untuk melakukan penelitian di Banyuwangi. Sedangkan dampak negatifnya yaitu jika ada masalah mudah merambat karena komunitas pegon terbentuk dari hubungan keakraban, jarang adanya aturan tertulis dan fanatik karena sifatnya yang homogen, kurang konsisten serta terorganisir di setiap kegiatannya karena komunitas masih bersifat sederhana.

Dari hasil penelitian tersebut maka dapat penulis temukan beberapa hasil temuan yaitu:

Tabel 4.2
Fokus dan Temuan

No	Fokus	Temuan
1	Pelaksanaan pembelajaran sejarah Islam di Kecamatan Banyuwangi Kabupaten Banyuwangi	proses perencanaan pembelajarannya dilakukan dalam jangka pendek dan jangka panjang sesuai jadwal yang di buat oleh kepengurusan komunitas pegon dengan berbagai kegiatan penelitian sejarah NU, pesantren dan Kyai di Banyuwangi. Pada pelaksanaan jangka pendek dilakukan setiap minggunya dan jangka panjang kondisional setiap 1 sampai 2 tahun. sedangkan untuk proses evaluasi berdasarkan hasil pencapaian baik karya tulis maupun pengetahuan setelah mengikuti kegiatan untuk melihat timbal balik dari kegiatan pembelajaran pada setiap tahunnya.

2	Kegiatan komunitas pegon di Kecamatan Banyuwangi Kabupaten Banyuwangi	kegiatan yang di lakukan komunitas pegon yaitu: a. Pembelajaran tentang cara melakukan penelitian sejarah dengan penelitian langsung ke lapangan dan mengkajinya sesuai dengan situasi saat ini, b. Pendidikan non formal, meliputi: a). pembelajaran <i>online</i> melalui <i>postingan</i> , b). Diskusi tentang sejarah keislaman di Banyuwangi, c). menulis buku sejarah NU, pesantren dan Kyai di Banyuwangi. d). bedah buku
3	Dampak kegiatan komunitas pegon di Kecamatan banyuwangi Kabupaten Banyuwangi	Dampak positif dari adanya kegiatan pembelajaran sejarah Islam yaitu a) sebagai wadah menyalurkan aspirasi, bakat dan minat para anggota komunitas dan masyarakat pada kesejarahan, b) kegiatan pembelajaran ini dapat mengalihkan perhatian dari kegiatan yang kurang bermanfaat. c) menumbuhkan spiritual keagamaan, jiwa patriotisme dan berfikir kritis remaja atau masyarakat di Kecamatan Banyuwangi, d) menarik para sejarawan untuk melakukan penelitian di Banyuwangi. Sedangkan dampak negatifnya yaitu a) jika ada masalah mudah merambat karena terbentuk dari hubungan keakraban, b) jarang adanya aturan tertulis dan fanatik karena sifatnya homogen. c) kurang konsisten serta terorganisir di setiap kegiatannya

C. Pembahasan Temuan

1. Pelaksanaan Pembelajaran Sejarah Islam di Komunitas Pegon

Pembahasan temuan yang akan di bahas peneliti terkait pelaksanaan pembelajaran yaitu pada perencanaan pembelajaran. Dari hasil observasi peneliti dapat di ketahui bahwa dalam perencanaan pembelajaran sejarah Islam di komunitas pegon yaitu pembelajaran jangka panjang dan jangka pendek.⁹⁷ Dalam hal ini prinsip yang harus ada pada perencanaan pembelajaran yaitu menyiapkan apa, kapan dan bagaimana yang harus di lakukan dalam proses pembelajaran berlangsung, membatasi sasaran untuk mendapat hasil yang maksimal, mengembangkan alternatif pembelajaran serta menganalisis informasi kegiatan pembelajaran serta mengkomunikasikan rencana-rencana pembelajaran pada pihak yang ikut dalm proses pembelajaran.⁹⁸ Maka founder dan anggota kepengurusan komunitas pegon dalam merancang jadwal kegiatan harus memenuhi aspek tersebut agar proses pembelajaran berjalan tepat sasaran. Karena berlangsungnya suatu proses pembelajaran berhasil tidaknya di tentukan dari perencanaan pembelajaran.

Selanjutnya pada pelaksanaan pembelajaran di komunitas pegon seperti pembelajaran *online* melalui *postingan* dan penelitian sejarah setiap minggunya maupun kegiatan diskusi, bedah buku dan menulis buku dilakukan kondisional setiap tahunnya bisa berjalan efektif sesuai dengan tujuan pembelajaran tidak lepas dari proses pembelajaran berlangsung.

⁹⁷ Peneliti, *Observasi*, Komunitas Pegon, Banyuwangi, 5 Januari 2020

⁹⁸ Rudi Ahmad Suryadi, Aguslani Mushlih, *Desain Perencanaan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Deepublish, 2019) 18-19

Sehingga dalam proses pembelajaran berlangsung, keaktifan peserta didik bukan hanya aktif secara fisik tetapi juga secara mental atau kejiwaan. Jika tidak ada perubahan dalam diri setelah melakukan aktivitas belajar mengajar maka belum mencapai tujuan karena hakikatnya pembelajaran adalah perubahan.⁹⁹ Apalagi mempelajari sejarah tidak hanya menceritakan tentang peristiwa tetapi juga mengulas persepsi dan cara pandang masyarakat. Maka perlunya mempelajari sejarah sejak dini baik dalam pendidikan formal maupun non formal penting bagi individu dengan masyarakat maupun bangsanya untuk membentuk kesadaran terhadap persoalan kehidupan.¹⁰⁰

Adapun dalam evaluasi pembelajaran menurut Dja'far Siddik dalam jurnal Aprida Pane bahwasanya evaluasi berfungsi sebagai umpan balik bagi pendidik dan peserta didik.¹⁰¹ Tujuan evaluasi juga untuk mendapat bukti untuk menunjukkan sampai dimana tingkat kemampuan dan keberhasilan peserta didik dalam pencapaian tujuan-tujuan pembelajaran.¹⁰² Maka pada pembelajaran jangka panjang dan jangka pendek perlu di analisis perkembangannya agar dapat memperbaiki kegiatan pembelajaran yang mana yang kurang efektif. Penilaian evaluasi bukan berupa angka tetapi di peroleh setelah mengikuti kegiatan baik berupa ilmu pengetahuan tentang riset dan kesejarahan maupun karya tulis.

⁹⁹ Aprida Pane, "Belajar dan Pembelajaran", *Fitrah Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, Vol.3 No.2, (Desember,2017), 334

¹⁰⁰ Heri Susanto, *Seputar Pembelajaran Sejarah Isu , Gagasan dan Strategi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2014), 9

¹⁰¹ Aprida Pane, "Belajar dan Pembelajaran", 350

¹⁰² S. Widanarto Prijowuntato, *Evaluasi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Sanata Dharma University Press, 2016), 8

2. Kegiatan Komunitas Pegon dalam Pembelajaran sejarah Islam di Kecamatan Banyuwangi

Dalam pembahasan temuan yang di bahas peneliti mengenai fokus kedua yaitu pengertian dari kegiatan, peneliti menemukan bahwa menurut Ramlan S. diartikan sebagai bagian dari program yang dilaksanakan oleh satu atau lebih satuan kerja sebagai bagian dari pencapaian sasaran terukur pada suatu program.¹⁰³ Maka dalam temuannya, peneliti menemukan kegiatan adalah suatu aktivitas yang dilakukan bersama yang sudah terprogram sesuai dengan tujuan yang ingin di capai. Seperti tujuan dari komunitas pegon yaitu menjadikan masyarakat mileial tetap memelihara khazanah lama yang baik dan mengambil pembaharuan yang lebih baik, dengan melakukan berbagai kegiatan perbaikan masyarakat yang menyelaraskan antara sejarah Islam, kebudayaan dan modernisasi.¹⁰⁴

Selanjutnya yaitu istilah komunitas di Indonesia sering disebut dengan paguyuban (*gemeinschaft*), peneliti menemukan bahwa Di dalam *gemeinschaft* atau paguyuban terdapat suatu kemauan bersama (*common will*), adanya suatu pengertian (*understanding*) dan kaidah-kaidah yang timbul dengan sendiri dari kelompok tersebut.¹⁰⁵ Ferdinand Tonnies dalam buku Herabudin menyebutkan ada 3 tipe komunitas atau paguyuban yaitu paguyuban karena ikatan darah (*gemeinschaft by blood*), paguyuban karena tempat (*gemeinschaft of place*), Paguyuban karena jiwa pikiran

¹⁰³ https://carapedia.com/pengertian_definisi_kegiatan_info2125.html (8 Februari 2020)

¹⁰⁴ Peneliti, *Observasi*, Komunitas Pegon, Banyuwangi, 25 Oktober 2019

¹⁰⁵ Soerjono Soekarno, Budi Sulistyowati, *Sosiologi Suatu Pengantar*, 116

(*gemeinschaft of mind*).¹⁰⁶ Disini peneliti menemukan bahwa komunitas pegon adalah komunitas milenial yang memiliki kemauan berdasarkan jiwa pikiran (*gemeinschaft of mind*). Komunitas pegon mengajak semua masyarakat Banyuwangi untuk mengenal sejarah Islam yang ada di Banyuwangi dengan kajian penelitian dan diskusi sejarah sesuai dengan agenda yang sudah di jadwalkan.¹⁰⁷

Jika dianalisis lebih lanjut pernyataan di atas merupakan sebuah upaya yang dilakukan oleh komunitas pegon untuk menjadikan komunitas yang *intimate* (bersifat menyeluruh dan mesra) sehingga untuk keanggotaannya tidak terikat oleh aturan dan bebas memilih ingin mengikuti kegiatan yang mana saja, tetapi untuk kepengurusannya harus memenuhi syarat yaitu berkomitmen, mampu bekerja sama, dan memiliki keahlian dalam salah satu bidang diantaranya bidang dokumentasi dan desain grafis, publikasi dan teknologi, bidang penyusunan program dan mampu berkomunikasi serta bersosialisasi dengan baik, bidang riset dan keilmuan.¹⁰⁸

Berbeda dengan ciri-ciri komunitas atau paguyuban secara umum yaitu salah satunya bersifat *exclusive*, hubungan dalam organisasi hanya untuk kita bukan selain kita.¹⁰⁹ Komunitas pegon lebih terbuka untuk siapapun dan sifatnya *secondary group* yaitu hubungan antar anggota komunitas yang tidak intim dengan jumlah anggota yang banyak dan

¹⁰⁶ Herabudin, *Pengantar Sosiologi*, 167

¹⁰⁷ Peneliti, *Observasi*, Komunitas Pegon, Banyuwangi, 25 Oktober 2019

¹⁰⁸ Peneliti, *Observasi*, Komunitas Pegon, Banyuwangi, 5 Januari 2020

¹⁰⁹ Herabudin, *Pengantar Sosiologi*, 167

jangka waktunya relatif singkat, karena setiap kegiatan di sebarakan lewat pamflet di sosial media sehingga masyarakat bebas untuk mengikuti setiap kegiatan. Dari temuan peneliti ini menghasilkan temuan bahwa di era modern ini, komunitas cenderung lebih terbuka dan bersifat umum agar keberadaannya di akui dan mendapat banyak dukungan dari masyarakat. Selain itu, agar visi dan misi dari komunitas pegon dapat tercapai dalam memberikan pembelajaran kepada masyarakat tentang khazanah sejarah Islam pesantren dan Nahdlatul Ulama di Banyuwangi.¹¹⁰

a. Penelitian Sejarah

Dari temuan peneliti mengenai penelitian sejarah terkait tiga hal yang harus ada dalam penelitian sejarah yaitu metode, ilmu dasar dan pendekatan dalam mempelajari sejarah.

Temuan peneliti pada metode sejarah, komunitas pegon dalam penelitian sejarah melakukan penelitian langsung ke lapangan. Komunitas pegon sering mendatangi tokoh masyarakat Banyuwangi yang pernah menjadi pelaku atau saksi sejarah untuk di wawancarai dan mengambil keterangan dari sejarah yang sedang di teliti.¹¹¹

Sedangkan dalam melakukan penelitian sejarah lokal ada kesulitan yang utama dihadapi peneliti diantaranya adalah menemukan sumber sejarah yang dapat dipertanggungjawabkan, ketersediaan sumber bacaan, dan kemampuan memahami. Sumber sejarah lokal sebagian berupa sumber tertulis seperti naskah (babad, hikayat, kronik, tambo),

¹¹⁰ Peneliti, *Observasi*, Komunitas Pegon, Banyuwangi, 25 Oktober 2019

¹¹¹ Peneliti, *Observasi*, Komunitas Pegon, Banyuwangi, 7 Januari 2020

tradisi lisan (*folklore*) dan artefak/situs. Selain itu, keterbatasan jumlah, keberadaan naskah tidak selalu ditemukan di tempat dimana naskah itu di buat dan kadang sulit di jangkau karena berada di tempat yang jauh. Isi naskah juga tidak mudah dipahami karena sebagian besar naskah lebih banyak memuat unsur-unsur mistis-legendaris daripada unsur-unsur historis. Demikian juga tradisi lisan yang lebih banyak memberikan fakta mental (*mentifact*) daripada fakta sejarah, sehingga sulit dijadikan sumber sejarah yang memadai.¹¹²

Jika dianalisis lebih lanjut, kegiatan penelitian sejarah Islam di Banyuwangi yang dilakukan komunitas pegon ini mengalami beberapa kendala diantaranya narasumber yang kurang memadai, minimnya bukti sejarah dan biasanya bukti sejarah tersebut sulit di mengerti. Sehingga komunitas pegon menghadirkan para budayawan, ahli bahasa dan ahli agama untuk memberikan penjelasan dari bukti-bukti sejarah yang ada, seperti contoh pada kegiatan pelantunan tembang lintas budaya “babad tawang alun”. Maka dari hasil penemuan peneliti, pada metode penelitian sejarah khususnya sejarah lokal menemui kendala di lapangan. Jadi tidak bisa hanya menggunakan satu metode saja dalam penelitian sejarah lokal apalagi penelitian pada daerah yang sulit mendapatkan bukti sejarah.¹¹³

¹¹² Wardo, “Tantangan Penulisan Sejarah Lokal”, *Sejarah dan Budaya*, 1, (Juni,2017), 124-125

¹¹³ Peneliti, *Observasi*, Komunitas Pegon, Banyuwangi, 29 Desember 2019

Adapun dalam penulisan sejarah, komunitas pegon menggunakan metode deskriptif. Penggunaan metode ini di pilih karena sesuai dengan visinya Mengungkap Khazanah Sejarah Islam Pesantren dan Nahdlatul Ulama di Banyuwangi. Metode ini merupakan metode yang di anggap mudah dan mampu menguraikan sejarah secara runtut dari awal berdirinya sampai perkembangannya.¹¹⁴ Sesuai dengan pengertian metode deskriptif yaitu menggambarkan adanya sejarah dengan tujuan memahami yang terkandung dalam sejarah tersebut.¹¹⁵

Selanjutnya, ilmu dasar sejarah. Jika di analisis lebih lanjut, ilmu-ilmu dasar sejarah (*auxillary disciplines*) ini tidak bisa lepas dalam penelitian sejarah apalagi dalam penelitian sejarah lokal seperti yang dilakukan oleh komunitas pegon. Dari hasil observasi peneliti, komunitas pegon banyak mendokumentasi bukti-bukti sejarah yang tidak lepas dari *auxillary disciplines*. Karena yang di teliti tentang sejarah keislaman, maka di sekretariat komunitas pegon banyak sekali di temui kitab-kitab, surat penting dan manuskrip yang beraksara pegon. Sehingga selain bisa membaca sejarah dari tanda, simbol, dan angka yang ada juga harus mampu membaca dan memiliki pengetahuan tentang tulisan kuno.¹¹⁶

Maka dapat diketahui bahwa ilmu bantu yang biasanya disebut dengan *auxiliary sciences* atau *sister disciplines* merupakan cara

¹¹⁴ Peneliti, *Observasi*, Komunitas Pegon, Banyuwangi, 7 Januari 2020

¹¹⁵ Samsul Munir amin, *Sejarah Peradaban Islam*, 6

¹¹⁶ Peneliti, *Observasi*, Komunitas Pegon, Banyuwangi, 7 Januari 2020

alternatif untuk memudahkan sejarawan dalam melakukan penelitiannya.¹¹⁷ Ilmu bantu di dalam penelitian dan penulisan sejarah bersifat wajib bagi sejarawan. Ilmu bantu ini fungsinya sebagai pendukung sejarah dan sangat membantu sejarawan agar karya yang dihasilkan benar-benar ilmiah.¹¹⁸

Yang terakhir yaitu pendekatan dalam mempelajari sejarah. Paling tidak dalam menulis sejarah memiliki dua implikasi, yaitu menggunakan metode studi sejarah yang lebih berorientasi pada problem sosial dalam rekonstruksinya pada peristiwa-peristiwa sejarah dan mengkaji sejarah berdasarkan pada analisis yang *social-scientific* (keilmuan sosial) karena dalam keduanya akan menemukan generalisasi yang menitik beratkan pada ramalan dan pengendalian. Sehingga dalam penelitian sejarah mengutamakan pada masalah sosial yang berkaitan dengan nilai moral dan pranata sosial serta hubungan individu dengan masyarakat.¹¹⁹

Pada observasi peneliti terhadap komunitas pegon, ternyata komunitas pegon dalam kajian sejarahnya memang tidak lepas dari keilmuan sejarah tetapi lebih di perinci lagi sesuai dengan situasi yang terjadi saat ini. Apalagi dalam membahas sejarah agama, banyak sekali pendekatan-pendekatan yang dapat digunakan dalam penelitian sejarah

¹¹⁷ Dwi Susanto, "Penganter Ilmu Sejarah: Ilmu Bantu Sejarah", digilib.uinsby.ac.id (26 Februari 2020)

¹¹⁸ Maman Suherman, "Ilmu Bantu Sejarah" <https://suhermanmaman.wordpress.com/2011/07/22/ilmu-bantu-sejarah/> (13 Juni 2020)

¹¹⁹ Rusydi Sulaiman, *Pengantar Metodologi*, 56

tidak hanya pendekatan ilmu sosial (sosiologi), pendekatan antropologis dan arkeologis, dan pendekatan ilmu politik. Seperti salah satu contoh pada postingan di instagram komunitas pegon yang membahas tentang sumbangan Banyuwangi untuk Mukhtamar ke-22 Nahdlatul Ulama di Jakarta pada 13-17 Desember 1959 yang hampir mencapai 10 persen dari total sumbangan di berbagai cabang NU. Dari pembahasan tersebut dapat diketahui bahwa dalam pembahasan sejarah tersebut menggunakan pendekatan ekonomi.¹²⁰

Dalam buku Kuntowijoyo, melakukan penelitian tentang agama dari perspektif ilmu-ilmu umum berbeda dengan melakukan penelitian agama dari perspektif ilmu-ilmu agama. Perbedaannya yaitu ilmu-ilmu umum melihat agama dari sudut pandang empirisnya sedangkan ilmu-ilmu agama melihat agama itu sendiri dari segi normatifnya maka ada baiknya di kembangkan ilmu-ilmu empiris untuk mendefinisikan agama.¹²¹ Sehingga dalam pendekatan mengkaji sejarah keislaman terutama sejarah kontemporer akan menemukan banyak pendekatan seiring dengan ketersediaan peristiwa-peristiwa penting baik lisan maupun tulisan. Apalagi ditinjau dari dimensi agama ada lima hal yaitu keyakinan (*belief system*), praktik keagamaan, pengetahuan keagamaan, pengalaman keagamaan dan konsekuensi sosial maka jika di kembangkan kepada ilmu-ilmu empiris akan menghasilkan

¹²⁰ Peneliti, *Observasi*, Komunitas Pegon, Banyuwangi, 8 Januari 2020

¹²¹ Kuntowijoyo, *Metodelogi Sejarah Edisi Kedua* (Yogyakarta: PT Tiara wacana Yogya, 2003),

161

keunggulan yang komparatif.¹²² Maka ketika mengkaji sejarah Islam akan di hadapkan pada banyak disiplin ilmu yang harus di pelajari.

b. Pendidikan Non Formal

Definisi tentang pendidikan sudah banyak di ungkapkan oleh para ahli. Salah satu diantaranya yaitu pendapat Ki Hajar Dewantara dalam buku Rodliyah yang berpendapat bahwa pendidikan adalah menuntun segala kekuatan kodrat yang dimiliki setiap anak supaya mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.¹²³ Pendidikan bersifat konstruktif dalam hidup manusia dan kita dituntut untuk mampu mengadakan refleksi ilmiah.¹²⁴ Sehingga peran masyarakat sebagai salah satu tri pusat pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting dalam mencapai tujuan dari pendidikan nasional. Pendidikan non formal ini sebagai wujud dari unsur pelaksana dari asas pendidikan seumur hidup.¹²⁵

Jika dianalisis lebih lanjut, komunitas pegon ini termasuk dalam lembaga pendidikan non formal. Karena dalam pelaksanaannya tampak jelas sebagai sarana penunjang pelaksanaan pendidikan nasional. Namun karena bentuknya komunitas yang masih dengan keterbatasan kepengurusan dan sarana prasarana maka keberlangsungan kegiatan ini masih belum bisa di prediksi dalam jangka waktu yang panjang.

¹²² Ibid, 162

¹²³ Rodliyah, *Pendidikan dan Ilmu Pendidikan*, 27

¹²⁴ Ibid, 29

¹²⁵ Ibid, 145

Sedangkan pada kriteria syarat peserta yang mengikuti kegiatan telah sesuai ketentuan, dalam meningkatkan mutu layanan dan mengembangkan profesi atau mengulas pengetahuan lokal serta memanfaatkan sumber daya yang ada telah dilakukan oleh komunitas pegon. Yang menjadi sasaran utama komunitas pegon yaitu para remaja islam Banyuwangi. Komunitas pegon dalam mewujudkan tujuannya merancang beberapa agenda baik untuk umum maupun hanya kepengurusan.¹²⁶

1) Pembelajaran *Online*

Pada peningkatan mutu layanan dan mutu lulusan pendidikan non formal salah satunya yaitu dengan memanfaatkan sumber daya yang ada untuk menyediakan dukungan yang memadai bagi tenaga pendidik (tutor, bahan pembelajaran yang mumpuni dan menjaga fasilitas yang baik).¹²⁷ Maka komunitas pegon berupaya memanfaatkan sumber daya yang ada seperti gadget dan internet untuk mendukung misi utamanya mempublikasikan berbagai temuan khazanah sejarah Islam pesantren dan Nahdlatul Ulama di Banyuwangi. Komunitas pegon memposting temuannya akun sosial medianya. Akun sosial media yang dimiliki komunitas pegon ini menjadi tempat utama proses pembelajaran berlangsung karena

¹²⁶ Peneliti, *Observasi*, Komunitas Pegon, Banyuwangi, 25 Oktober 2019

¹²⁷ Mustofa Kamil, *Pendidikan Nonformal*, 46

sejarah tidak cukup hanya dengan lisan tetapi juga dengan tulisan agar sejarah tidak hilang seiring perkembangan zaman.¹²⁸

Sistem pendidikan jarak jauh ini merupakan alternatif pemerataan kesempatan dalam bidang pendidikan. Pembelajaran jarak jauh ini dapat mengatasi beberapa masalah yang timbul akibat keterbatasan tenaga pengajar yang berkualitas dan pembelajarannya yang tidak harus dalam tempat yang sama. Hal ini memungkinkan adanya kesempatan bagi siapa saja untuk mengikuti berbagai jenjang pendidikan.¹²⁹ Seperti pada komunitas pegon yang di dalamnya terdapat keanggotaan dengan profesi yang berbeda-beda dengan kesibukan masing-masing, sehingga dengan adanya pembelajaran online ini di harapkan mampu menjadi alternatif pemerataan kesempatan pembelajaran. bahkan dengan adanya postingan-postingan di akun sosial media komunitas pegon, dapat menarik perhatian masyarakat luas yang bukan masyarakat Banyuwangi untuk mengkaji sejarah keislaman yang ada di banyuwangi.¹³⁰

Tetapi dalam observasi peneliti pada akun sosial media komunitas pegon menunjukkan kurang antusiasnya netizen terhadap postingan-postingan yang di *upload* oleh komunitas pegon. Hal ini terlihat pada jumlah komentar yang sedikit dengan *followers* dan *like*

¹²⁸ Peneliti, *Observasi*, Komunitas Pegon, Banyuwangi, 9 Januari 2020

¹²⁹ Hamzah B.Uno, *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), 34

¹³⁰ Peneliti, *Observasi*, Komunitas Pegon, Banyuwangi, 9 Januari 2020

yang sudah mencapai ribuan.¹³¹ Sedangkan dalam bukunya Hamzah B.Uno memaparkan bahwa keberhasilan pendidikan jarak jauh di tunjang dengan adanya interaksi maksimal antara dosen dan mahasiswa, antara mahasiswa dengan berbagai fasilitas pendidikan, antara mahasiswa dengan mahasiswa lainnya, dan adanya pola pendidikan aktif dalam interaksi di akun sosial media tersebut.¹³² Jika mengacu pada pemaparan di atas dapat di ambil kesimpulan bahwa pembelajaran online yang dilakukan ini belum berhasil dan perlu di lakukan evaluasi untuk ke depannya.

2) Diskusi

Agenda kegiatan komunitas pegon selanjutnya yaitu diskusi. Kegiatan diskusi di komunitas pegon di bagi menjadi dua yaitu internal dan eksternal. Kegiatan diskusi internal dilakukan di sekretariat komunitas pegon, kantor PCNU Banyuwangi dan tempat *nongkrong* anak muda kekinian. Sedangkan untuk kegiatan diskusi eksternal menyesuaikan situasi.¹³³

Sedangkan pada pendidikan non formal dalam meningkatkan mutu layanan dan mutu lulusan, perlu adanya *provider* yang mampu berkomunikasi secara teratur dengan pemangku kepentingan (*stake holders*), staf, pembelajar dan warga terkait.¹³⁴ Maka dengan adanya kegiatan diskusi yang di adakan komunitas pegon menjadi upaya

¹³¹ Peneliti, *Observasi*, Komunitas Pegon, Banyuwangi, 9 Januari 2020

¹³² Hamzah B.Uno, *Model Pembelajaran*, 42

¹³³ Peneliti, *Observasi*, Kegiatan Komunitas Pegon, Banyuwangi, 10 Januari 2020

¹³⁴ Mustofa Kamil, *Pendidikan Nonformal*, 46

menjalin komunikasi yang baik dengan pihak internal maupun eksternal. Kegiatan ini juga sebagai upaya komunitas pegon dalam mendapatkan hasil penelitian sejarah keislaman yang valid.¹³⁵

Jika di analisis lebih lanjut, kegiatan diskusi merupakan kegiatan yang fleksibel karena memiliki banyak metode dan fungsinya. Seperti yang dilakukan oleh komunitas pegon yaitu menggunakan diskusi dengan metode panel. Metode panel merupakan kegiatan diskusi yang melibatkan narasumber atau para ahli untuk membahas bersama permasalahan yang dihadapi sedangkan anggota menanggapi dan bertanya terkait masalah tersebut. Metode diskusi panel ini di anggap sebagai metode yang efektif dalam mengkaji sejarah karena dengan menggunakan metode tersebut akan menambah dan mengungkap khazanah sejarah keislaman lebih luas. Namun dalam metode ini pemandu acara, moderator, narasumber atau para ahli harus bisa membuat suasana aktif selama proses diskusi berlangsung. Metode panel ini juga melatih *public speaking* peserta serta memberikan waktu peserta untuk berfikir kritis dan musyawarah. Secara tidak langsung, metode diskusi ini juga sebagai cara menjalin keakraban antar peserta diskusi. Jadi berhasil tidaknya kegiatan diskusi ini tergantung pada berlangsungnya proses diskusi.¹³⁶

3) Menulis Buku Sejarah

¹³⁵ Peneliti, *Observasi*, Kegiatan Komunitas Pegon, Banyuwangi, 10 Januari 2020

¹³⁶ Ibid

Kegiatan selanjutnya yang tidak kalah penting yaitu menulis buku sejarah. Sesuai dengan latar belakang terbentuknya komunitas pegon yaitu inisiatif dari Ayung Notonegoro yang ingin melanjutkan penelitian tentang khazanah sejarah NU dan pesantren di Banyuwangi setelah menulis buku bersama timnya yang berjudul Sejarah NU Banyuwangi. Beliau banyak menemukan kisah menarik, fragmen penting dan kontribusi besar dari NU, para kiai dan keluarga besar santri lainnya di Banyuwangi baik dalam lingkup lokal, nasional maupun internasional sehingga beliau ingin mengajak masyarakat Banyuwangi untuk menulis sejarah lokal keislaman di Banyuwangi.¹³⁷

Maka dalam hal ini, kegiatan menulis buku sejarah yang dilakukan oleh komunitas pegon merupakan jawaban dari pemecahan masalah pada pendidikan non formal. Sebagaimana di jelaskan bahwa pendidikan non formal harus memiliki program yang pasti dengan memanfaatkan potensi daerah (lokal) dan potensi masyarakat secara menyeluruh sehingga jelas di ketahui dukungan dari masyarakat serta karakteristik dasar pengembangannya dan pengelolaan program pendidikan nonformal secara tuntas.¹³⁸ Tetapi perlu di ingat juga dalam pendidikan non formal yang tidak boleh dilupakan yaitu adanya pembinaan untuk masyarakat khususnya generasi muda. Pembinaan tersebut baik berupa pembinaan dalam

¹³⁷ Dokumentasi, Data Komunitas Pegon, 5 Januari 2020

¹³⁸ Mustofa Kamil, *Pendidikan Nonformal*, 46

rangka pelatihan maupun pembinaan pengembangan potensi masyarakat.¹³⁹ Melihat dari karya komunitas pegon yang sudah banyak di terbitkan dan di posting, akan mudah bagi komunitas pegon untuk melakukan pembinaan penulisan sejarah keislaman lokal jika kegiatan ini benar-benar di tekuni oleh masyarakat.

4) Bedah Buku

Bedah buku merupakan agenda kegiatan tambahan yang di adakan oleh komunitas pegon. Komunitas pegon menunjukkan eksistensinya di masyarakat salah satunya yaitu dengan kegiatan bedah buku. Kegiatan bedah buku tidak hanya membedah karya komunitas pegon sendiri tapi juga karya orang lain. Dalam bedah buku ini harapannya agar masyarakat mampu *melek* informasi membedakan antara yang bersifat informatif dan hoax. Kegiatan ini juga dilakukan sebagai upaya pendidikan non formal yang harus mampu menghimpun aspirasi pemuda, dan memberikan pondasi pemikiran bahwa pemuda adalah generasi penerus masa depan bangsa.¹⁴⁰

Di analisis lebih lanjut maka akan menemukan bahwa dalam kegiatan bedah buku ini sangat menunjang relasi antar organisasi, instansi maupun masyarakat luas. Bedah buku tidak hanya melibatkan kepengurusan saja tetapi banyak pihak yang terkait.¹⁴¹

Ada banyak manfaat yang di peroleh dalam kegiatan bedah buku di

¹³⁹ Abu Ahmadi, Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, 167

¹⁴⁰ Ibid

¹⁴¹ Peneliti, *Observasi*, Komunitas Pegon, Banyuwangi, 12 Februari 2020

antaranya bagi penulis mendapat kesempatan untuk di puji dan di kritik isi bukunya serta dapat diketahui kualitas tulisannya sehingga apabila mendapat respon baik dari peserta akan memudahkan penulis menerbitkan buku di penerbit yang sama dan buku yang di tulis menjadi *best seller*, manfaat bagi peserta yaitu salah satu sarana untuk meningkatkan intelegensi, sarana melatih berfikir kritis dan melatih mental didepan publik dan memperoleh kiat-kiat untuk bisa menulis bahkan menerbitkan buku, manfaat bagi penerbit mendapat nama baik dan keuntungan karena menetak buku yang *best seller*, yang terakhir yaitu manfaat bagi instansi dapat menambah relasi kerja sama antar instansi maupun penerbit dan menjadi salah satu media promosi.¹⁴²

Maka bedah buku dalam agenda kegiatan tambahan di komunitas pegon akan memiliki banyak manfaat jika dilakukan tepat sasaran dan tahapan sesuai dengan yang di paparkan di analisis data. Seperti contoh pada kegiatan bedah buku berjudul Menjerat Gus Dur karya Virdika Rizky Utama, kegiatan bedah buku ini bekerja sama dengan PCNU Banyuwangi dan gusdurian Banyuwangi yang mengundang masyarakat umum melalui pamflet yang di sebarakan melalui akun sosial media.¹⁴³

Sehingga dari hasil temuan peneliti pada setiap kegiatan komunitas pegon di ketahui bahwa dari kegiatan penelitian sejarah

¹⁴² Sri Utari, "Peran Perpustakaan Perguruan Tinggi Dalam Upaya Meningkatkan Kualitas Tulisan Civitas Akademika", *Pustakawan FMIPA UNS*, (2015), 132-133

¹⁴³ Peneliti, *Observasi*, Komunitas Pegon, Banyuwangi 12 Februari 2020

dan pendidikan non formal telah berhasil melakukan kegiatan sesuai dengan yang di agendakan. Namun pada proses pembelajaran berlangsung masih bersifat pasif sehingga perlu adanya inovasi untuk lebih mengaktifkan peran masyarakat dalam kegiatan yang ada.

3. Dampak Kegiatan Komunitas Pegon di Kecamatan Banyuwangi

Pada pembahasan dampak akan di ulas satu persatu mulai dari dampak komunitas yang berupaya melakukan perberdayaan pada masyarakat dan dampak adanya kegiatan yang di adakan komunitas pegon di kecamatan Banyuwangi. Dampak disini memiliki arti sebagai pengaruh atau akibat baik yang positif maupun negatif.

Membahas dampak komunitas yang mengambil peran dalam pemberdayaan masyarakat (pendidikan non formal). Diketahui bahwa komunitas di Indonesia sering disebut paguyuban (*gemeinschaft*) karena keduanya memiliki sikap sentimen yang sama, sikap lokalitas dan umumnya yang ada di dalamnya mendapatkan kemutlakan kebutuhan hidup.¹⁴⁴ Jika di analisis bahwa suatu komunitas atau paguyuban (*gemeinschaft*) cenderung memiliki karakter yang sama dan bersifat lokal. Sedangkan komunitas pegon sendiri merupakan komunitas lokal yang berusaha mengungkap sejarah keislaman yang selama ini belum terungkap ke publik. Dari berbagai macam kegiatan yang diadakan oleh komunitas

¹⁴⁴ Hasan Shadily, *Sosiologi untuk Masyarakat Indonesia*, 60

pegon mengarah pada tujuan mengedukasi masyarakat Banyuwangi untuk mengenal sejarah keislaman lokal.¹⁴⁵

Adanya komunitas menjadi wadah bagi masyarakat untuk menyalurkan aspirasi, bakat dan minatnya yang berhubungan dengan riset sejarah dan menjadi sarana untuk mengalihkan perhatian masyarakat khususnya remaja dari kegiatan yang kurang bermanfaat. Tetapi kemungkinan adanya dampak negatif dari adanya komunitas yaitu karena lingkungannya lokal dan keakraban ketika ada masalah akan merambat pada permasalahan lainnya, biasanya tidak ada aturan tertulis dari suatu komunitas karena sifatnya yang sederhana dan terbentuk berdasarkan dorongan naluri serta adanya sikap fanatik karena kegiatannya yang diadakan mayoritas masih homogen.¹⁴⁶

Selanjutnya yaitu dampak adanya kegiatan yang di adakan komunitas pegon di kecamatan Banyuwangi. Dari hasil observasi peneliti pada kegiatan yang di adakan komunitas pegon di kecamatan Banyuwangi, masyarakat yang datang terlihat antusias mengikuti kegiatan tetapi jumlahnya masih sedikit sekitar kurang lebih 20 orang kecuali kegiatan tersebut bekerja sama dengan komunitas atau instansi maka jumlahnya akan bertambah.¹⁴⁷

Berdasarkan pemaparan di Bab II tentang adanya kemungkinan dampak yang terjadi dengan adanya komunitas di dalam masyarakat akan di analisis lebih lanjut pada temuan ini. Komunitas pegon yang berdiri di

¹⁴⁵ Peneliti, *Observasi*, Komunitas Pegon, Banyuwangi 25 Oktober 2019

¹⁴⁶ Peneliti, *Observasi*, Komunitas Pegon, Banyuwangi 12 Januari 2020

¹⁴⁷ Peneliti, *Observasi*, Komunitas Pegon, Banyuwangi 25 Oktober 2019

tahun 2016 tidak terlalu terikat aturan karena di dalamnya sudah memiliki naluri dan kepercayaan yang sama serta keakraban interaksi. Kehidupan di dalam komunitas atau paguyuban bersifat nyata dan organis yang diumpamakan sebagai organ tubuh manusia atau hewan sehingga seringkali sifatnya kekal.¹⁴⁸ Maka akan memudahkan bagi komunitas menjalin komunikasi, mengolah dan mengoordinasi baik dengan kepengurusan maupun masyarakat dalam menjalankan penelitian sejarah dan pendidikan non formal berupa pembelajaran online, diskusi, menulis buku sejarah dan bedah buku.

Sebagaimana pendidikan non formal harus memiliki peran di masyarakat yaitu memberikan pengajaran di luar sistem pendidikan formal, kegiatan pengajaran ini merupakan aktivitas yang disengaja dan diorganisasi secara sistematis untuk mencapai tujuan tertentu, sasaran pendidikannya masyarakat karena tujuannya membantu pemerataan pendidikan, memberikan bekal pengetahuan, sikap dan ketrampilan dalam rangka meningkatkan taraf hidup dan pengembangan sumberdaya manusia sebagai modal pembangunan nasional.¹⁴⁹ Maka kegiatan-kegiatan komunitas pegon di anggap telah berhasil jika telah mampu memberdayakan masyarakat ke taraf hidup yang lebih baik, paling tidak memberikan bekal keilmuan kepada masyarakat sebagai modal pendidikan nasional. Disamping itu, melihat respon masyarakat di Kecamatan Banyuwangi yang sangat antusias mengikuti serangkaian acara bahkan

¹⁴⁸ Soerjono Soekarno, Budi Sulistyowati, *Sosiologi Suatu Pengantar*, 114

¹⁴⁹ Mustofa Kamil, *Pendidikan Nonformal Pengembangan*, 54

membeli buku-buku karya komunitas pegon membuka jalan bagi keberhasilan dari tujuan berdirinya komunitas pegon. Dengan adanya kegiatan yang diadakan komunitas pegon menjadikan masyarakat khususnya remaja di Kecamatan Banyuwangi untuk semangat mengulas kembali sejarah keislaman di Banyuwangi, menumbuhkan spiritual keagamaan, jiwa patriotisme dan berfikir kritis remaja atau masyarakat di Kecamatan Banyuwangi, menarik para sejarawan untuk melakukan penelitian di Banyuwangi. Namun komunitas pegon perlu konsisten serta terorganisir di setiap kegiatannya.¹⁵⁰

Dari hasil analisis dampak di atas, tidak bisa di pungkiri bahwa adanya komunitas pegon dengan tujuan mengenalkan sejarah Islam lokal kepada masyarakat khususnya Kecamatan Banyuwangi membawa dampak positif maupun negatif. Namun melihat kegiatannya yang mengedukasi dalam ranah positif seharusnya untuk ke depannya bisa meminimalisir dari kemungkinan dampak buruk yang terjadi. Di sisi lain, komunitas dengan tujuan mengedukasi semacam ini harusnya mampu menjadi motivasi bagi para pemuda milenial untuk membuat kelompok-kelompok belajar yang lebih inovatif seiring dengan kemajuan teknologi dan informasi.

¹⁵⁰ Peneliti, *Observasi*, Komunitas Pegon, Banyuwangi, 11 Januari 2020

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan di Komunitas Pegon Sekretariat Perum villa Mutiara Hijau Blok F20, Karangrejo Banyuwangi tentang “Kegiatan Komunitas Pegon dan Dampak Kegiatan di Kecamatan Banyuwangi Kabupaten Banyuwangi” dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Pelaksanaan pembelajaran sejarah Islam di mulai dari perencanaan pembelajaran yaitu pembelajaran jangka panjang dan jangka pendek. Pelaksanaan pembelajaran jangka panjang diantaranya pembelajaran *online* melalui *postingan* dan penelitian sejarah setiap minggunya sedangkan pembelajaran jangka panjang diantaranya diskusi, bedah buku dan menulis buku sejarah yang dilakukan kondisional setiap tahunnya. Adapun evaluasi pembelajarannya yaitu dengan melihat timbal balik dari kegiatan pembelajaran pada tiap tahunnya.
2. Adapun kegiatan yang di lakukan komunitas pegon sebagai berikut:
 - a. Penelitian Sejarah

Metode penelitiannya langsung ke lapangan mendatangi tokoh masyarakat Banyuwangi yang pernah menjadi pelaku atau saksi sejarah untuk di wawancarai dan mengambil keterangan dari sejarah yang sedang di teliti. Sedangkan pada pendekatan mengkaji sejarah

tidak lepas dari keilmuan sejarah tetapi lebih di perinci lagi sesuai dengan situasi yang terjadi saat ini.

b. Pendidikan

komunitas pegon ini termasuk dalam lembaga pendidikan non formal. Adapun kegiatan yang dilakukan komunitas pegon untuk merealisasikan tercapainya sebagai lembaga pendidikan non formal diantaranya:

- 1) Pembelajaran *online*
- 2) Kegiatan diskusi internal maupun eksternal.
- 3) Menulis buku sejarah jika hasil penelitian sudah valid. Buku karya komunitas pegon diantaranya adalah Sejarah Nahdlatul Ulama Banyuwangi (2016 bekerja sama dengan PCNU Banyuwangi), Authorized Biography of Masykur Ali: Jalan Pengabdian (2018), Kronik Ulama Banyuwangi (2018), Sejarah Singkat Syekh Maulana Ishak dan Proses Islamisasi Banyuwangi.
- 4) Bedah buku merupakan agenda tambahan sebagai sarana promosi dan membangun relasi.

3. Dampak di bagi menjadi dua:

- a. Dampak komunitas mengambil peran dalam pemberdayaan masyarakat (pendidikan non formal) yaitu menjadi wadah bagi masyarakat untuk menyalurkan aspirasi, bakat dan minatnya yang berhubungan dengan riset sejarah dan menjadi sarana untuk mengalihkan perhatian masyarakat khususnya remaja dari kegiatan yang kurang bermanfaat.

Kemungkinan adanya dampak negatif yaitu karena lingkungannya lokal dan keakraban ketika ada masalah akan merambat pada permasalahan lainnya, biasanya tidak ada aturan tertulis serta adanya sikap fanatik karena kegiatannya yang diadakan mayoritas masih homogen.

- b. dampak adanya kegiatan yang di adakan komunitas pegon di kecamatan Banyuwangi Kabupaten Banyuwangi yaitu menumbuhkan spiritual keagamaan, jiwa patriotisme dan berfikir kritis remaja atau masyarakat di Kecamatan Banyuwangi, menarik para sejarawan untuk melakukan penelitian di Banyuwangi. Namun dampak negatifnya yaitu komunitas pegon kurang konsisten serta terorganisir di setiap kegiatannya.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka sebagai saran yang dapat disampaikan oleh peneliti sebagai berikut:

1. Founder Komunitas Pegon

Founder komunitas pegon sebagai pendiri dan penanggung jawab komunitas pegon hendaknya *mengupgrade* dalam segala hal baik secara eksternal maupun internal untuk kemajuan kegiatan-kegiatan selanjutnya.

Founder juga harus lebih peka mendengarkan aspirasi pengurus dan masyarakat (anggota) serta melakukan evaluasi dan komunikasi yang baik agar tujuan dari komunitas pegon bisa tercapai secara maksimal.

2. Pengurus Komunitas Pegon

Pengurus komunitas pegon sebagai orang terpilih yang berkompeten di bidangnya hendaknya mampu memberikan ide-ide yang

menunjang keberhasilan dari tujuan komunitas pegon. Pengurus harus mampu menarik perhatian masyarakat (anggota) untuk tetap mengikuti serangkaian kegiatan komunitas pegon dan pengurus juga harus mampu bekerja sama dengan tim untuk mengabdikan dan memberikan pembinaan secara maksimal untuk masyarakat (anggota).

3. Pemerintah Banyuwangi

Pemerintah Banyuwangi hendaknya membantu dan memberikan dukungan kepada komunitas pegon baik finansial, data-data maupun sarana prasarana. Pemerintah juga hendaknya membantu memperkenalkan sejarah keislaman di Banyuwangi kepada para wisatawan maupun tamu-tamu penting untuk menambah ketertarikan mereka terhadap kekayaan alam dan budaya yang ada di Banyuwangi.

4. Anggota (Masyarakat Kecamatan Banyuwangi)

Anggota (masyarakat Kecamatan Banyuwangi) hendaknya mendukung segala kegiatan yang diadakan komunitas pegon baik tenaga, pikiran, maupun sarana prasarana karena komunitas pegon memiliki tujuan yang baik mengenalkan sejarah keislaman lokal kepada para remaja Banyuwangi dan khalayak. Anggota (masyarakat Kecamatan Banyuwangi) jangan menutup diri ketika di mintai terkait bukti-bukti sejarah keislaman di Banyuwangi dan arahkan para remaja untuk mengikuti kegiatan komunitas pegon daripada sibuk dengan perkumpulan-perkumpulan yang kurang bermanfaat.

DAFTAR PUSTAKA

- “Pengertian Dampak” <http://digilib.unila.ac.id/268/10/BAB%20II.pdf> (14 Desember 2019)
- Ahmadi, Abu. Nur Uhbiyati. 1991. *“Ilmu Pendidikan”*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Albab, Mohammad Ulil. “Komunitas al-Qur’an, 4:103 Pegon, Pemburu Jejak Karya Intelektual Kiai di Banyuwangi” <http://m.merdeka.com/banyuwangi/infobanyuwangi/komunitas-pegon-pemburu-jejak-karya-intelektual-kiai-di-banyuwangi-180531q> (27 Januari 2020)
- Ambar. 2014. “Peran Komunitas dalam Interaksi Sosial Remaja di Komunitas Angklung Yogyakarta”. Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta
- Amin, Samsul Munir. 2013. *“Sejarah Peradaban Islam”*. Jakarta: Amzah
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *“Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik”*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- B.Uno, Hamzah. 2008. *“Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif”*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Dhofier, Zamakhsyari. 2011. *“Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia”*. Jakarta: LP3ES
- Emzir. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta: Rajawali Pers
- Fanani, Ardian. “Lestarikan Naskah Kuno, Komunitas Pegon Banyuwangi Raih Penghargaan” <http://m.detik.com/news/berita-jawa-timur/d4696210/lestarikan-naskah-kuno-komunitas-pegon-banyuwangi-raih-penghargaan> (27 Januari 2020)
- Fauziyah, Chika. 2015. *Peran Komunitas Save Stret Child Dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Jalanan Di Malioboro Yogyakarta*. Skripsi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
- Fikriya, Tasbihatul. 2018. *“Komunikasi Kelompok Komunikasi ARMY Surabaya”*. Skripsi UIN Sunan Ampel Surabaya
- Herabudin. 2015. *“Pengantar Sosiologi”*. Bandung: CV Pustaka Setia

Hidayatullah, Syarif. 2017. “*Strategi Dakwah Komunitas Sahabat Muda Surabaya Dalam Membentuk Pemuda Social Entrepreneur Yang Islam Berdasarkan Teori Sayyid Muhammad Nuh*”. Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

https://carapedia.com/pengertian_definisi_kegiatan_info2125.html (8 Februari 2020)

Kamil, Mustofa. 2009. “*Pendidikan Nonformal Pengembangan Melalui Pusat Kegiatan Belajar Mengajar (PKBM) di Indonesia (sebuah Pembelajaran dari Kominkan di Jepang)*”. Bandung: Alfabeta

Kuntowijoyo. 2003. “*Metodelogi Sejarah Edisi Kedua*”. Yogyakarta: PT Tiara wacana Yogya

Kurnianto, Bambang Tri. Oktober 2017 “Dampak Sosiologi Ekonomi Masyarakat Akibat Pengembangan Lingkar Wilis di Kabupaten Tulungagung”, *Jurnal Agribisnis Fakultas Pertanian Unita*

Mansur. 2004. *Peradaban Islam dalam Lintasan Sejarah*. Yogyakarta: Global Pustaka Utama

_____. 2004. *Sejarah Islam dan Pendidikan Bangsa*. Yogyakarta: Pustaka Utama

Matthew B, dkk., 2014. “*Qualitative Data Analysis*”. America: Arizona State University

Muhammad, Hiru. “Belajar Mencintai Budaya Sendiri Sejak Dini”, <https://m.republika.co.id/berita/koran/urbana/14/11/28/nfqds96-belajarmencintai-budaya-sendiri-sejak-dini> (13 Mei 2020)

Mujib, Abdul. 2017. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana

Notonegoro, Ayung. 2018. *The Authorized Biography of Masykur Ali*. Surabaya: Intiyaz

Nur, Gina Dewi Lestari. 2014. “Pembelajaran Vokal Grup Dalam Kegiatan Pembelajaran Diri di SMPN 1 Panumbangan Ciamis”, repository.upi.edu

Nurcholish, Ahmad. 2015. *Peace Aducation & Pendidikan Perdamaian Gus Dur*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo

Nurhidayati, “Metode Pembelajaran Interaktif”, <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/pengabdian/nurhidayati-spd-m-hum/ppm-metode-pembelajaran-fix.pdf> (3 Februari 2020)

Pane, Aprida. Desember 2017. “Belajar dan Pembelajaran”. *Fitrah Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, Vol.3 No.2

- Prijowuntato, S. Widanarto. 2016. *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press
- Putri, Meri Ayu. 2018. “*Peran Komunitas Jalan-Jalan Edukasi Dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Panti Asuhan Di Kecamatan Way Halim Bandar Lampung*”. Skripsi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
- Al-Qur’an terjemah dan Tajwid Warna. *AL HASIB*. Jakarta Pusat: SAMAD
- Rahardjo, Mudjia. 14 Desember 2019. “Studi Fenomenologi Itu Apa?”, repository.uin-malang.ac.id/2417
- Rodliyah. 2013. “*Pendidikan dan Ilmu Pendidikan*”. Jember: STAIN Jember Press
- Sekretariat Negara RI, Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan
- Shadily, Hasan. 1984. *Sosiologi untuk Masyarakat Indonesia*. t.tp: PT Bina Aksara
- Soekarno, Soerjono, Budi Sulistyowati. 2014. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Depok: PT Rajagrafindo Persada
- Sugiyono. 2016. “*Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*”. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2016. “*Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*”. Bandung : Alfabeta
- Sugiyono. 2017. “*Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*”. Bandung:Alfabeta
- Sugiyono. 2018. “*Metode Penelitian Kombinasi*”. Bandung: Alfabeta CV
- Suherman, Maman. “Ilmu Bantu Sejarah” <https://suhermanmaman.wordpress.com/2011/07/22/ilmu-bantu-sejarah/> (13 Juni 2020)
- Sujati, Budi. 2018. *Sejarah Perkembangan Globalisasi dalam Dunia Islam*. Skripsi Sunan Gunung Jati Bandung, 2018
- Sulaiman, Rusydi. 2014. “*Pengantar Metodologi Studi Sejarah Peradaban Islam*”. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada
- Suryadi, Rudi Ahmad. Aguslani Mushlih. 2019. *Desain Perencanaan Pembelajaran*. Yogyakarta: Deepublish
- Susanto, Ahmad. 2013. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenadamedia Group

- Susanto, Dwi. “Penganter Ilmu Sejarah: Ilmu Bantu Sejarah”, digilib.uinsby.ac.id (26 Februari 2020)
- Susanto, Heri. 2014. *Seputar Pembelajaran Sejarah Isu* , Gagasan dan Strategi Pembelajaran. Yogyakarta: Aswaja Pressindo
- Tasbihatul. 2018. “*Komunikasi Kelompok Komunikasi ARMY Surabaya*”. Skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
- Tim PCNU Banyuwangi. 2016. “*Sejarah Nahdlatul Ulama Banyuwangi*”. Banyuwangi: PCNU Banyuwangi
- Tucunan, Karina Pradinie. Yennita Hanna Ridwan. Mei 2018. “*Gemeinschaft City: Konsep dan Pengukuran Kota Guyub*”, *Jurnal Penataan Ruang*, Vol. 13, No. 1
- Utari, Sri. 2015. “Peran Perpustakaan Perguruan Tinggi Dalam Upaya Meningkatkan Kualitas Tulisan Civitas Akademika”, *Pustakawan FMIPA UNS*
- Warto. Juni 2017. “Tantangan Penulisan Sejarah Lokal”, *Jurnal Sejarah dan Budaya*, 1
- Wulandari, Lusi Setyo. Juli 2015. “Penyelenggaraan Bedah Buku Sebagai Sarana Promosi Perpustakaan Bank Indonesia Semarang”, *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, Vol.4, No.3



Matrik Penelitian

JUDUL	VARIABEL	SUB VARIABEL	INDIKATOR	SUMBER DATA	METODE PENELITIAN	FOKUS PENELITIAN
Pembelajaran Sejarah Islam Pada Kegiatan Komunitas Pegon dan Dampaknya di kecamatan Banyuwangi	1. Pembelajaran Sejarah Islam 2. Kegiatan komunitas pegon 3. Dampaknya di Banyuwangi	a. Pelaksanaan Pembelajaran a. Penelitian Sejarah b. Pendidikan a. Dampak adanya kegiatan komunitas pegon	1) Perencanaan, pelaksanaan, evaluasi 1) Metode sejarah 2) Ilmu dasar sejarah 3) Pendekatan Sejarah 1) Pendidikan non formal 1) Dampak positif komunitas 2) Dampak negatif komunitas	1. Informan a. Founder komunitas pegon b. Anggota komunitas pegon c. Masyarakat 2. Dokumentasi 3. Kepustakaan	1 Pendekatan Penelitian dengan jenis penelitian fenomenologi 2 Penentuan sampel dengan <i>puposive sampling</i> . 3 Teknik pengumpulan data: • Observasi • Wawancara • Dokumentasi 4 Analisa data dengan menggunakan model Miles dan Huberman.	1. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran sejarah islam di Kecamatan Banyuwangi Kabupaten Banyuwangi? 2. Bagaimana kegiatan komunitas pegon di kecamatan Banyuwangi? 3. Bagaimana dampak kegiatan komunitas pegon di kecamatan banyuwangi?

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Vina Yunda Safitri
NIM : T20161007
Tamat, Tanggal Lahir : Banyuwangi, 3 Februari 1998
Alamat : Jln. Bogowonto RT:04 RW:02, Pengantigan,
Kec.Banyuwangi, Kab.Banyuwangi

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul “Kegiatan Komunitas Pegon dan Dampaknya di Kecamatan Banyuwangi Kabupaten Banyuwangi” adalah benar-benar karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebut sumbernya. Apabila terdapat kesalahan di dalamnya maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Jember, 07 Juli 2020



Vina Yunda Safitri

NIM. T20161007



KOMUNITAS PEGON

Jl. Ahmad Yani, No.59 Banyuwangi, Jawa Timur
Email: komunitaspegon30@gmail.com, HP. 081233019765

Nomor : 076/KP/C/VI/2020
Perihal : Surat Balasan

Kepada Yang Terhormat
Dekan Bidang Akademik Fakultas Tarbiyah da Ilmu Keguruan IAIN Jember
Di tempat

Assalamualaikum Wr Wb

Salam silaturahmi. Semoga kita senantiasa berada dalam lindungan Tuhan Yang Maha Esa.
Amin!

Sebagai balasan surat dari Dekan Bidang Akademik Fakultas Tarbiyah da Ilmu Keguruan IAIN Jember dengan nomor B.0099/In.20/3.a/PP.00.9/02/2020 tertanggal 6 Februari 2020, dengan ini kami memberi ijin penelitian kepada mahasiswi atas nama Vina Yunda Safitri (NIM: T20161007) dari IAIN Jember di lembaga kami.

Demikian surat balasan ini dibuat. Atas perhatian bapak, kami sampaikan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb

Banyuwangi, 5 Juni 2020

KOMUNITAS PEGON



AYUNG NOTONEGORO
Ketua



MEYDIANA ISFANDARI
Sekretaris

PEDOMAN PENELITIAN

A. Pedoman Observasi

1. Berbagai kegiatan yang di adakan komunitas pegon baik penelitian sejarah maupun pendidikan non formal
2. Efektifitas kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh komunitas pegon di Kecamatan Banyuwangi Kabupaten Banyuwangi.
3. Dampak dari kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh komunitas pegon di Kecamatan Banyuwangi Kabupaten Banyuwangi.

B. Pedoman Wawancara

1. Sejarah berdiri dan berkembangnya komunitas pegon di Kecamatan Banyuwangi Kabupaten Banyuwangi.
2. Tujuan berdiri komunitas pegon di Kecamatan Banyuwangi Kabupaten Banyuwangi.
3. Macam-macam kegiatan yang diadakan komunitas pegon di Kecamatan Banyuwangi Kabupaten Banyuwangi.
4. Efektifitas kegiatan-kegiatan yang didakan oleh komunitas pegon di Kecamatan Banyuwangi Kabupaten Banyuwangi.
5. Dampak adanya kegiatan komunitas pegon di Kecamatan Banyuwangi Kabupaten Banyuwangi.

Instrumen Wawancara semi terstruktur

a. Founder Komunitas Pegon

- 1) Bagaimana sejarah berdirinya komunitas pegon?
- 2) Bagaimana perkembangan komunitas pegon dari awal berdiri sampai sekarang?
- 3) Apa tujuan didirikannya komunitas pegon?

- 4) Apa persyaratan menjadi anggota inti (kepengurusan) komunitas pegon?
- 5) Apa saja kegiatan yang diadakan oleh komunitas pegon?
- 6) Kapan dilaksanakan kegiatan-kegiatan yang diadakan komunitas pegon? (kegiatan bersama pengurus maupun kegiatan untuk umum)
- 7) Bagaimana pelaksanaan kegiatan-kegiatan komunitas pegon?
- 8) Bagaimana upaya menjaga dan meningkatkan kualitas dari komunitas pegon?
- 9) Apa saja kendala komunitas pegon dalam melaksanakan program kegiatan?
- 10) Bagaimana solusi komunitas pegon mengatasi kendala dalam melaksanakan program kegiatan?

b. Pengurus Komunitas Pegon

- 1) Mengapa tertarik menjadi anggota inti (pengurus) komunitas pegon?
- 2) Apa saja kontribusi yang sudah anda berikan kepada komunitas pegon?
- 3) Bagaimana komunitas pegon menanamkan nilai pendidikan islam dalam menyampaikan kajian sejarah?
- 4) Apakah manfaat yang di peroleh menjadi anggota komunitas pegon?
- 5) Bagaimana upaya menjaga dan meningkatkan kualitas dari kegiatan komunitas pegon?

c. Masyarakat Kec. Banyuwangi yang mengikuti kegiatan (anggota)

- 1) Mengapa tertarik mengikuti acara yang diadakan komunitas pegon?
- 2) Bagaimana pendapat anda terkait dengan kegiatan komunitas pegon?
- 3) Apakah manfaat yang diperoleh setelah mengikuti kegiatan komunitas pegon?

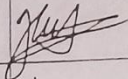
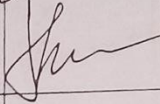
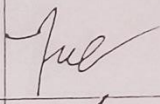
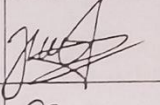
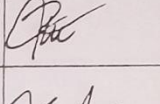

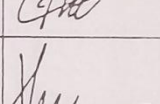
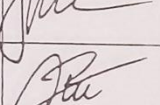
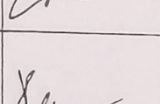
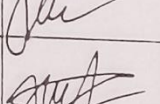
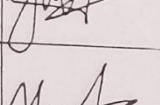

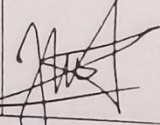
- 4) Setelah mengikuti kegiatan komunitas pegon, apakah ada perubahan ke arah yang lebih baik dalam diri anda? (terkait kesadaran beragama dan nilai-nilai pendidikan)

C. Pedoman Dokumentasi

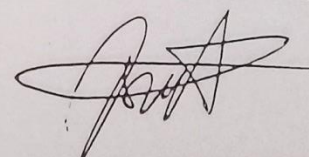
1. Mengumpulkan dokumen yang berkaitan dengan data komunitas pegon seperti sejarah berdirinya dan data-data
2. Rekaman wawancara dengan komunitas pegon.
3. Foto atau gambar kegiatan, manuskrip dan bukti sejarah keislaman yang mendukung fokus penelitian.
4. Hasil karya atau hasil temuan penelitian komunitas pegon.



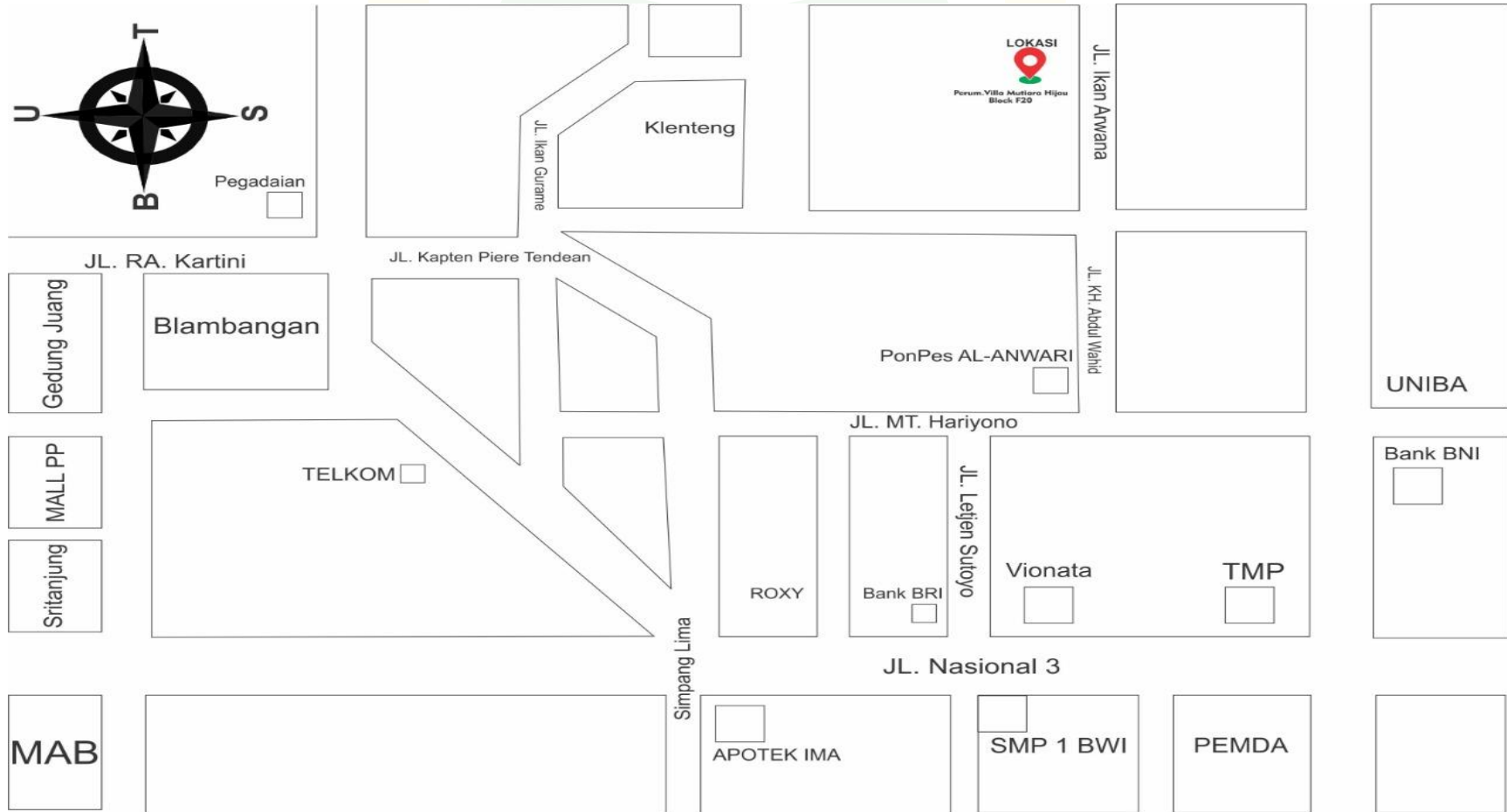
JURNAL PENELITIAN
KOMUNITAS PEGON BANYUWANGI

No.	Waktu	Subyek Penelitian	Kegiatan	Tanda Tangan
1	1 Oktober 2019	Perkenalan dengan informan dan mengenal lapangan penelitian	Wawancara dan observasi	
2.	25 Oktober 2019	Kegiatan komunitas pegon dengan masyarakat umum "diskusi hari santri"	Wawancara dan observasi	
3.	29 Desember 2019	Kolaborasi komunitas pegon dengan budayawan lintas budaya dalam acara "launching buku Babad Tawangalun"	Observasi dan dokumentasi	
4.	29 Desember 2019	Dampak adanya kegiatan penguatan budaya dan sejarah	Wawancara	
5.	5 Januari 2020	Meminta data-data di sekretariat komunitas pegon	Observasi	
6.	6 Januari 2020	Penjabaran komunitas pegon secara umum	Wawancara	
7.	7 Januari 2020	Kegiatan penelitian sejarah	Observasi dan wawancara	
8.	8 Januari 2020	Kelanjutan penjelasan dari kegiatan penelitian sejarah	Wawancara	
9.	9 Januari 2020	Kegiatan pembelajaran online	Observasi dan Wawancara	
10.	10 Januari 2020	Kegiatan diskusi, penulisan buku dan bedah buku	Observasi dan Wawancara	
11.	11 Januari 2020	Dampak dari kegiatan komunitas pegon	Wawancara	
12	12 Januari 2020	Kelanjutan dari dampak kegiatan komunitas pegon	Observasi dan Wawancara	
13	12 Februari 2020	Bedah Buku "menjerat Gus Dur" komunitas pegon bersama gusdurian Banyuwangi di PCNU Banyuwangi	Observasi	

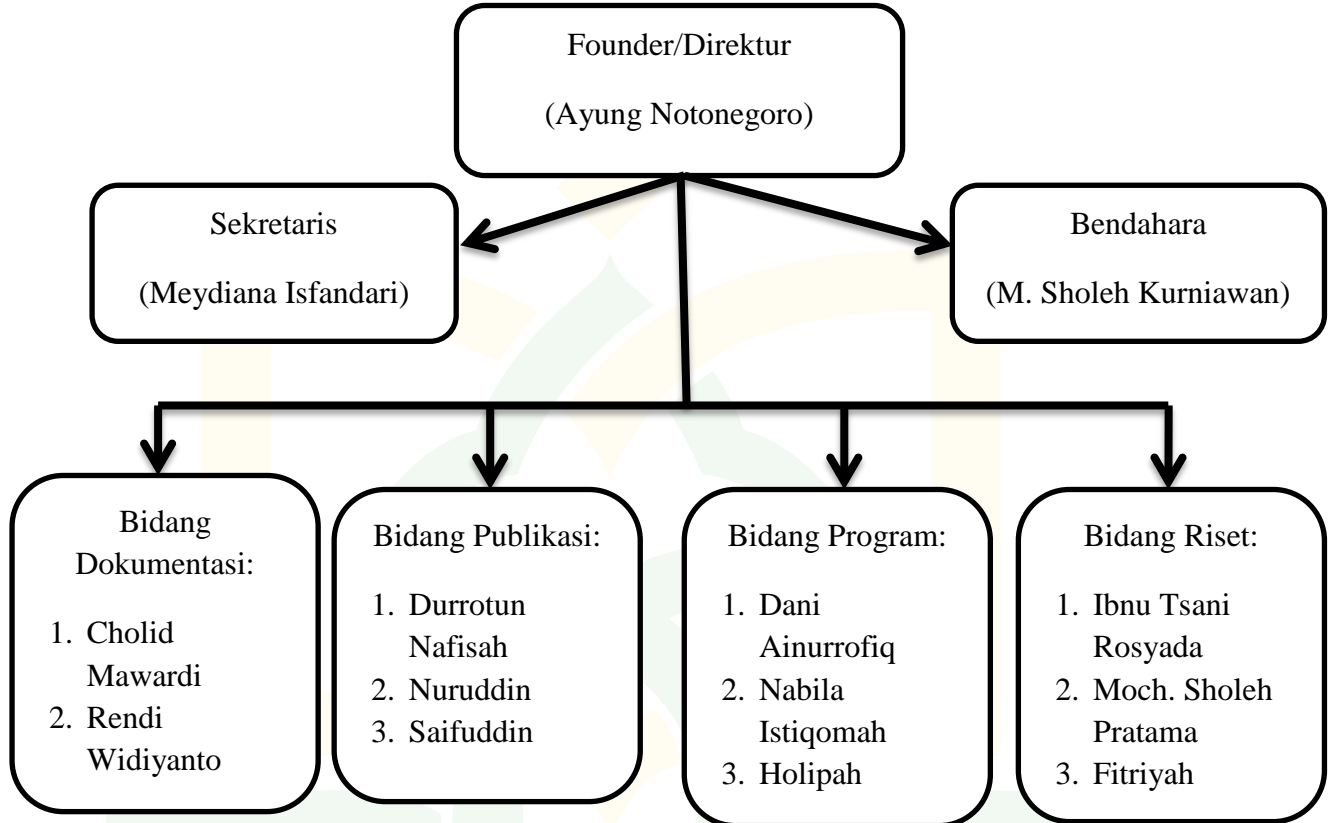
Jember, 14 Februari 2020


AYUNG NOTONEGORO

Denah Lokasi Penelitian



Struktur Organisasi Komunitas Pegon



IAIN JEMBER

Visi dan Misi

a. Visi dan Misi Komunitas Pegon

1) Visi Komunitas Pegon

Mengungkap Khazanah Sejarah Islam Pesantren dan Nahdlatul Ulama di Banyuwangi.

2) Misi Komunitas Pegon

a) Meneliti beragam Khazanah Sejarah Islam Pesantren dan Nahdlatul Ulama di Banyuwangi.

b) Mendokumentasi segala hal yang menjadi sumber dan literatur Khazanah Sejarah Islam Pesantren dan Nahdlatul Ulama di Banyuwangi.

c) Mempublikasikan berbagai temuan Khazanah Sejarah Islam Pesantren dan Nahdlatul Ulama di Banyuwangi

IAIN JEMBER

Tabel 4.1**Data Kepengurusan Komunitas Pegon**

No	Nama	Domisili	Profesi	Usia
1	Ayung Notonegoro	Kel. Karangrejo, Kec. Banyuwangi, Kab. Banyuwangi	Penulis	29 tahun
2	Meydiana Isfandari	Desa Kalirejo, Kec. Kabat, Kab. Banyuwangi	Penyiar	26 tahun
3	M. Sholeh Kurniawan	Kel. Karangrejo, Kec. Banyuwangi, Kab. Banyuwangi	Honorar	27 tahun
4	Cholid Mawardi	Desa Patoman, Kec. Blimbingsari, Kab. Banyuwangi	Mahasiswa	26 tahun
5	Rendi Widiyanto	Desa songgon, Kec. Songgon, Kab. Banyuwangi	Honorar	28 tahun
6	Durrotun Nafisah	Desa rogojampi, Kec. Rogojampi, Kab. Banyuwangi	Guru	26 tahun
7	Nurudin	Mojokerto	Desain Grafis	26 tahun
8	Saifudin	Kec. Giri, Kab. Banyuwangi	Desain Grafis	25 tahun
9	Dani Ainurrofiq	Desa patoman, Kec. Blimbingsari, Kab. Banyuwangi	Guru	27 tahun
10	Nabila Istiqomah	Kec. Tegaldlimo, Kab. Banyuwangi	Guru	25 tahun
11	Holipah	Kec. Giri, Kab. Banyuwangi	Guru	26 tahun
12	Ibnu Tsani Rosyada	Kel. Pakis, Kec. Banyuwangi, Kab. Banyuwangi	Honorar	27 tahun
13	Moch. Sholeh Pratama	Desa dasri, Kec. Tegalsari, Kab. Banyuwangi	Mahasiswa	23 tahun
14	Fitriyah	Kel. Sobo, Kec. Banyuwangi, Kab. Banyuwangi	Honorar	25 tahun

Gambar 4.1
Komunitas Pegon Mendatangi Tempat penelitian



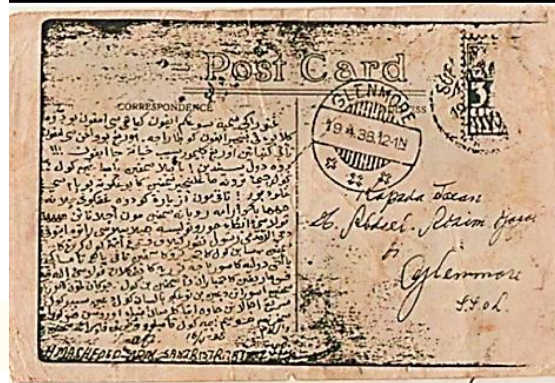
Gambar 4.2
Komunitas Pegon dalam acara pelantunan tembang lintas budaya babat tawangalun



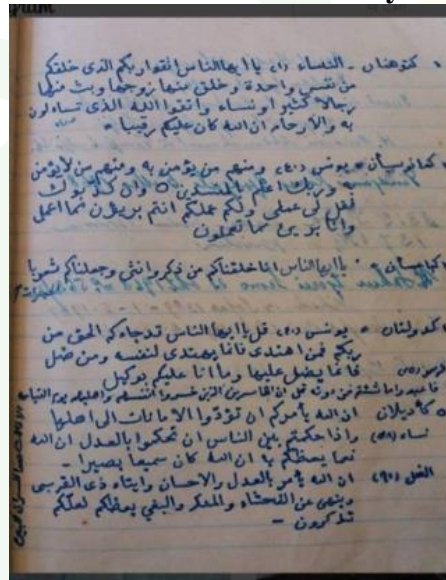
Gambar 4.3
Komunitas Pegon dialog dengan tokoh masyarakat



Gambar 4.4
Kartu pos milik KH. Abdul Adzim



Gambar 4.5
Catatan di buku harian KH. Achyat Arsyat



Gambar 4.6
Lembar Donasi untuk pembangunan pesantren darul huda kecamatan Srono



Gambar 4.7
Diskusi Internal di sekretariat Komunitas Pegon



Gambar 4.8
Diskusi eksternal di Taman Makam Pahlawan



IAIN JEMBER

BIODATA PENULIS



Nama : Vina Yunda Safitri
NIM : T20161007
TTL : Banyuwangi, 03 Februari 1998
Alamat : Jln. Bogowonto, Pengantigan, Kec. Banyuwangi, Kab.
Banyuwangi
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Riwayat Pendidikan :

1. TK. Al Khairiyah Banyuwangi
2. SD.Negeri Pengantigan Banyuwangi
3. SMP. Negeri 3 Banyuwangi
4. MAN Banyuwangi
5. IAIN Jember



KOMUNITAS PEGON

Jl. Ahmad Yani, No.59 Banyuwangi, Jawa Timur
Email: komunitaspegon30@gmail.com, HP. 081233019765

Nomor : 076/KP/C/VI/2020
Perihal : Surat Balasan

Kepada Yang Terhormat
Dekan Bidang Akademik Fakultas Tarbiyah da Ilmu Keguruan IAIN Jember
Di tempat

Assalamualaikum Wr Wb

Salam silaturahmi. Semoga kita senantiasa berada dalam lindungan Tuhan Yang Maha Esa.
Amin!

Sebagai balasan surat dari Dekan Bidang Akademik Fakultas Tarbiyah da Ilmu Keguruan IAIN Jember dengan nomor B.0099/In.20/3.a/PP.00.9/02/2020 tertanggal 6 Februari 2020, dengan ini kami memberi ijin penelitian kepada mahasiswi atas nama Vina Yunda Safitri (NIM: T20161007) dari IAIN Jember di lembaga kami.

Demikian surat balasan ini dibuat. Atas perhatian bapak, kami sampaikan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb

Banyuwangi, 5 Juni 2020

KOMUNITAS PEGON



AYUNG NOTONEGORO
Ketua



MEYDIANA ISFANDARI
Sekretaris

PEDOMAN PENELITIAN

A. Pedoman Observasi

1. Berbagai kegiatan yang di adakan komunitas pegon baik penelitian sejarah maupun pendidikan non formal
2. Efektifitas kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh komunitas pegon di Kecamatan Banyuwangi Kabupaten Banyuwangi.
3. Dampak dari kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh komunitas pegon di Kecamatan Banyuwangi Kabupaten Banyuwangi.

B. Pedoman Wawancara

1. Sejarah berdiri dan berkembangnya komunitas pegon di Kecamatan Banyuwangi Kabupaten Banyuwangi.
2. Tujuan berdiri komunitas pegon di Kecamatan Banyuwangi Kabupaten Banyuwangi.
3. Macam-macam kegiatan yang diadakan komunitas pegon di Kecamatan Banyuwangi Kabupaten Banyuwangi.
4. Efektifitas kegiatan-kegiatan yang didakan oleh komunitas pegon di Kecamatan Banyuwangi Kabupaten Banyuwangi.
5. Dampak adanya kegiatan komunitas pegon di Kecamatan Banyuwangi Kabupaten Banyuwangi.

Instrumen Wawancara semi terstruktur

a. Founder Komunitas Pegon

- 1) Bagaimana sejarah berdirinya komunitas pegon?
- 2) Bagaimana perkembangan komunitas pegon dari awal berdiri sampai sekarang?
- 3) Apa tujuan didirikannya komunitas pegon?

- 4) Apa persyaratan menjadi anggota inti (kepengurusan) komunitas pegon?
- 5) Apa saja kegiatan yang diadakan oleh komunitas pegon?
- 6) Kapan dilaksanakan kegiatan-kegiatan yang diadakan komunitas pegon? (kegiatan bersama pengurus maupun kegiatan untuk umum)
- 7) Bagaimana pelaksanaan kegiatan-kegiatan komunitas pegon?
- 8) Bagaimana upaya menjaga dan meningkatkan kualitas dari komunitas pegon?
- 9) Apa saja kendala komunitas pegon dalam melaksanakan program kegiatan?
- 10) Bagaimana solusi komunitas pegon mengatasi kendala dalam melaksanakan program kegiatan?

b. Pengurus Komunitas Pegon

- 1) Mengapa tertarik menjadi anggota inti (pengurus) komunitas pegon?
- 2) Apa saja kontribusi yang sudah anda berikan kepada komunitas pegon?
- 3) Bagaimana komunitas pegon menanamkan nilai pendidikan islam dalam menyampaikan kajian sejarah?
- 4) Apakah manfaat yang di peroleh menjadi anggota komunitas pegon?
- 5) Bagaimana upaya menjaga dan meningkatkan kualitas dari kegiatan komunitas pegon?

c. Masyarakat Kec. Banyuwangi yang mengikuti kegiatan (anggota)

- 1) Mengapa tertarik mengikuti acara yang diadakan komunitas pegon?
- 2) Bagaimana pendapat anda terkait dengan kegiatan komunitas pegon?
- 3) Apakah manfaat yang diperoleh setelah mengikuti kegiatan komunitas pegon?

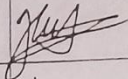
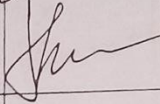
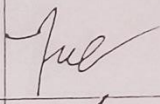
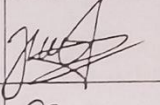
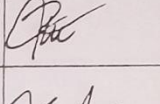

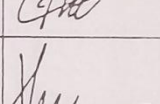
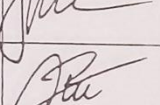
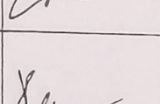
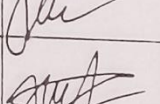
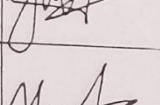

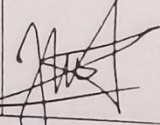
- 4) Setelah mengikuti kegiatan komunitas pegon, apakah ada perubahan ke arah yang lebih baik dalam diri anda? (terkait kesadaran beragama dan nilai-nilai pendidikan)

C. Pedoman Dokumentasi

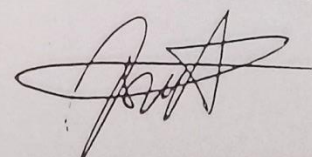
1. Mengumpulkan dokumen yang berkaitan dengan data komunitas pegon seperti sejarah berdirinya dan data-data
2. Rekaman wawancara dengan komunitas pegon.
3. Foto atau gambar kegiatan, manuskrip dan bukti sejarah keislaman yang mendukung fokus penelitian.
4. Hasil karya atau hasil temuan penelitian komunitas pegon.



JURNAL PENELITIAN
KOMUNITAS PEGON BANYUWANGI

No.	Waktu	Subyek Penelitian	Kegiatan	Tanda Tangan
1	1 Oktober 2019	Perkenalan dengan informan dan mengenal lapangan penelitian	Wawancara dan observasi	
2.	25 Oktober 2019	Kegiatan komunitas pegon dengan masyarakat umum "diskusi hari santri"	Wawancara dan observasi	
3.	29 Desember 2019	Kolaborasi komunitas pegon dengan budayawan lintas budaya dalam acara "launching buku Babad Tawangalun"	Observasi dan dokumentasi	
4.	29 Desember 2019	Dampak adanya kegiatan penguatan budaya dan sejarah	Wawancara	
5.	5 Januari 2020	Meminta data-data di sekretariat komunitas pegon	Observasi	
6.	6 Januari 2020	Penjabaran komunitas pegon secara umum	Wawancara	
7.	7 Januari 2020	Kegiatan penelitian sejarah	Observasi dan wawancara	
8.	8 Januari 2020	Kelanjutan penjelasan dari kegiatan penelitian sejarah	Wawancara	
9.	9 Januari 2020	Kegiatan pembelajaran online	Observasi dan Wawancara	
10.	10 Januari 2020	Kegiatan diskusi, penulisan buku dan bedah buku	Observasi dan Wawancara	
11.	11 Januari 2020	Dampak dari kegiatan komunitas pegon	Wawancara	
12	12 Januari 2020	Kelanjutan dari dampak kegiatan komunitas pegon	Observasi dan Wawancara	
13	12 Februari 2020	Bedah Buku "menjerat Gus Dur" komunitas pegon bersama gusdurian Banyuwangi di PCNU Banyuwangi	Observasi	

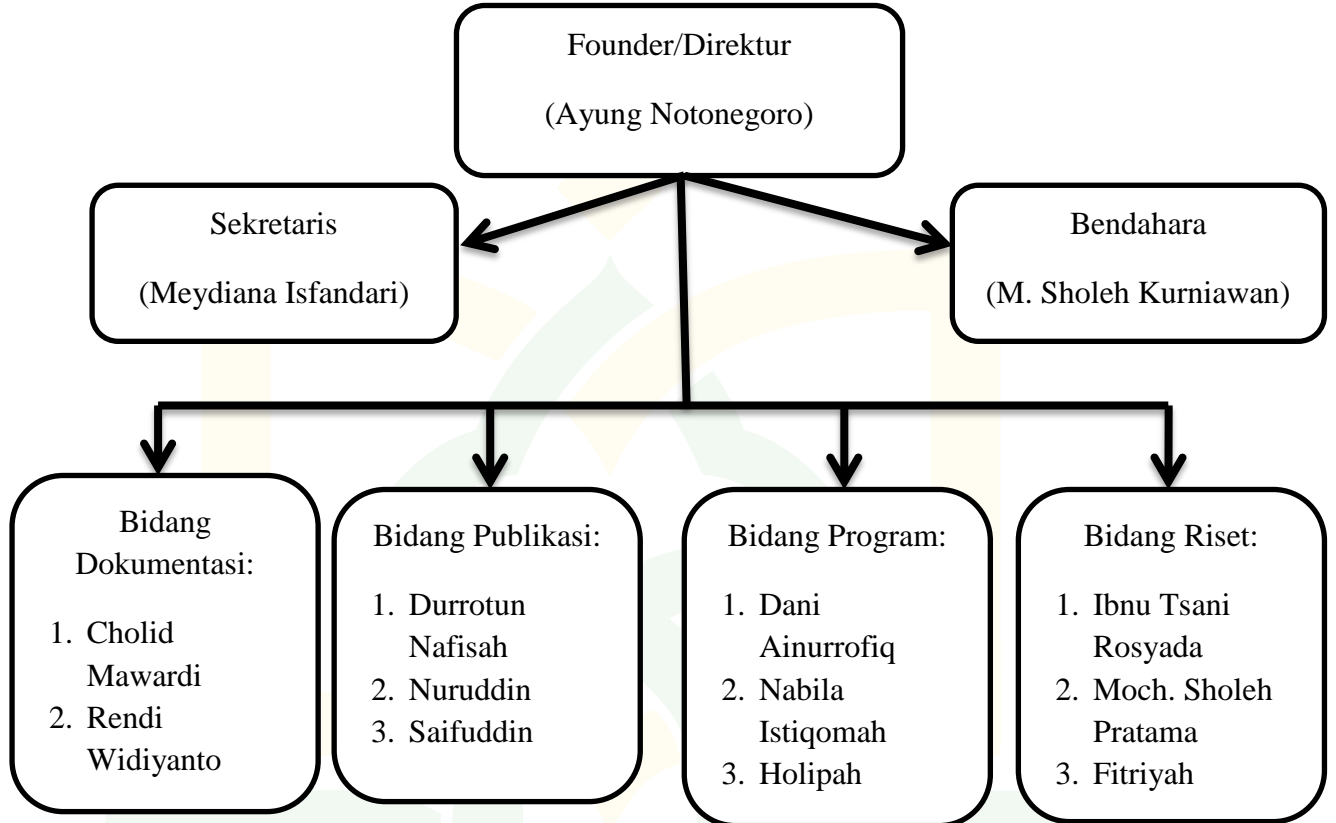
Jember, 14 Februari 2020


AYUNG NOTONEGORO

Denah Lokasi Penelitian



Struktur Organisasi Komunitas Pegon



IAIN JEMBER

Visi dan Misi

a. Visi dan Misi Komunitas Pegon

1) Visi Komunitas Pegon

Mengungkap Khazanah Sejarah Islam Pesantren dan Nahdlatul Ulama di Banyuwangi.

2) Misi Komunitas Pegon

a) Meneliti beragam Khazanah Sejarah Islam Pesantren dan Nahdlatul Ulama di Banyuwangi.

b) Mendokumentasi segala hal yang menjadi sumber dan literatur Khazanah Sejarah Islam Pesantren dan Nahdlatul Ulama di Banyuwangi.

c) Mempublikasikan berbagai temuan Khazanah Sejarah Islam Pesantren dan Nahdlatul Ulama di Banyuwangi

IAIN JEMBER

Tabel 4.1**Data Kepengurusan Komunitas Pegon**

No	Nama	Domisili	Profesi	Usia
1	Ayung Notonegoro	Kel. Karangrejo, Kec. Banyuwangi, Kab. Banyuwangi	Penulis	29 tahun
2	Meydiana Isfandari	Desa Kalirejo, Kec. Kabat, Kab. Banyuwangi	Penyiar	26 tahun
3	M. Sholeh Kurniawan	Kel. Karangrejo, Kec. Banyuwangi, Kab. Banyuwangi	Honorar	27 tahun
4	Cholid Mawardi	Desa Patoman, Kec. Blimbingsari, Kab. Banyuwangi	Mahasiswa	26 tahun
5	Rendi Widiyanto	Desa songgon, Kec. Songgon, Kab. Banyuwangi	Honorar	28 tahun
6	Durrotun Nafisah	Desa rogojampi, Kec. Rogojampi, Kab. Banyuwangi	Guru	26 tahun
7	Nurudin	Mojokerto	Desain Grafis	26 tahun
8	Saifudin	Kec. Giri, Kab. Banyuwangi	Desain Grafis	25 tahun
9	Dani Ainurrofiq	Desa patoman, Kec. Blimbingsari, Kab. Banyuwangi	Guru	27 tahun
10	Nabila Istiqomah	Kec. Tegaldlimo, Kab. Banyuwangi	Guru	25 tahun
11	Holipah	Kec. Giri, Kab. Banyuwangi	Guru	26 tahun
12	Ibnu Tsani Rosyada	Kel. Pakis, Kec. Banyuwangi, Kab. Banyuwangi	Honorar	27 tahun
13	Moch. Sholeh Pratama	Desa dasri, Kec. Tegalsari, Kab. Banyuwangi	Mahasiswa	23 tahun
14	Fitriyah	Kel. Sobo, Kec. Banyuwangi, Kab. Banyuwangi	Honorar	25 tahun

Gambar 4.1
Komunitas Pegon Mendatangi Tempat penelitian



Gambar 4.2
Komunitas Pegon dalam acara pelantunan tembang lintas budaya babat tawangalun



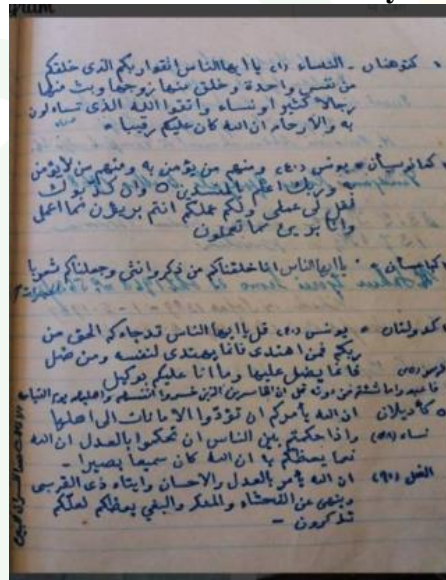
Gambar 4.3
Komunitas Pegon dialog dengan tokoh masyarakat



Gambar 4.4
Kartu pos milik KH. Abdul Adzim



Gambar 4.5
Catatan di buku harian KH. Achyat Arsyat



Gambar 4.6
Lembar Donasi untuk pembangunan pesantren darul huda kecamatan Srono



Gambar 4.7
Diskusi Internal di sekretariat Komunitas Pegon



Gambar 4.8
Diskusi eksternal di Taman Makam Pahlawan



IAIN JEMBER

BIODATA PENULIS



Nama : Vina Yunda Safitri
NIM : T20161007
TTL : Banyuwangi, 03 Februari 1998
Alamat : Jln. Bogowonto, Pengantigan, Kec. Banyuwangi, Kab.
Banyuwangi
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Riwayat Pendidikan :

1. TK. Al Khairiyah Banyuwangi
2. SD.Negeri Pengantigan Banyuwangi
3. SMP. Negeri 3 Banyuwangi
4. MAN Banyuwangi
5. IAIN Jember